

**PENGEMBANGAN BUKU TEKS DIGITAL SEJARAH INDONESIA
MELALUI PENDEKATAN TEMATIK SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN
NASIONALISME PESERTA DIDIK SMA NEGERI
SE EKS KARESIDENAN SEMARANG**

DISERTASI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Doktor
Program Studi Pendidikan Sejarah**






**Oleh:
DARWATI
NIM T871902001**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2023**

**PENGEMBANGAN BUKU TEKS DIGITAL SEJARAH INDONESIA
MELALUI PENDEKATAN TEMATIK SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN
NASIONALISME PESERTA DIDIK SMA NEGERI
SE EKS KARESIDENAN SEMARANG**

DISERTASI

**Oleh
Darwati
T871902001**

Komisi Promotor	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Promotor	Prof. Dr. Sarivatun, M Pd., M.Hum NIP. 196103181989031001	 2023
Ko Promotor 1	Prof. Dr. Leo Agung S. M.Pd. NIP. 195605151982031005	 2023
Ko Promotor 2	Dr. Akhmad Arif Musadad, M.Pd. NIP. 196705071992031002	 2023

**Telah dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 2023**

Kepala Progam Studi Doktor Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. Sarivatun, M.Pd., M.Hum.
NIP. 196103181989031001

**PENGEMBANGAN BUKU TEKS DIGITAL SEJARAH INDONESIA
MELALUI PENDEKATAN TEMATIK SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN
NASIONALISME PESERTA DIDIK SMA NEGERI
SE EKS KARESIDENAN SEMARANG**

DISERTASI

**Oleh
Darwati
T871902001**

Telah disahkan dan disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Mardiyana, M.Si. NIP. 196602551993021002 2023
Sekretaris	Dr. Djono, M Pd. NIP. 196307021990031005 2023
Promotor	Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. NIP. 196103181989031001 2023
Ko-Promotor 1	Prof. Dr. Leo Agung S, M.Pd. NIP. 195605151982031005 2023
Ko-Promotor 2	Dr. Akhmad Arif Musadad, M.Pd. NIP. 196705071992031002 2023
Pakar dari Dalam	Prof. Dr. Muhammad Akhyar M.Pd. NIP. 196107291991031001 2023
Pakar dari Luar	Dr. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. NIP. 197301311999031002 2023

**Telah dipertahankan di depan penguji pada ujian tertutup disertasi
Dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal2023**

Kepala Program Studi Doktor Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd, M.Hum
NIP. 196103181989032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Disertasi yang berjudul: **Pengembangan Buku Teks Digital Sejarah Indonesia Melalui Pendekatan Tematik Sainifik untuk Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik SMA Negeri se eks Karesidenan Semarang**” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik disertasi beserta gelar doktor saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi disertasi pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan tim promotor sebagai *author* dan Pascasarjana UNS sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Februari 2023

Mahasiswa

Darwati

T871902001

ABSTRAK

Darwati, T871902001. 2022. *Pengembangan Buku Teks Digital Sejarah Indonesia Melalui Pendekatan Tematik Sainifik untuk Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik, SMA se eks Karesidenan Semarang*. Disertasi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. (Promotor: Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum., Ko Promotor 1: Prof. Dr. Leo Agung S. M.Pd, Ko Promotor 2: Dr. Akhmad Arif Musadad, M.Pd.)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis isi buku teks Sejarah Indonesia yang digunakan di SMA Negeri Se eks Karesidenan Semarang dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik; (2) Merancang desain buku teks sejarah digital dengan pendekatan Tematik saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik; (3) Mengevaluasi buku teks sejarah digital dengan pendekatan tematik saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di lima (5) SMA wilayah eks-Karesidenan Semarang: SMA N 1 Tuntang di Kabupaten Semarang, SMA N 1 Kaliwungu di Kabupaten Kendal, SMA N 1 Sayung di Kabupaten Demak, SMA N 1 Salatiga di Kota Salatiga, dan SMA N 2 Semarang di Kota Semarang. Penelitian ini berfokus pada pengembangan buku teks digital melalui penggunaan metode pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan desain ADDIE. Penelitian didahului dengan melaksanakan identifikasi pembelajaran oleh guru sejarah di SMA Negeri se eks Karesidenan Semarang dalam pembelajaran. Kemudian pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kajian dokumen, serta angket. Analisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Setelah itu, penelitian menerapkan buku teks pada peserta didik SMA se eks Karesidenan Semarang, dan kemudian mengevaluasi buku teks hasil pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai nasionalisme peserta didik di SMA.

Penelitian ini menghasilkan beberapa pokok temuan utama. *Pertama*, pengembangan buku teks digital dengan pendekatan tematik saintifik menjadi kebutuhan bagi guru dan peserta didik. Ini karena sejauh ini belum ada buku teks yang dirancang khusus dengan pendekatan tematik saintifik dalam bentuk digital. *Kedua*, penelitian ini berhasil merancang dan menghasilkan buku teks sejarah yang disusun dengan pendekatan tematik saintifik dengan menekankan penguatan terhadap nasionalisme peserta didik dalam bentuk digital. *Ketiga*, Buku teks terbukti signifikan dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik. Berdasarkan implementasi terbatas, luas, dan hasil eksperimen terdapat perbedaan nasionalisme antara peserta didik pengguna buku teks digital dengan peserta didik yang tidak memanfaatkan. Hal ini tampak dari nilai H Kruskal-Wallis secara simultan di empat SMA sebesar 104,635 yang bermakna signifikan secara statistik. Efektivitas buku teks masuk dalam kategori cukup efektif dengan persentase N gain sebesar 66,57%.

Kata kunci: pengembangan, Buku teks digital, nasionalisme peserta didik, pendekatan tematik saintifik

ABSTRACT

Darwati, T871902001. 2022. Development of Indonesian History Digital Textbooks Through Scientific Thematic Approaches to Increase Nationalism of High School Students in the former Semarang Residency. Dissertation: Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University. (Promotor: Prof. Dr. Sarivatun, M.Pd., M.Hum., co-Promotor 1: Prof. Dr. Leo Agung S. M.Pd, co-Promotor 2: Dr. Akhmad Arif Musadad, M.Pd.)

This study aims to (1) analyze the contents of the Indonesian History textbook used in the former Semarang Residency State Senior High School in increasing students' nationalism; (2) Designing a digital history textbook with a scientific thematic approach to increase nationalism for students; (3) Evaluating digital history textbooks with a scientific thematic approach to increase nationalism for students.

The study was carried out in five (5) high schools in the ex-residence of Semarang: SMA N 1 Tuntang in Semarang Regency, SMA N 1 Kaliwungu in Kendal Regency, SMA N 1 Sayung in Demak Regency, SMA N 1 Salatiga in Salatiga City, and SMA N 2 Semarang in the City of Semarang. This research focuses on the use of the research and development method using the ADDIE design. The study was preceded by carrying out learning identification by history teachers at State Senior High Schools in the former Semarang Residency in learning. Then data collection using observation, interviews, document review, and questionnaires. The analysis uses qualitative and quantitative analysis. Then the research produced a digital textbook with a scientific thematic approach on nationalism. After that, the research applied textbooks to high school students from the former Semarang Residency, and then evaluated the developed textbooks aimed at increasing the nationalism value of high school students.

This research resulted in several main findings. First, the development of digital textbooks with a scientific thematic approach is a necessity for teachers and students. This is because so far there has been no textbook specifically designed with a scientific thematic approach in digital form. Second, this research succeeded in designing and producing a history textbook that was compiled with a scientific thematic approach by emphasizing the strengthening of students' nationalism in digital form. Third, textbooks are proven to be significant in increasing students' nationalism. Based on the limited, extensive implementation, and experimental results, there are differences in nationalism between students who use digital textbooks and students who do not use them. This can be seen from the Kruskal-Wallis H value simultaneously in four high schools of 104.635 which is statistically significant. The effectiveness of textbooks is in the quite effective category with an N gain percentage of 66.57%.

Keywords: development, digital textbook, student's nationalism, thematic-scientific approach

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayahNya sehingga disertasi yang berjudul “Pengembangan Buku Teks Digital Sejarah Indonesia Melalui Pendekatan Tematik Saintifik untuk Meningkatkan Nasionalisme Peserta didik SMA se eks Karesidenan Semarang” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun khasanah kita beserta keluarga, sahabat – sahabat dan para pengikutnya. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Disertasi ini terselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.Hum yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan pasca sarjana Universitas Negeri Sebelas Maret.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta Dr. Mardiyana, M.Si.
3. Kepala Program Studi Doktor Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd.,M.Hum. sekaligus sebagai Promotor yang telah memberikan masukan, motivasi, mengarahkan dan membimbing dengan sabar untuk menyelesaikan Disertasi ini.
4. Prof. Dr. Leo Agung S., M.Pd. selaku Ko Promotor 1, yang telah memberikan motivasi, mengarahkan dan membimbing dengan sabar untuk menyelesaikan Disertasi ini.
5. Dr. Akhmad Arif Musadad, M.Pd. selaku Ko Promotor 2 yang telah memberikan motivasi, mengarahkan dan membimbing dengan sabar untuk menyelesaikan Disertasi ini.
6. Prof. Dr. Wardo, M.Hum. dan Dr. Djono, M.Pd. selaku validator yang telah memberikan masukan terhadap produk penelitian, sehingga layak untuk digunakan di sekolah-sekolah.
7. Prof. Dr. Muhammad Akhyar M.Pd selaku pakar dari dalam dan Dr. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. selaku pakar dari luar yang telah memberikan catatan kritis dan masukan yang konstruktif terhadap hasil penelitian.

8. Para Dosen Program Studi Doktor Prodi Sejarah, yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya kepada penulis selama menempuh kuliah di Program Studi Doktor Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
9. Kepala SMA Negeri 1 Tuntang, SMA Negeri 1 Salatiga, SMA Negeri 1 Kendal, SMA Negeri 1 Sayung Demak , SMA Negeri 2 Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga Allah Azza Wa Jalla yang melimpahkan hidayahNya kepada kita semua pihak tersebut di atas, dan mudah mudahan Disertasi ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari banyak kekurangannya sehingga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan disertasi ini, mengingat masih banyaknya kekurangan pada disertasi ini

Surakarta, Februari 2023

Darwati

DAFTAR ISI

JUDUL DALAM.....	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Kebaruan Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	13
1. Sikap Nasionalisme	13
2. Filsafat Perennialisme	24
3. Pembelajaran Sejarah	30
4. Buku Teks Digital.....	40
5. Pendekatan Tematik Sainifik.....	55
B. Penelitian Terdahulu	62
C. Kerangka Berpikir	67
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Peneitian.....	70
B. Jenis dan Strategi Penelitian.....	71
C. Teknik Pengumpulan data.....	73
D. Instrumen Penelitian.....	75

E. Teknik Analisis Data	79
F. Prosedur Penelitian.....	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	91
1. Analisis Buku Sejarah Indonesia di SMA se eks Karesidenan Semarang dalam Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik	91
2. Buku Teks Digital Sejarah Indonesia SMA Negeri di eks Karesidenan Semarang Dengan Pendekatan Tematik Sainifik Untuk Meningkatkan Nasionalisme Bagi Peserta Didik	104
3. Evaluasi (Evaluation) Buku Teks Digital Sejarah Indonesia SMA se eks Karesidenan Semarang dengan Pendekatan Tematik Sainifik untuk Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik.....	134
B. Pembahasan	139
C. Nilai-Nilai Kebaruan	152
D. Keterbatasan Penelitian	153
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	155
B. Implikasi.....	157
C. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Posisi dan Tujuan Pembelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013	40
Tabel 2. 2	Perbedaan Buku Teks dan Buku Ajar	43
Tabel 3. 1	Jadwal Penelitian.....	71
Tabel 3. 2	Kriteria skoring untuk Sikap Nasionalisme	73
Tabel 3. 3	Daftar Nama Informan	74
Tabel 3. 4	Kisi-Kisi Instrumen Nasionalisme	75
Tabel 3. 5	Pedoman Wawancara	78
Tabel 3. 6	Kriteria Kelayakan Kemendikbud.....	80
Tabel 3. 7	Tabel pemaknaan Buku Teks Kemendikbud	81
Tabel 3. 8	Butir Instrumen Valid dan Tidak Valid	82
Tabel 3. 9	Kriteria N Gain.....	83
Tabel 3. 10	Kriteria Skoring.....	89
Tabel 4. 1	Cakupan Materi pada Bab IV Buku Teks kelas XI Jilid I	98
Tabel 4. 2	Kompetensi Dasar yang Relevan dengan Buku Teks kelas XI.....	105
Tabel 4. 3	Penilaian Aspek Kelayakan Isi oleh Reviewer	113
Tabel 4. 4	Penilaian Aspek Kelayakan Penyajian oleh Reviewer.....	113
Tabel 4. 5	Penilaian Aspek Kelayakan Bahasa oleh Reviewer.....	114
Tabel 4. 6	Penilaian Aspek Desain Sampul oleh Reviewer	115
Tabel 4. 7	Penilaian Aspek Desain Isi oleh Reviewer	115
Tabel 4. 8	Analisis Deskriptif Kelas pada Implementasi Terbatas	135
Tabel 4. 9	Analisis Kuantitatif terhadap Indikator Nasionalisme pada Implementasi Terbatas	136
Tabel 4. 10	Analisis Deskriptif Tanggapan Peserta didik terhadap Buku Teks di SMA N 1 Tuntang, Kabupaten Semarang	137
Tabel 4. 11	Analisis Tanggapan Pengguna Buku Teks pada Implementasi Terbatas	138
Tabel 4. 12	Jumlah Responden Implementasi Luas	139
Tabel 4. 13	Tabel Hasil Uji N-Gain Persen	148
Tabel 4. 14	Analisis Tanggapan Pengguna Buku Teks oleh Peserta didik secara Simultan di Empat SMA	151
Tabel 4. 15	Analisis Deskriptif Tanggapan Guru terhadap Buku Teks di Empat SMA.....	152
Tabel 4. 16	Analisis Tanggapan Pengguna Buku Teks oleh Guru secara Simultan di Empat SMA	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Sikap Nasionalisme Peserta didik di SMA N 1 Tuntang tahun 2021	4
Gambar 2. 1	Aspek-Aspek dalam Nasionalisme	24
Gambar 2. 2	Tujuan Pembelajaran	39
Gambar 2. 3	Kriteria Buku Teks yang Baik menurut Geene & Pety	46
Gambar 2. 4	Kriteria Pemanfaatan Buku Teks.....	51
Gambar 2. 5	Tahapan Pendekatan Saintifik	60
Gambar 2. 6	Kerangka Pikir Penelitian	69
Gambar 3. 1	Tahapan Desain Buku	86
Gambar 4. 1	Survei Awal tentang Nasionalisme Peserta didik di Kabupaten Semarang	103
Gambar 4. 2	Outline Buku Teks	107
Gambar 4. 3	Tampilan sampul buku	108
Gambar 4. 4	Contoh Ilustrasi dalam Buku Teks	109
Gambar 4. 5	Penggunaan Ilustrasi sebagai Penugasan.....	110
Gambar 4. 6	Sampul Buku Teks Digital.....	111
Gambar 4. 7	Tampilan Ilustrasi dalam Buku Teks Digital.....	111
Gambar 4. 8	Penerapan Penggunaan Ilustrasi sebagai Penugasan di dalam Buku Teks Digital.....	112
Gambar 4. 9	Catatan dari Tim Ahli	114
Gambar 4. 10	Struktur Isi Buku Teks	116
Gambar 4. 11	Mindmap tentang faktor yang membentuk nasionalisme	117
Gambar 4. 12	Tahapan Mengasosiasi dan Mengomunikasikan pada Bab I Buku Teks	118
Gambar 4. 13	Ilustrasi tentang Sumpah Pemuda di Bab II Buku Teks Digital	121
Gambar 4. 14	Tahapan Mengasosiasi dan Mengomunikasikan pada Bab II Buku Teks	121
Gambar 4. 15	Infografik tentang Organisasi Keagamaan di Masa Pergerakan Nasional	123
Gambar 4. 16	Mindmap tentang organisasi di masa Pergerakan Nasional	125
Gambar 4. 17	Tahapan Mengasosiasi dan Mengomunikasikan pada Bab III Buku Teks	125
Gambar 4. 18	Infografik Pahlawan di Bab IV Buku Teks Digital	128
Gambar 4. 19	Tahapan Mengasosiasi dan Mengomunikasikan pada Bab IV Buku Teks	129
Gambar 4. 20	Perbandingan Frekuensi Kategori Nilai Nasionalisme Peserta didik di SMA N 1 Tuntang, Kabupaten Semarang.....	135
Gambar 4. 21	Hasil Uji Normalitas dengan SPSS 25 pada Implementasi Terbatas.....	136
Gambar 4. 22	Hasil Uji Hipotesis dengan SPSS 25 pada Implementasi Terbatas.....	137
Gambar 4. 23	Persebaran Kategori Penilaian Peserta didik tentang Buku Teks di SMA N 1 Tuntang, Kabupaten Semarang	138
Gambar 4. 24	Uji Normalitas Prasyarat.....	140

Gambar 4. 25	Uji Homogenitas Prasyarat	141
Gambar 4. 26	Uji t Prasyarat	142
Gambar 4. 27	Uji Normalitas efektivitas di SMA N 1 Kaliwungu	143
Gambar 4. 28	Uji Hipotesis efektivitas di SMA N 1 Kaliwungu	143
Gambar 4. 29	Uji Normalitas efektivitas di SMA N 1 Sayung	144
Gambar 4. 30	Uji hipotesis efektivitas di SMA N 1 Sayung.....	145
Gambar 4. 31	Uji Normalitas efektivitas di SMA N 2 Semarang	146
Gambar 4. 32	Uji hipotesis efektivitas di SMA N 2 Semarang.....	146
Gambar 4. 33	Uji Normalitas efektivitas di SMA N 1 Salatiga	147
Gambar 4. 34	Uji hipotesis efektivitas di SMA N 1 Salatiga.....	147
Gambar 4. 35	Uji Normalitas efektivitas secara simultan	149
Gambar 4. 36	Hasil uji independent sample t test	150
Gambar 4. 37	Persebaran Kategori Penilaian Peserta didik tentang Buku Teks di Empat SMA	151
Gambar 4. 38	Persebaran Kategori Penilaian Guru tentang Buku Teks di Empat SMA	153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Produk/Luaran Penelitian
Lampiran 2	Hak Cipta Luaran Penelitian
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 4	Instrumen Penelitian
Lampiran 5	Lembar Validasi Produk
Lampiran 6	Uji Validitas Instrumen
Lampiran 7	Analisis Nasionalisme Peserta Didik
Lampiran 8	Hasil Penilaian Peserta Didik tentang Buku Digital
Lampiran 9	Uji Efektivitas Buku Digital
Lampiran 10	Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara bangsa yang lahir pada tahun 1945. Akan tetapi, entitas yang menyusun bangsa Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang, bahkan merentang selama ribuan tahun sejak periode prasejarah. Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa yang sebelumnya telah mendiami kawasan Nusantara. Kerja sama BPS dengan *Institute of South east Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013 menghasilkan klasifikasi baru sejumlah 633 kelompok suku besar (Ananta dkk., 2015). Beragamnya identitas kesukuan yang berkembang sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945 menjadi tantangan dalam mewujudkan identitas kebangsaan secara kolektif. Karenanya penguatan nasionalisme menjadi keniscayaan bagi Indonesia.

Nasionalisme adalah kualitas dan integritas kesadaran nasional warga bangsa suatu negara (Smith, 1991). Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan serta mempertahankan kedaulatan negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk kepentingan suatu kelompok manusia bangsa (Kahin, 2013). Nasionalisme merupakan suatu paham yang berdiri karena adanya bangsa dari suatu negara tertentu (Anwar, 2014). Nasionalisme itu sendiri sebetulnya adalah pendefinisian identitas kebangsaan dengan siapa kita ingin bekerja bersama dalam mencapai *bonum publicum*. Lebih sederhananya bahwa nasionalisme harus dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat, utamanya golongan peserta didik atau pelajar.

Beragam strategi dilakukan untuk menguatkan nasionalisme Indonesia. Salah satunya adalah melalui pendidikan sejarah. Wawan Darmawan (2019) menyatakan bahwa pendidikan sejarah memiliki posisi strategis untuk pengembangan watak dan kebudayaan bangsa yang bermartabat sekaligus membentuk profil manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sesuai dengan tujuan itu, pendidikan perenialisme telah menempatkan pendidikan sejarah sebagai media

pewarisan dalam mengembangkan rasa nasionalisme yang bangga terhadap masa lampau bangsanya (Darmawan, 2019).

Nasionalisme dikaitkan secara erat dengan perenialisme karena di dalamnya, terdapat upaya untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang kebudayaan ideal. Sebagai bagian dari nilai perenialisme, nasionalisme menjadi ide yang bersifat abadi dan relevan dan bermakna untuk saat ini. Nilai nasionalisme menurut filsafat perenialisme berguna untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup dengan mengembangkan kualitas intelektual dan moral mereka melalui penekanan pada pengetahuan dan makna pengetahuan, melayani untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pencarian mereka akan kebebasan individu, hak asasi manusia dan tanggung jawab melalui alam. Dalam pendidikan dengan filsafat perenialisme, nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi. Dengan demikian, nasionalisme dalam pendidikan dalam pandangan perenialis hakikatnya adalah membantu peserta didik menyingkapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi dari berbagai peninggalan dan kebesaran di masa lalu agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. (Sutiyah, 2018:63-64)

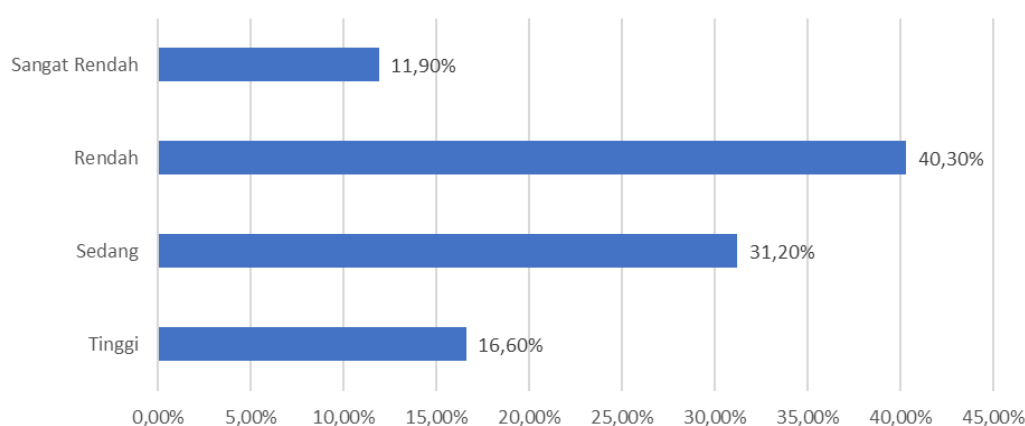
Penguatan nasionalisme melalui pendidikan makin mendesak karena ada beragam permasalahan yang saat ini mengancam. Setelah reformasi, Indonesia dihadapkan pada permasalahan disintegrasi yang merongrong kebangsaan. Beberapa daerah menjadi sangat rentan untuk melepaskan diri dari Indonesia karena berbagai permasalahan dan warisan penindasan pada masa Orde Baru. Daerah tersebut adalah Timor Timur, Papua, dan Aceh. Timor Timur bahkan sudah lepas dari Indonesia melalui referendum pada 1999. Selain itu, beragam konflik melanda. Salah satu konflik bernuansa agama terbesar terjadi di Maluku. Konflik Maluku terjadi selama berkepanjangan sejak 1999-2002. Ribuan warga meninggal akibat konflik dan puluhan ribu lainnya mengungsi. Selain masalah Maluku, ada pula konflik di Poso yang berlangsung selama 1998-2001, bahkan menimbulkan dampak sampai dengan 2007. (Madinier, 2017; Ricklefs, 2010:1)

Beragam tantangan dalam menguatkan nasionalisme Indonesia juga kerap ditemui. Nasionalisme Indonesia masa kini sedang mengalami degradasi dengan meningkatnya konflik-konflik antaretnik, antaragama, dan fenomena disintegrasi bangsa lainnya (Supardan, 2013). Munculnya konflik pasca reformasi dilatarbelakangi upaya meningkatkan nasionalisme yang lebih bersifat doktrin daripada secara kritis-empiris. Pemerintah tidak memberi kesempatan bahwa masing-masing kelompok etnik untuk mengekspresikan keelaluasaannya dalam persatuan bangsa ini. Tantangan lain yang dijumpai adalah lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda. Keadaan yang bersifat ahistoris ini tampak pada Tindakan sosial dari kalangan pelajar di mana mereka kebanyakan tidak mau tahu bahwa bangsa ini terlahir melalui perjalanan sejarah yang panjang, berkat kerja keras para pejuang bangsa, pengorbanan tanpa batas para pendiri bangsa, dan tumpahan darah para pahlawan untuk sebuah kemerdekaan (Aman, 24:2014).

Rendahnya semangat nasionalisme peserta didik dapat dilihat dengan kurangnya rasa bangga peserta didik terhadap bangsa dan negaranya, kurang memahami makna nasionalisme, dan etnosentrisme. Peserta didik lebih menyukai lagu-lagu luar daripada lagu-lagu nasional, serta kurangnya ketertarikan peserta didik dalam menjaga budaya lokal (Amelia, 2014). Chairul Anwar (2014: 159-172) menyatakan bahwa “nasionalisme masa kini tidak lagi begitu kental dengan semangat revolusioner, walaupun warna primordial tetap mengemuka, bahkan kian intensif terutama sejak reformasi 1998”. Bahkan dalam temuan sekolah di Jawa Tengah seperti SDIT Ar Risalah yang menolak upacara bendera, walaupun pada akhirnya sekolah tersebut bersedia menggelar upacara bendera (Nugroho, 2011).

Untuk membuktikan masih belum optimalnya nasionalisme di kalangan peserta didik, dilakukanlah survei awal terhadap 253 peserta didik di SMA Negeri yang berada di eks karesidenan Semarang pada awal tahun 2021. Hasil angket memperlihatkan bahwa kecenderungan nasionalisme responden berada pada kategori rendah. Dari indikator penilaian nasionalisme, skor yang paling tinggi adalah tentang bangga sebagai bangsa Indonesia (17,9%). Sementara itu, indikator yang terendah adalah mencintai sejarah bangsa (16,0%). Hal ini tentu saja menjadi

pekerjaan yang perlu dituntaskan melalui pendidikan, termasuk pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah perlu dikuatkan karena berdasarkan pendalaman dari hasil survei, responden menilai bahwa pembelajaran sejarah masih belum optimal. Belum optimalnya pembelajaran sejarah lebih disebabkan sejarah lebih menekankan pada pengetahuan kesejarahan. Sementara itu, penguatan nasionalisme dalam satu pembahasan tersendiri masih belum terjangkau karena berbagai keterbatasan, terutama waktu. Di satu sisi responden menginginkan adanya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sejarah agar mampu meningkatkan nasionalisme.



Gambar 1. 1 Sikap Nasionalisme Peserta didik di SMA Negeri yang berada di Eks Karesidenan Semarang tahun 2021

Di Indonesia, sejak periode Sukarno, nasionalisme sangat kental dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Nomor 2 tanggal 17 Agustus 1961, yang salah satu instruksinya adalah “Menegaskan Pancasila dengan manipol sebagai pelengkap sebagai asa dalam pendidikan”. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum pendidikan terus berlanjut hingga masa orde baru. Pada masa orde baru semangat nasionalisme dalam pendidikan dapat dilihat dari empat rumusan kedudukan pendidikan tinggi pada pelita I, salah satunya adalah “Mendidik peserta didik agar berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara Indonesia.” (H.A.R. Tilaar, 1995:219).

Pada masa era reformasi nilai-nilai nasionalisme tidak secara eksplisit disebutkan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan lebih ditekankan pada pengarahannya terhadap pemberdayaan kemampuan peserta didik untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni budaya (Supriyono, 2014). Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan, hingga pada tahun 2013 berubah menjadi K13 (Kurikulum 2013). Kurikulum 2013 dikembangkan dengan mengemban amanah harus mampu dalam menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa di dalam kurikulum 2013 telah ditanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum tidak akan membuahkan hasil jika tidak didukung dengan kerja nyata para pendidik atau guru di lapangan. Meskipun nilai-nilai nasionalisme telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, tetapi masih banyak perilaku peserta didik yang menunjukkan rendahnya sikap nasionalisme mereka. Padahal, tema nasionalisme bukan sesuatu yang asing dan baru bagi kalangan terpelajar dan kaum terdidik di Indonesia. Diskusi, sarasehan, perbincangan, bahkan perdebatan sengit perihal nasionalisme dengan mudah dapat dilacak dalam buku-buku sejarah berdirinya Republik Indonesia, atau dalam buku-buku bertema revolusi Indonesia (Anwar, 2014). Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang perlu dikoreksi oleh setiap pendidik di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah menjadi salah satu unsur yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya. Salah satu komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah Buku Teks yang digunakan.

Salah satu strategi dalam menemukan kembali nasionalisme adalah melalui buku teks. Di dalam pendidikan, buku teks berperan untuk mendukung pencapaian pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui buku teks, pembelajaran dapat diselenggarakan dengan lebih teratur. Hal ini disebabkan guru memiliki panduan materi yang lebih jelas. Hal ini diungkapkan juga oleh Grambs yang menyatakan bahwa buku teks menjadi salah satu alat utama bagi guru sekaligus sebagai panduan pembelajaran. (Muslich, 2008). Kochhar (2008) menjelaskan

bahwa di kelas-kelas rendah, buku teks berfungsi untuk memberikan informasi-informasi esensial karena telah dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga memberikan informasi faktual yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Di kelas-kelas yang lebih tinggi fungsinya melingkupi pengetahuan yang luas dan tersusun dengan baik. Pada pendidikan sejarah, Ahmad (2016) menyatakan bahwa buku teks menempati posisi paling tinggi dalam memberikan pemahaman sejarah.

Buku teks memiliki peran yang fungsional bagi peserta didik karena melalui buku teks mereka bisa mendapatkan informasi yang memadai mengenai konten pembelajaran yang tengah dipelajari. Di dalam buku teks terdapat uraian yang rinci dan jelas dalam pelajaran tertentu, bahkan di dalamnya terdapat latihan dan soal yang menjadi alat evaluasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik lebih termotivasi untuk memperdalam dalam mempelajari materi. (Muslich, 2010).

Penggunaan buku teks yang kurang maksimal dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Perubahan kurikulum di Indonesia juga diikuti perubahan seluruh unsur pembelajaran beserta instrumen pendukungnya. Salah satu hal yang menjadi fokus perubahan dan pengembangan pendidikan adalah buku teks. Perubahan buku teks yang diakibatkan oleh perubahan kurikulum, terkadang masih kurang diperhatikan oleh guru. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Dat (2008), Tomlinson & Masuhara (2008), bahwa penyusunan buku teks yang dijual di pasaran tidak sama persis dengan tujuan kurikuler suatu pendidikan.

Untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di sekolah, dibutuhkan buku teks yang memadai dengan materi yang mendukung dan pendekatan yang jelas. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penggunaan buku teks, maka diperlukan penyusunan buku teks baru dengan menggunakan pendekatan-pendekatan baru, salah satunya dengan pendekatan Tematik-saintifik. Pendekatan ini digunakan untuk menyusun Buku Teks dengan tema yang saling terkait, namun dengan materi yang berbeda kemudian dijadikan satu pokok bahasan dengan memperhatikan langkah-langkah saintifik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Chen (2013) di Taiwan dengan judul "*An Analysis of Elementary School Science and Technology Textbook: An Examination of Causal Explanation and Predictive Explanation*" menghasilkan

kesimpulan bahwa buku teks sangatlah penting sebagai sumber daya dalam pembelajaran, seperti halnya seorang guru yang mengajar peserta didik di kelas. Chen membuktikan bahwa buku teks mampu memberikan penjelasan yang ilmiah terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tentunya didukung dengan penyusunan buku teks yang dapat mendukung pencapaian tersebut. Hasil penelitian Chen menunjukkan bahwa penggunaan buku teks yang disusun dengan baik dapat memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Penggunaan buku teks tematik dapat membantu proses belajar peserta didik dengan baik. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Andi Prastowo (2013:299) bahwa “buku teks tematik tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk *learning to know*, tetapi juga *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*, serta holistik dan autentik, dengan tujuan sekaligus perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Pembelajaran dengan Buku Teks Tematik mendorong peserta didik untuk memiliki wawasan multikurikulum yang bermakna bagi kehidupan peserta didik serta pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa. Sehingga peserta didik dapat secara mandiri memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya (Mamat & et.al., 2005),

Hasil penelitian Srikandi Octaviani (2017) semakin menguatkan bahwa penggunaan Buku Teks tematik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran lebih efektif dari biasanya. Peserta didik cenderung mudah memahami dan memiliki pemahaman yang luas dengan tema-tema yang mereka pelajari. Penggunaan Buku Teks yang memiliki pembahasan yang bervariasi namun masih pada satu tema yang sama, membantu dalam meningkatkan keingin tahuan peserta didik dalam belajar. Dalam penelitiannya, Ia mengembangkan Buku Teks Tematik yang diaplikasikan dalam kurikulum 2013. Sehingga hasilnya lebih maksimal dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Dalam kajian tentang kurikulum terbaru yang diterapkan terjadi sebuah paradoks, di mana analisis terhadap inovasi meningkatkan nasionalisme dalam buku teks belum dilakukan. Nasionalisme harus diantarkan dari keusangan pemahamannya. Indikator pemahaman nilai sejarah dan materi sejarah juga merupakan salah satu hal yang harus mampu dimiliki peserta didik dalam hal

penyerapan nilai nasionalisme yang mana sejarah menjadi bagian kausal tersebut. Semangat nasionalisme telah tersisipkan dalam materi sejarah. Namun, banyak peserta didik yang masih belum menyukai pembelajaran sejarah lantaran materi yang digunakan masih bersifat monoton. Agar peserta didik kembali tertarik terhadap pembelajaran sejarah yang memiliki kontribusi yang penting dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme peserta didik, maka guru perlu Buku Teks tematik yang memiliki materi yang bervariasi namun masih pada satu tema pembahasan.

Selain dengan pendekatan tematik dan saintifik, pengembangan buku teks tematik dilakukan dengan penguatan filsafat perenialisme. Penggunaan paradigma ini dianggap penting karena peningkatan nasionalisme dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dari sejarah. Dalam pandangan perenialisme, pendidikan mesti mendasarkan pada nilai-nilai yang abadi, seperti nilai luhur dan norma dalam masyarakat yang berakar dari sejarah dan budaya yang telah mapan. Dalam pandangan perenialisme, pendidikan mestilah melahirkan sosok yang berpegang teguh pada norma dan konsisten dengan jalan kebenaran.

Berangkat dari berbagai kasus dan fenomena di atas, penelitian ini mengembangkan inovasi dalam buku teks dalam pembelajaran sejarah yang diangkat dalam judul “Pengembangan Buku Teks Digital Sejarah Indonesia melalui Pendekatan Tematik Saintifik untuk Meningkatkan Nasionalisme Peserta didik.”

B. Kebaruan Penelitian

Kajian tentang buku teks dan nasionalisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Utami dan Widiadi (2016) mengungkapkan bahwa pada kurikulum 2006, narasi buku teks telah sejalan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar nasionalisme Indonesia. Akan tetapi, sebelum reformasi, kondisi penulisan buku teks dan nasionalisme lebih didominasi oleh nuansa doktrinasi. Purwanta (2012) mengungkapkan bahwa sejak 1975, pengarang buku teks pelajaran sejarah lebih banyak membahas tentang nasionalisme. Akan tetapi, nasionalisme lebih cenderung ke arah integrasi vertikal dan sangat kurang pada proses integrasi horisontal. Kekurangan tersebut menjadikan wacana yang ternarasikan adalah

bahwa identitas nasional menggantikan identitas lokal (Purwanta, 2012). Akan tetapi, upaya meningkatkan nasionalisme dalam buku teks selama ini perlu dikritik karena lebih doktriner dan bersifat militeristik (Mulyana, 2013; Purwanta, 2013)

Dalam konteks kurikulum 2013, beberapa penelitian juga sudah pernah dilakukan. Pengaruh nasionalisme sangat kuat terhadap penulisan sampel buku teks pelajaran sejarah yang diteliti. Pengaruh tersebut terlihat dari penanaman sikap nasionalisme sebagai wujud kewajiban pemerintah dalam upaya membentuk watak dan kepribadian bangsa (Wardhana & Samsiyah, 2019). Buku teks juga dengan sangat baik menggambarkan peristiwa-peristiwa yang telah meneguhkan pentingnya jati diri Indonesia, penguatan semangat kebangsaan (Prawira & Maryati, 2019). Kajian Guchi dan Wahyu (2019) menunjukkan bahwa buku teks sejarah telah membahas tentang Politik untuk kesejahteraan dan kejayaan, pemuda yang berpolitik, dan nasionalisme yang revolusioner. Kajian lain oleh Guchi dan Handoko (2019) mengungkap bahwa buku teks sejarah mengulas bahwa bangkitnya nasionalisme merupakan “*response*” terhadap “*challenge*” yang berupa kolonialisme dan imperialisme Belanda. Sementara itu nasionalisme revolusioner merupakan “*response*” terhadap munculnya seorang pemuda yang cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru, yaitu Soekarno.

Dari penelitian terdahulu, ternyata belum ada yang mengulas tentang bagaimana inovasi dalam pengembangan buku teks digital dengan pendekatan tematik untuk nasionalisme. Upaya ini dilakukan agar peserta didik kembali tertarik terhadap pembelajaran sejarah yang memiliki kontribusi yang penting dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan yang lebih konkret tentang buku teks tematik untuk meningkatkan nasionalisme.

C. Rumusan Masalah

1. Buku teks Sejarah Indonesia seperti apa yang digunakan di SMA Negeri se eks Karesidenan Semarang dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik?
 - a. Bagaimana buku teks yang digunakan di SMA N se eks Karesidenan Semarang?

- b. Bagaimana sikap nasionalisme peserta didik SMA N Se eks Karesidenan Semarang?
- c. Bagaimana kebutuhan terhadap buku teks dengan pendekatan tematik saintifik sebagai wahana meningkatkan nasionalisme peserta didik ?
2. Bagaimana pengembangan buku teks digital Sejarah Indonesia SMA Negeri di eks-Karesidenan Semarang dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan Nasionalisme bagi peserta didik?
 - a. Bagaimana perancangan buku teks sejarah digital dengan pendekatan tematik saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik?
 - b. Bagaimana hasil validasi tim ahli terhadap buku teks sejarah digital dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik ?
 - c. Bagaimana model final buku teks digital dengan pendekatan tematik saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik?
3. Bagaimana Implementasi dan Evaluasi isi buku teks digital Sejarah Indonesia SMA Negeri Se eks Karesidenan Semarang dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik?
 - a. Bagaimana implementasi buku teks sejarah digital dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik?
 - b. Bagaimana evaluasi buku teks sejarah digital dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis isi buku teks Sejarah Indonesia yang digunakan di SMA Negeri Se eks Karesidenan Semarang dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik.
 - a. Mengidentifikasi buku teks digital Sejarah Indonesia yang digunakan di SMA N se- eks Karesidenan Semarang.
 - b. Mengevaluasi sikap nasionalisme peserta didik SMA N Se eks Karesidenan Semarang.

- c. Menganalisis kebutuhan terhadap buku teks digital sejarah Indonesia dengan pendekatan Tematik Saintifik sebagai wahana meningkatkan nasionalisme peserta didik.
2. Mengembangkan desain buku teks digital sejarah Indonesia dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik.
 - a. Merancang draft awal buku teks digital sejarah Indonesia dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan Nasionalisme bagi peserta didik.
 - b. Menganalisis hasil validasi tim ahli terhadap buku teks digital sejarah Indonesia dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik.
 - c. Menghasilkan model final buku teks digital dengan pendekatan tematik saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik.
3. Mengevaluasi implementasi buku teks digital sejarah Indonesia dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik.
 - a. Menganalisis implementasi buku teks digital sejarah Indonesia dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik.
 - b. Mengevaluasi buku teks sejarah digital dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretik, penelitian ini memberikan manfaat akademis dalam mengisi kekosongan celah tentang kajian buku teks dan nasionalisme. Selama ini kajian akademik tentang buku teks dan nasionalisme sudah dilakukan, tetapi kajian yang terfokus pada pengembangan buku teks digital tematik belumlah dilakukan.
2. Secara praktis, sebagai penelitian pengembangan, kajian ini menghasilkan sebuah produk berupa buku teks yang dapat diterapkan di dalam praksis pembelajaran.

- 1) Bagi guru, hadirnya buku teks digital dapat membantu upaya meningkatkan nasionalisme di kalangan peserta didik melalui pemanfaatan buku teks digital tematik.
- 2) Bagi peserta didik, hadirnya buku teks digital dengan pendekatan tematik dan saintifik dapat membantu mengatasi permasalahan sumber belajar, terutama dalam konteks pembelajaran di masa pandemi. Hadirnya buku teks digital yang dapat diakses secara gratis memudahkan peserta didik mendapatkan sumber yang relevan untuk meningkatkan nasionalisme.
- 3) Bagi dinas pendidikan, hadirnya buku ini membantu pemerintah dalam menguatkan sikap nasionalisme yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Nasionalisme

a. Pengertian Sikap

Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respons yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2010: 3). Sementara itu, Gerungan (2009: 160) menguraikan pengertian sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek. Pengertian sikap juga diuraikan oleh Slameto (1995: 191), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respons berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek di sekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Gerungan (2009: 166-173) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari

faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada di sekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu: (1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap. (2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif (Gerungan, 2009: 166-177).

Terdapat beberapa komponen dalam sikap. Bimo Walgito (2003:110) mendeskripsikan komponen sikap sebagai berikut. Pertama, Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap. Kedua, Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Ketiga, konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen sikap dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu

perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

b. Pengertian dan Ruang Lingkup Nasionalisme

Nasionalisme apabila dilihat dari kata berasal dari bahasa Inggris yakni *Nation* yang berarti bangsa. Sementara itu dari bahasa Latin *Nation* berarti kelahiran kembali suatu bangsa. Nasionalisme merupakan sebuah semangat cinta tanah air dan bangsa yang bisa diwujudkan dalam berbagai hal. Nasionalisme bisa diartikan sebagai sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, dan wilayah serta kesamaan cita-cita (konsep Bangsa). Menurut Hans Kohn, Nasionalisme diartikan sebagai paham yang memosisikan negara dan bangsa sebagai wadah untuk menempatkan kesetiaan tertinggi dari individu. Paham Nasionalisme pertama kali muncul di Eropa pada abad ke-19 yakni ketika terjadi revolusi Perancis, namun jauh sebelum itu yakni pada masa kerajaan-kerajaan, semangat nasionalisme sudah ada, namun masih bersifat kedaerahan atau kelompok. Kemudian baru pada abad ke-20 paham tersebut menyebar ke berbagai penjuru dunia. (Kohn, 1984)

Nasionalisme memiliki beragam pengertian. *Pertama*, nasionalisme dilihat sebagai suatu paham yang didasarkan pada perpaduan politik, ekonomi, sosial dan budaya. *Kedua*, nasionalisme dilihat sebagai suatu paham yang didasarkan pada faktor kemanusiaan.

Negara-negara barat yang menjadi pelopor munculnya semangat nasionalisme modern antara lain adalah Inggris. Inggris merupakan negara pertama yang mengalami revolusi industri, hal tersebut membuat mereka harus memperluas daerah pasaran industri. Dengan bantuan angkatan laut yang kuat akhirnya Inggris berhasil memperluas daerah dengan menaklukkan negeri baru. Dengan semakin luasnya daerah yang dikuasai akhirnya para negarawan Inggris berpikir bahwa demi menjaga wilayah

jajahan tersebut mereka harus menanamkan semangat nasionalisme. Kemudian mereka mengaitkan dengan semboyan “*Right or wrong England is my Cuontry!* atau *Rest at home an prestige a broad; Rules Britania, rules the waves!*”. Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung arti kebanggaan nasional Inggris yang tinggi sebagai negara besar sebaliknya, bagi bangsa lain yang dikuasainya. (Adisusilo, 1994)

Bangsa Barat yang menjadi pelopor nasionalisme modern adalah Jerman. Pejuang nasionalisme dari Jerman adalah Otto VonBismarck yang pada saat itu Jerman berada di bawah jajahan Austri. Dengan semboyan “*Durch Blut Eisen*” yang memiliki arti “Dengan Darah dan Besi”, Jerman di bawah Bismarck berhasil merebut Denmark (1864), kemudian menguasai Austria (1866) dan akhirnya menguasai Perancis (1870-1871). Akibat dari penguasaan atas negara-negara tersebutlah Bismarck menanamkan nasionalisme. Untuk mewujudkan semangat nasionalisme Jerman, Bismarck harus berhadapan dengan dengan partai Sentrum (Katolik). Partai ini dianggap sebagai alat kekuasaan asing, yakni Austria dan Vatikan (Adisusilo, 1994).

Nasionalisme menjadi capaian penting untuk menguatkan karakter sebagaimana yang diharapkan di dalam pembelajaran sejarah. (Aman, 2011:34). Di dalam materi sejarah terdapat nilai mengenai kepahlawanan yang mngajarkan tentang keteladanan, kepeloporan, nasionalisme, serta pantang menyerah. Nilai ini sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara bahasa, nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berakar dari bahasa latin *natio*. Kata *natio* memiliki akar kata *nascor* yang berarti ‘saya lahir.’ Ada pula yang berpendapat bahwa akar kata *natio* adalah *natussum* yang bermakna ‘saya dilahirkan.’ Dari istilah ini, Hans Kohn merumuskan terminologi nasionalisme sebagai “*a state of minds in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state.* (Kohn, 1984:52). Nasionalisme menurut Kohn adalah paham yang melihat kesetiaan tertinggi dari individu adalah kepada negara bangsa. Pengertian ini bermakna bahwa pada mulanya kesetiaan seseorang tidaklah ditujukan

kepada negara bangsa, melainkan kepada institusi lainnya, seperti agama, raja, atau kerajaan.

Nasionalisme menjadi suatu gagasan yang bermaksud untuk meraih dan mempertahankan kedaulatan suatu negara (dalam bahasa Inggris “*nation*”) dengan mewujudkan suatu konsep *identity* bersama untuk sekumpulan manusia (Aman, 2011:39). Keterkaitan antara nasionalisme dan negara bangsa sangatlah erat karena nasionalisme adalah konstruksi yang membangun negara bangsa. Di dalamnya terdapat semangat, kesadaran, serta kesetiaan bahwa bangsa merupakan suatu keluarga yang saling menguatkan, di mana negara adalah perwujudan dari nasionalisme yang telah terinstitusionalisasi. Dengan kata lain, nasionalisme dimaknai sebagai “kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri.” Kesadaran ini pada akhirnya yang membentuk “nasion” dalam arti politik, yakni negara bangsa. (Kohn, 1984:57).

c. Faktor yang Membentuk Nasionalisme Indonesia

Ada beragam aspek yang membentuk lahirnya nasionalisme. Pada tiap wilayah, keragaman faktor menjadi sangat mungkin untuk berbeda. Di negara-negara Asia, terutama di Indonesia, tumbuhnya nasionalisme merupakan bentuk reaksi terhadap kolonialisme karena dampak eksploitasi dan pertentangan kepentingan yang dimunculkan. Kolonialisme akhirnya memunculkan konsep penjajah dan terjajah. Oleh karena itu, nasionalisme merupakan antitesis terhadap kolonialisme karena menjadi solusi atas ragam permasalahan yang ditimbulkan dari kondisi kolonial.

Nasionalisme berkembang menjadi sebuah paham yang memunculkan konsekuensi dan memberikan hasil serta manfaat yang konkret. Kemunculannya di Indonesia tidak lepas dari adanya kondisi yang menjadi pemicu lahirnya ide-ide tentang kebangsaan. Hal ini diawali dari munculnya kaum terpelajar di Indonesia. Dalam hal ini para pelajar Indonesia sebagai kelompok cendekiawan (kelompok elit modern) menyadari sepenuhnya bahwa seperangkat alat yang dibutuhkan itu tidak

lain adalah sebuah organisasi modern. Organisasi yang teratur dan modern diperlukan guna mewujudkan ide Nasionalisme itu. Kesadaran semacam itu pula yang telah memberikan motivasi pada sekelompok pemuda pelajar di STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen* (Sekolah Pendidikan Dokter Hindia) yang dipimpin oleh Soetomo untuk mendirikan perkumpulan Budi Utomo 1908 sebagai organisasi pergerakan pertama yang menjadi perintis atau pelopor lainnya organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia lain baik di dalam maupun di luar negeri. (Utomo, 1995)

Proses pencarian bentuk dari pergerakan kebangsaan pada permulaan abad ini sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang lahir akibat politik kolonial, ialah dengan diterapkannya politik “balas budi”. Pelaksanaan politik itu secara tidak langsung telah mendorong munculnya elit baru berpendidikan Barat yang sadar akan nasib bangsanya akibat kolonialisme. Mereka mencita-citakan lenyapnya segala bentuk diskriminasi ras, perbedaan sosial, ekonomi, dan politik. Kesadaran itu telah mendorong elit baru itu untuk mendirikan organisasi alat perjuangan.

Pada dasarnya semangat nasionalisme bangsa Indonesia mulai terlihat dan bangkit disebabkan oleh perlakuan dan sikap pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad. Semangat nasionalisme itu semakin memuncak disebabkan beberapa alasan sebagai berikut. (Utomo, 1995)

1) Penindasan Pemerintah Belanda atas bangsa Indonesia.

Pemerintah Belanda melakukan penindasan, ketidakadilan, dan pemerkosaan terhadap hak-hak asasi bangsa Indonesia secara keji serta sikap diskriminatif yang sangat menjijikkan. Perlakuan yang demikian dari Pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia yang melukai hati dan harga diri menimbulkan dendam yang tidak pernah pudar. Pemerintah Belanda melakukan sikap diskriminatif dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Dari keadaan yang demikian, membuat bangsa Indonesia

berusaha dengan keras untuk menyingkirkan penjajahan Belanda atas bangsa Indonesia.

2) Munculnya Golongan Terpelajar

Meskipun Bangsa Indonesia sedang mengalami penjajahan, namun masih ada segolongan dari rakyat Indonesia yang masih bisa mendapatkan pendidikan di luar negeri. Dengan demikian, putera-putera Indonesia di luar negeri membangkitkan semangat baru untuk mengusir penjajah. Mereka kembali ke tanah air dan mengobarkan semangat menentang pemerintahan Belanda. Di satu sisi, kelompok terpelajar ini pun terdiri atas dua aliran pemikiran; kelompok pertama berpikiran *ala barat* yang berpikiran lebih dinamis, demokratis, toleran serta liberal dan yang kedua berpikiran *ala timur* (Mesir-Cairo) yang lebih cenderung bersifat militan, anti kolonial, lebih fanatis serta melakukan perlawanan frontal dengan senjata. Namun demikian, kedua kelompok ini sama-sama menghendaki kemerdekaan Indonesia dengan cara masing-masing.

3) Bahasa Melayu

Bahasa Melayu yang dipergunakan sebagai bahasa pergaulan umum (*lingua franca*) ternyata mempunyai pengaruh yang sangat bagus bagi penyatuan bangsa Indonesia. Pada akhirnya bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan nasional Indonesia. Sebagai bahasa pergaulan, bahasa Melayu menjadi sarana dalam penyampaian semangat serta informasi-informasi ke seluruh pelosok Indonesia.

4) Agama Islam sebagai Agama Pemersatu

Masyarakat Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam ternyata juga sangat memberikan pengaruh terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Dengan meningkatkan semangat *jihad fi sabilillah* melenyapkan kebatilan yang dilakukan penjajah Belanda yang kafir,

maka dengan sangat mudah mempersatukan umat Islam untuk merebut kemerdekaan atas penjajahan Belanda.

5) Perkembangan Sarana Komunikasi dan Transportasi.

Dengan masuknya sarana prasarana yang dibawa oleh Pemerintah Kolonial Belanda ke Indonesia, ternyata meskipun hanya sedikit juga dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia. Berita-berita dapat dengan cepat diketahui umum. Dengan kelancaran pemberitaan dan komunikasi, kelemahan dan kebobrokan dalam tubuh pemerintahan Belanda dapat tersiar keluar dan dengan melihat kenyataan yang demikian, membuat bangsa Indonesia memiliki kemauan serta menggugah semangat kebangsaan untuk maju dan menyingkirkan Belanda.

6) Nasionalisme Negara-negara Asia

Semangat nasionalisme ternyata tidak hanya berkembang di Indonesia, akan tetapi jauh-jauh hari sebelum berkembang di Indonesia, di wilayah Asia pun telah berkembang dengan pesat. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 memberikan efek psikologis yang sangat bagus bagi bangsa Indonesia. Dari kemenangan Jepang tersebut menunjukkan kepada bangsa Indonesia bahwa bangsa Asia pun ternyata bisa mengalahkan bangsa Eropa.

Perlawanan Mahatma Gandhi terhadap imperialisme Inggris di India juga mengilhami bangsa Indonesia bahwa bangsa Asia bukanlah bangsa penakut yang hanya bisa diam terkurung dalam penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Di samping itu, pergolakan dan revolusi Philipina tahun 1896 dalam mengusir Spanyol juga dapat menarik perhatian bangsa Indonesia. Revolusi di China tahun 1911 pun dapat memberikan semangat dan membangkitkan keberanian bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

7) Perkembangan Politik Etis

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah pembentukan *Volksraad* atau *Dewan Rakyat*. Walaupun anggotanya dipilih tidak melalui mekanisme pemilihan umum, keberadaan lembaga ini menjadi sarana terbukanya jalan untuk berkoordinasi antar tokoh intelektual dari masing-masing daerah. Dengan memanfaatkan hal ini, para tokoh dari masing-masing daerah dapat memikirkan cita-cita nasional. Pemerintah Belanda tidak menyadari dengan pendirian Dewan Rakyat yang dimaksudkan untuk mengakomodasi tokoh-tokoh Indonesia agar mudah dikontrol karena tergabung dalam satu lembaga milik Belanda. Yang ada dipikiran Belanda bahwa Belanda dapat meredam gejolak yang muncul. Namun pada dasarnya Belanda dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia.

d. Aspek-Aspek Sikap Nasionalisme

Terdapat beberapa unsur pokok pembentukan nasionalisme. Pertama, adalah kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan. Kedua, adanya harapan dan keinginan untuk hidup bersama, pendirian rohani yang diwujudkan dengan keinginan untuk membentuk suatu negara kedaulatan. Dengan demikian, nasionalisme dipahami sebagai suatu kesadaran individu dalam bagiannya dari suatu bangsa yang memiliki keinginan untuk mendirikan, mempertahankan, serta mengisi bangsa sebagai bentuk perjuangan kepentingan bersama yang didorong keinginan kolektif, persamaan jiwa, serta kebudayaan bersama.

Di zaman yang lebih modern seperti sekarang ini, banyak sekali budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan pola hidup dari masyarakat Indonesia berubah. Dewasa ini, orang tua akan lebih bangga apabila anak-anak mereka mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, pintar berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, dan menguasai teknologi. Anak akan dianggap modern apabila mempunyai gaya hidup yang meniru budaya barat. Bersamaan dengan itu semua, secara

perlahan nilai nasionalisme mulai luntur dan ditinggalkan karena alasan modernitas. Rasa nasionalisme akan terasa pada hari-hari besar nasional saja, seperti Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Mengembalikan nilai nasionalisme pada diri anak merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus segera dilaksanakan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan nilai nasionalisme pada anak, misalnya dengan memperkenalkan pahlawan-pahlawan Indonesia dan perjuangannya kepada anak sejak usia dini. Selain itu juga dengan memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia, sehingga anak akan merasa bangga karena memiliki kebudayaan yang beragam. Kemudian dengan mengajarkan lagu-lagu nasional, serta masih banyak cara yang lainnya. Salah satu tanggung jawab untuk meningkatkan nilai nasionalisme adalah ada ditangan pendidik atau guru. Oleh karena itu guru haruslah memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme.

Nilai kebangsaan yang bersemayam pada tiap jiwa warga negara merupakan pilar penopang kuatnya suatu bangsa. Makin banyak individu yang memiliki semangat dan jiwa nasionalisme, maka makin kuat negara yang ditinggalinya. Dengan demikian, upaya penanaman nasionalisme hakikatnya adalah upaya untuk menjaga tiap-tiap individu dari pengaruh luar yang semakin mudah seiring berkembangnya era globalisasi saat ini.

Permasalahan globalisasi makin memperkuat pentingnya nasionalisme ditanamkan pada warga negara. Kondisi ini disebabkan globalisasi tidak hanya berdampak positif bagi bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki sikap nasionalisme, tentunya semua lapisan masyarakat tidak menginginkan pengaruh negatif masuk ke dalam diri generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari bangsa Indonesia sendiri untuk berpegang teguh pada nilai nasionalisme. Kesadaran dalam berperilaku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari yang jarang ditemui tersebut menjadi beberapa kendala yang dialami oleh pendidik dalam penanaman nilai nasionalisme. Maka dari itu dalam

pengembangan strategi penanaman nilai nasionalisme harus diupayakan seoptimal dan sedini mungkin.

Terdapat beragam nilai yang terkandung dalam nasionalisme. Menurut Ki Supriyoko (2001) nilai yang terkandung adalah persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun, dan gotong royong. Menurut Aman (2011:141) sikap nasionalisme merupakan penilaian afeksi dan Tindakan peserta didik yang berorientasi pada kesetiaan serta pengabdian terhadap bangsa dan negara. Sikap-sikap ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran sejarah maupun kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah maupun di masyarakat, yang menunjukkan adanya sikap loyal terhadap bangsa dan negara.

Penilaian terhadap sikap nasionalisme peserta didik dilakukan melalui penilaian terhadap perasaan, sikap, dan tindakan dengan indikator-indikator berikut ini, yakni : (a) memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, (b) rasa mencintai tanah air dan bangsanya, (c) rela berkorban demi bangsa, (d) menerima kemajemukan, (e) bangga pada budaya yang beraneka ragam, (f) menghargai jasa para pahlawan, dan (g) mengutamakan kepentingan bersama (Aman, 2011:141).

Dari berbagai pendapat yang terdapat pada pengertian nilai dan pengertian nasionalisme, dalam penelitian ini yang dianut oleh penulis nilai nasionalisme yaitu kesadaran kebangsaan dari seseorang yang melihat dirinya sebagai bagian dari kesatuan identitas kolektif yang dibentuk oleh kesamaan sejarah dan cita-cita bersama.

Pada penelitian ini, aspek yang terkandung dalam sikap nasionalisme mencakup beberapa hal sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. 1 Aspek-Aspek dalam Nasionalisme

2. Filsafat Perennialisme

a. Perennialisme dalam Pendidikan

Penguatan nasionalisme peserta didik memiliki relevansi dengan filsafat perennialisme dalam pendidikan. Bahkan urgensi mengenai nasionalisme bagi peserta didik didasarkan pada filsafat perennialisme. Menurut Ali Saifullah (1982), aliran perennialisme termasuk dalam kategori filsafat pendidikan akademis-skolastik. Kategori ini meliputi dua kelompok yakni aliran perennialisme sendiri, essentialisme, idealisme dan realisme, dan kelompok progressif meliputi progresivisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme. Perennialisme diambil dari kata *perennial*, yang diartikan sebagai *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, yang bermakna abadi atau kekal. Dari makna tersebut mempunyai maksud bahwa Perennialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal dan abadi (Khobir, 2009:62)

Aliran perennialisme menurut Zuhairini sebagaimana dikutip Abdul Khobir (2009) menganggap bahwa zaman modern adalah zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan sehingga banyak menimbulkan krisis di segala bidang kehidupan manusia. Untuk menghadapi situasi krisis itu, perennialisme memberikan pemecahan dengan jalan *regressive road to culture*, yaitu jalan kembali atau mundur kepada kebudayaan lama (masa lampau), kebudayaan yang dianggap ideal dan telah teruji ketangguhannya. Disinilah pendidikan mempunyai peranan

yang penting dalam rangka mengembalikan keadaan manusia modern kepada kebudayaan masa lampau yang ideal tersebut.

Perennialisme dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar suatu keyakinan ontologisnya, bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu ini mestilah terbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejahteraannya. Pendidikan menurut aliran ini adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan. Prinsip mendasar pendidikan bagi aliran ini adalah membantu subjek-subjek didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan transfer ilmu pengetahuan mengenai kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan di mana-mana mestilah sama. Belajar adalah upaya keras untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan melalui disiplin tinggi dalam latihan pengembangan prinsip-prinsip rasional. Makna hakiki dari belajar merupakan belajar untuk berpikir. (Sutiyah, 2018)

Perennialisme berakar pada Idealisme dan Realisme. Para pendukung terkemuka termasuk Robert Hutchins dan Mortimer Adler. Pengaruh Idealisme terlihat pada kaum perennialis yang menganjurkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mengetahui dan menginternalisasi ide-ide dan nilai-nilai yang bersifat universal dan langgeng. Fokusnya adalah pada pengetahuan yang abadi – ide-ide yang telah bertahan melalui ruang dan waktu. Pengaruh realisnya terlihat dalam penekanannya pada penanaman nalar peserta didik dan pengembangan kekuatan intelektual mereka. Peran sekolah, bagi kaum perennialis, adalah melatih sekelompok elit intelektual. Mereka diharapkan berpijak pada tradisi klasik dan komunitas, dan ditugasi meneruskannya ke generasi pelajar baru. Buku-buku besar dan klasik seni, musik dan sastra sangat penting karena dipandang menangkap esensi dari pencarian manusia akan apa yang benar, baik dan indah. (Tan, 2006)

Para perennialis juga menyukai kurikulum berbasis mata pelajaran di mana para peserta didik secara bertahap diajari keterampilan dan ditanamkan dengan disposisi untuk menghargai karya klasik. Bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan pedagogi tidak bergantung pada minat peserta didik, tetapi pada apa yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas intelektual mereka. Karena perennialis percaya bahwa semua peserta didik harus menerima pendidikan liberal, mereka menentang streaming di mana beberapa peserta didik menerima pelatihan kejuruan dan teknis murni. (Tan, 2006)

Dalam pandangan perennialisme, pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur.

Seorang guru yang baik, bagi kaum perennialis, adalah seorang yang berpendidikan bebas, berpengetahuan luas, dan teladan secara intelektual dan moral. Peserta didik di tingkat dasar harus diajari keterampilan dasar dalam literasi dan numerasi, sebelum melanjutkan ke mata pelajaran seperti sastra, sejarah, sains, dan matematika. Peserta didik juga harus memahami ide-ide yang mendasari dan keprihatinan manusia abadi di semua mata pelajaran secara terpadu. Seorang guru perennialis mampu mengembangkan rasionalitas peserta didiknya dengan mengajar dari karya-karya besar peradaban Barat dengan menggunakan metode pedagogis yang tepat. Dia mempertahankan standar akademik yang tinggi dan terampil dalam menggambarkan kebenaran yang abadi dan permanen dalam materi pelajaran. Misalnya, seorang guru sastra di sekolah menengah harus menguasai karya-karya Shakespeare dan mampu mengajarkan teks dengan menyoroti tema cinta, hasrat, dan konflik yang bertahan lama dalam karakter. Guru seperti itu akan dapat menunjukkan kecintaannya pada

sastra, dan akan bersemangat untuk berbagi pandangannya tentang masalah-masalah yang menjadi perhatian semua manusia sepanjang sejarah. (Tan, 2006)

Perennialisme memandang tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang kebudayaan ideal. Bagi perennialis nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi, inilah yang harus menjadi tujuan pendidikan yang sejati. Sebab itu, tujuan pendidikannya adalah membantu peserta didik menyingkapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. (Sutiyah, 2018:63-64)

Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut Perennialisme, adalah latihan dan disiplin mental. Maka, teori dan praktik pendidikan haruslah mengarah kepada tuntutan tersebut (Barnadib, 1994:76). Teori dasar dalam belajar menurut Perennialisme terutama:

1) *Mental discipline* sebagai teori dasar.

Menurut Perennialisme latihan dan pembinaan berfikir (*mental discipline*) adalah salah satu kewajiban tertinggi dalam belajar. Karena program yang diadakan dalam lembaga pendidikan adalah untuk pembinaan berpikir.

2) Rasionalitas dan Asas Kemerdekaan.

Asas berpikir dan kemerdekaan harus menjadi tujuan utama pendidikan, otoritas berpikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Kemerdekaan pendidikan hendaknya membantu manusia untuk menjadi dirinya sendiri (*essential self*) yang membedakannya dari makhluk yang lain.

3) *Learning to Reason* (Belajar untuk berpikir).

Perlu adanya penanaman pembiasaan pada diri anak sejak dini dengan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung. Dari sini, belajar untuk berpikir menjadi tujuan pokok sekolah menengah dan universitas. *Learning to reason* (Belajar untuk berpikir). Sekolah bukanlah

merupakan situasi kehidupan yang nyata. Sekolah bagi anak merupakan peraturan-peraturan dimana ia bersentuhan dengan hasil yang terbaik dari warisan sosial budaya.

4) *Learning through teaching* (Belajar melalui pengajaran).

Fungsi guru menurut Perennialisme berbeda dengan essentialisme. Menurut essentialisme guru sebagai perantara antara bahan dengan anak yang melakukan proses penyerapan. Dalam pandangan Perennialisme, tugas guru bukanlah perantara antara dunia dengan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar mengajar. (Khobir, 2009)

b. Pembelajaran bermakna Ausubel

Pembelajaran bermakna merupakan salah satu konsep yang dipopulerkan oleh David Ausubel (1968) dalam bukunya *Educational Psychology: A Cognitive View*. Ausubel adalah seorang ahli teori pembelajaran kognitif yang berfokus pada pembelajaran mata pelajaran sekolah. Dia mengakui pentingnya apa yang sudah diketahui peserta didik sebagai faktor utama dalam apa yang akan dipelajari peserta didik selanjutnya. Bagi Ausubel, peserta didik berusaha memahami materi baru dengan menghubungkan pengetahuan baru ini dengan apa yang sudah mereka ketahui. Makna terjadi ketika informasi baru dimasukkan ke dalam struktur kognitif seseorang yang ada, yang merupakan jumlah dari semua pengetahuan yang diperoleh, serta pengaturan fakta, konsep, dan prinsip yang membentuk pengetahuan tersebut. Ausubel secara eksplisit membedakan antara pembelajaran yang bermakna dan hafalan. (Sexton, 2020)

Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika apa yang dipelajari peserta didik berhubungan dengan pengetahuan mereka yang sudah ada sebelumnya dan mereka mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Pembelajaran hafalan, bagaimanapun, tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan yang sudah

ada sebelumnya, dan karena itu, dengan cepat menghilang dari ingatan. Akibatnya, guru harus tahu apa yang sudah diketahui peserta didik tentang topik tersebut sehingga mereka dapat membangun pengetahuan sebelumnya ini. Ausubel menyoroti bahwa sementara guru dapat melakukan segala kemungkinan, peserta didik mungkin masih tidak menemukan pembelajaran yang bermakna. Konsekuensinya, yang ada hanyalah potensi belajar bermakna. Ausubel berpendapat bahwa makna tidak terjadi sampai peserta didik mampu memasukkan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif mereka. Subsumsi adalah proses dimana materi baru dibawa ke dalam struktur kognitif peserta didik yang sudah ada. Materi baru ini secara sistematis dibandingkan (Ausubel menyebutnya sebagai rekonsiliasi terpadu) dan dikontraskan (atau apa yang disebut Ausubel sebagai diferensiasi progresif) dengan pengetahuan sebelumnya. Lebih khusus lagi, diferensiasi progresif adalah proses dimana guru memperkenalkan materi baru pada tingkat abstraksi tertinggi yang sesuai. Kemudian guru memberikan kesempatan untuk secara progresif menjadi lebih spesifik saat peserta didik membandingkannya dengan materi yang sudah ada sebelumnya dalam struktur kognitif mereka. Proses lawan yang disebut rekonsiliasi integratif menunjukkan kesamaan atau perbandingan. Melalui subsumsi, pengetahuan baru mengambil makna dan tertanam dalam struktur kognitif peserta didik. (Sexton, 2020)

Dalam pembelajaran bermakna, penahan (*anchoring*) adalah proses dimana informasi baru cocok dengan struktur kognitif peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkontraskannya dengan informasi yang sudah ada. Melalui penahan peserta didik membentuk hubungan baru antara informasi baru dan yang sudah ada. Belajar terjadi ketika peserta didik mampu mengenali hubungan antara pengetahuan baru ini dan pengetahuan mereka yang sudah ada sebelumnya. Penyelenggara lanjutan adalah strategi utama yang dianjurkan oleh Ausubel bagi guru untuk mendukung pembelajaran peserta didik. Penyelenggara muka mengaktifkan bagian dari struktur kognitif peserta didik di mana informasi

baru harus sesuai. Secara khusus, “fungsi utama pendidik adalah untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang sudah diketahui pembelajar dan apa yang dia perlu ketahui sebelum dia berhasil mempelajari tugas-tugas yang ada. Sama seperti pengatur tingkat lanjut yang mengatur panggung untuk konten, praktik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memasukkan informasi baru ke dalam struktur kognitif mereka. Latihan itu penting karena membandingkan dan mengkontraskan informasi baru dengan materi yang sudah ada sebelumnya dalam struktur kognitif peserta didik, dengan demikian cukup menahan materi baru sehingga tidak hilang. (Sexton, 2020)

3. Pembelajaran Sejarah

a. Landasan Filosofis Pendidikan Sejarah

Barangkali problematika awal yang menjadi akar dan kemudian dihadapi dalam pengajaran serta pembelajaran sejarah ialah landasan filosofis pembelajaran sejarah. Pertanyaan-pertanyaan *fundamental* tentang pembelajaran sejarah menjadi momok dalam benak sejarawan, khususnya sejarawan pendidik (dalam hal ini guru sejarah). Apa itu sejarah? Apa itu guna sejarah? Mengapa sejarah mesti diajarkan? dan Bagaimana mengajarkan sejarah? ialah sederet pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan dicarikan jawabannya oleh sejarawan pendidik sebelum mereka menguasai baik *metodik* maupun *didaktik* sejarah.

Pertanyaan-pertanyaan filosofis dan mendasar di atas akan selalu dicarikan jalan keluarnya seiring proses idealisasi pembelajaran sejarah yang terus berjalan. Bentuk ideal bagaimana sejarah secara ideal mesti diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya terus didiskusikan oleh para ahli sejarah dalam ruang-ruang diskusi. Tema pembelajaran sejarah mulai mengisi ruang-ruang publik dan didiskusikan karena urgensinya. Merujuk perkataan Herodotus “*Historia Vitae Magistra*” yang artinya sejarah merupakan guru kehidupan. Pada hakikatnya pembelajaran sejarah terdiri atas dua konsep yaitu pembelajaran yang masuk dalam ranah pedagogis

ilmu pendidikan dan sejarah yang masuk dalam ranah keilmuan yaitu ilmu sejarah.

Pembelajaran merupakan perubahan perilaku atau kapasitas perilaku yang bertahan lama yang melibatkan aspek perilaku, waktu, serta perolehan pengalaman (Schunk, 2012: 5) Selaras dengan itu Suryani (2015:186) juga memberikan pandangannya bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara anak dan anak, anak dan sumber belajar, serta anak dan pendidik. Jika pembelajaran dianggap suatu sistem, pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, strategi, metode pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran dianggap suatu proses, rangkaian kegiatan guru untuk membuat peserta didik belajar. Apabila mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003, pembelajaran dimaknai sebagai “proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Sementara itu, sejarah didefinisikan sebagai rekonstruksi dari masa lalu (Kuntowijoyo, 2018). Sedangkan Gottschalk (1985:17-28) mendefinisikan sejarah untuk merujuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang semuanya itu definisi sejarah dalam arti *subjektif*. Sejarah dalam arti *objektif* merujuk pada kejadian-kejadian atau peristiwa itu sendiri, sejarah merupakan proses aktualisasinya.

Melalui penjelasan pembelajaran dalam arti pedagogis dan sejarah dalam arti keilmuan ilmu sejarah, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu kajian yang mencoba mempelajari tentang kelampauan manusia yang meliputi peristiwa, asal-usul, dan genealogis yang melibatkan peserta didik sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar. Sementara itu, Garvey & Krug (1977) memberikan tafsirannya bahwa pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pendalaman itu akan mendorong peserta didik memahami perilaku peserta didik saling menghormati (*self-respect*), bersaudara (*human brotherhood*), kesamaan sosial (*social equality*),

melindungi (*security of life*), bersikap adil (*justice*), dan mendorong masyarakat untuk berpendidikan (*education*). Sedangkan Kochhar (2008:20) memberikan pandangannya tentang pembelajaran sejarah dalam pendidikan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu.

Melihat dengan *scope* yang lebih besar, sebenarnya pengajaran dan pembelajaran sejarah dalam kelas-kelas merupakan bagian dari kajian pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah sendiri dimaknai oleh Lee (1983), Tosh (2002), (1999) sebagai pendidikan ke arah pembentukan kesadaran dan pemahaman sejarah atau *historical awareness and understanding*, untuk membentuk kemanusiaan kita dan untuk mengenal siapa kita serta ke arah mana kita akan menghadapi masa depan. Selanjutnya Krug (1967:22) melihat pendidikan sejarah khususnya pengajaran sejarah merupakan upaya terbaik dalam membina kesatuan nasional untuk meningkatkan jiwa patriotik dan menanamkan cinta tanah air. Pemikiran yang lain diungkapkan Wiriaatmadja (2002) yang melihat persoalan filsafat bahwa filosofi pendidikan sejarah akan membahas berbagai konsep, teori, atau dalil yang lazim dalam ilmu sejarah dan ilmu pendidikan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan sejarah, baik secara teoritis maupun secara pragmatis, karena dalam implementasi dan aktualisasi suatu teori sangat diperlukan

Menelisik sejarah pendidikan sejarah, Purwanta (2019) memberikan *hipotesis*-nya apabila pendidikan sejarah merupakan salah satu “ilmu” tertua, bahkan mungkin setua peradaban manusia. Pada peradaban Inca yang mulai tumbuh sekitar 1400 SM di daerah Peru sekarang, pendidikan sejarah merupakan materi wajib bagi para bangsawan muda untuk nantinya dapat memperoleh berbagai jabatan. Di bawah bimbingan seorang Amawtakuna, mereka mempelajari tentang masa lampau bangsa Inca, sehingga para bangsawan muda memahami sifat-sifat luhur yang harus mereka miliki untuk menjadi pemimpin yang baik. Menurut Purwanta, hal

yang sama juga dilakukan oleh bangsawan di Indonesia zaman kerajaan dan kesultanan. Di bawah bimbingan pujangga keraton, mereka harus membaca babad dan kitab-kitab kuno. Kewajiban itu semakin berat bagi putera mahkota agar saat menduduki takhta, dia tidak menjadi penguasa yang lalim dan semena-mena kepada rakyatnya.

Pandangan para ahli secara garis besar memberikan penekanan bahwa pendidikan sejarah memiliki *urgensi* dan *relevansi* yang penting dalam membangun peradaban manusia karena dua hal: (1) medium *refleksi* dan *koreksi* pengalaman hidup umat manusia, dan (2) medium merajut kebersamaan, *kohesivitas sosial* dan persatuan suatu bangsa. Maka ada benarnya jika sejarawan terkenal Rowse (2016:111) mengatakan “*It is evident that history is a subject of great educational value*” (telah terbukti bahwa sejarah adalah bidang studi yang memiliki nilai pendidikan yang tinggi).

Seminar Sejarah Nasional V di Semarang tahun 1990 merupakan peristiwa penting yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan *fundamental* seperti di atas. Salah satu tema pembahasan dalam seminar tersebut ialah pengajaran sejarah. Pada kesempatan tersebut, Sartono Kartodirdjo (1990:49) memberikan pandangannya yang ia beri judul “*Fungsi Sejarah Dalam Pembangunan Bangsa, Kesadaran Sejarah, Identitas, dan Kepribadian Bangsa*”. Sartono mengemukakan bahwa:

Ada kesepakatan umum bahwa setiap peradaban dimulai dengan peninggalan tertulis, tidak lain oleh karena tulisanlah yang menjinakkan *memori*(ingatan) manusia serta menyimpan data dan fakta bagi generasi berikutnya, jadi diabadikan. Jaditimbul kemungkinan bagi generasi kemudian untuk mengungkapkan dan menghidupkan kembali pengalaman masa lampau. Disini monumen dan dokumen menghadirkan kembali generasi kemudian mengenai pengalaman bersama kepada nenek moyang, dengan perkataan lain disini kita hadapi suatu *reaktualisasi* pengalaman kolektif suatu bangsa, lazim disebut sejarah.

Sartono dalam pandangannya memberikan penguatan dan keyakinan kepada kita semua, khususnya sejarawan akan fungsi sejarah. Sejarah merupakan satu-satunya media untuk mengungkapkan serta menghidupkan

kembali masa lampau kepada generasi kini. Dengan kata lain sejarah menghadirkan kembali *memori* tentang suatu peradaban sehingga menimbulkan rasa *kesadaran sejarah* bagi generasi berikutnya. Sementara itu, salah satu begawan pendidikan sejarah dari IKIP Semarang kini Universitas Negeri Semarang; Abu Su'ud (1990:94) memberikan pandangannya yang ia beri judul "Pengajaran Sejarah". Su'ud mengemukakan bahwa:

Pernyataan yang menjadi klasik mengenai kegunaan sejarah telah dikemukakan Herodotus yaitu *Historia Vitae Magistra*. Sejarah merupakan guru kehidupan, katanya. Artinya sejarah memiliki kemampuan untuk digunakan mencapai tujuan pendidikan tertentu yang dikehendaki manusia, karena pada hakekatnya sejarah umat manusia berisi pengalaman yang penuh dengan pelajaran tentang hidup.

Abu Su'ud menyoroti hakekat sejarah sebagai guru kehidupan karena berisi akan pengalaman yang penuh dengan pelajaran tentang kehidupan. Selain itu ia juga melihat bahwa pengajaran sejarah memiliki kemampuan sebagai medio penyampai (bahkan mencapai) tujuan pendidikan tertentu, dapat dikatakan tujuan pendidikan nasional. Su'ud (1990:93) menyatakan pengajaran sejarah memiliki potensi untuk digunakan dalam kerangka pendidikan nilai, agar pelajar dapat mengembangkan diri menjadi warga negara yang baik, sesuai tujuan pendidikan nasional. Secara khusus dimaksudkan sebagai sarana untuk menanamkan jiwa dan semangat 45 yaitu patriotisme, kepahlawanan, maupun nasionalisme.

Melihat urgensi dan relevansi pembelajaran sejarah yang Saintifik Tematik dengan tujuan luhur pendidikan nasional, maka seyogyanya pembelajaran sejarah musti bertransformasi dalam hal epistema pedagogis. Tilaar (2012:73) menerangkan *epistema pedagogis* yaitu mengintegrasikan berbagai pandangan dalam sistem pembelajaran untuk kepentingan anak bangsa sebagai peserta didik dan sebagai subjek seorang "manusia". Driyarkara (2006) dalam pandangannya seharusnya pendidikan khususnya pembelajaran merupakan proses *hominisasi* dan *humanisasi* atau dapat dipahami memanusiaikan manusia. Hominisasi adalah proses pemanusiaan

pada umumnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti tumbuhan atau binatang; artinya manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai ke-manusia-annya. Sedangkan humanisasi merupakan proses lanjutan setelah hominisasi. Dalam proses ini manusia telah berkembang ke-manusia-annya sehingga dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial budayanya dengan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

Dalam upaya sebagai proses memanusiakan manusia, kerangka pembelajaran sejarah harus memberikan ruang-ruang bagi peserta didik dalam berpendapat, memberikan sanggahan, atau kritik atas pembelajaran yang berlangsung (dapat merupakan *feedback* atas materi, media, ataupun suasana belajarnya). Kerangka pembelajaran sejarah (juga pengajaran sejarah) tidak boleh bersifat demagogis, ideologis-doktrinasi, anti kritik sehingga pembelajaran sejarah berlangsung satu arah. Kerangka pembelajaran seperti itu harus dirubah, seperti apa yang dianjurkan oleh Soedjatmoko (1976):

Pengajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu avontuur bersama dari pengajar maupun yang diajar. Dalam konsepsi ini maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara guru dan mahapeserta didik (meliputi peserta didik) menjadi utama. Dengan jalan ini maka si mahapeserta didik dihadapkan dengan tantangan intelektual yang memang merupakan ciri khas daripada sejarah sebagai ilmu. Demikian pula dia dilibatkan langsung dalam suatu engagement baru dengan arti sejarah untuk hari ini. Dia menjadi peserta, pelaku dalam usaha 'penemuan diri' bangsa kita sendiri.

Selain itu yang menjadi permasalahan berikutnya dalam pengajaran dan pembelajaran sejarah ialah materi sejarah yang disampaikan. Narasi-narasi yang disampaikan kepada peserta didik biasanya merupakan narasi besar (*grand narrative*), narasi sejarah nasional yang amat menekankan pada kejayaan masa lampau bangsa. Hal ini terjadi karena pengaruh pandangan *esensialisme* dan *parensialisme* dalam materi pembelajaran sejarah di buku-buku teks sekolah. Adapun, narasi-narasi kecil tentang peristiwa lokal dan tokoh-tokoh sejarah lokal tidak mendapatkan tempat dalam narasi yang disampaikan kepada peserta didik. Padahal bisa jadi

narasi-narasi sejarah lokal itu mempunyai arti penting dan nilai-nilai luhur bagi masyarakat setempat khususnya peserta didik. Menurut Warso (2017: 123) sejarah lokal memberikan kesadaran transendental tentang makna hidup. Dalam konteks ini, sejarah lokal bukan semata-mata untuk menghimpun kembali pengalaman individu dan kolektif masa lalu yang penuh kebanggaan dan kejayaan, dan juga bukan untuk memupuk jati diri yang berlebihan, serta bukan untuk membuat dinding-dinding pembatas baru dalam berhadapan dengan yang lain. Tetapi untuk mencari akar budaya sebagai dasar pijakan dalam melangkah.

Menakar pentingnya narasi sejarah lokal yang merupakan bagian dari sejarah nasional, maka guru sejarah dapat mengintegrasikannya dalam pengajaran di kelas-kelas. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan mengemas model pembelajaran yang pas sehingga adanya kesesuaian antara kompetensi dasar, tema materi sisipan, dan efisiensi waktu. Apabila pembelajaran seperti itu dapat dilaksanakan bukan tidak mungkin peserta didik dapat menjadi manusia-manusia yang berbudi luhur karena dapat melakukan refleksi atas nilai-nilai dari narasi sejarah lokal yang dipelajari baik dari mengenai materi peristiwa sejarah, genealogi ataupun tokoh-tokoh dalam sejarah. Jadi apa yang dikatakan Kuntowijoyo (2018) bahwa tujuan utama pengajaran sejarah yaitu menjadikan seseorang bijaksana, ada benarnya.

Pada hakikatnya landasan filosofis pembelajaran sejarah diletakkan pada tiga aspek yaitu (1) *transmitting knowledge*: dimana pembelajaran sejarah memiliki sarana alih pemahaman pengetahuan kesejarahan; (2) *transmitting values*: dimana pembelajaran sejarah memiliki sarana alih nilai-nilai luhur; dan (3) *transmitting virtues*: di mana pembelajaran sejarah memiliki sarana sebagai pedoman moral kebajikan. Ketiga landasan tersebut apabila terlaksana maka idealisasi pembelajaran sejarah telah berhasil dirumuskan. Landasan filosofis pembelajaran sejarah yang bersifat teoritik selanjutnya perlu di implementasikan dalam ranah praksis dengan cara mengintegrasikan ke dalam model pembelajaran sejarah.

b. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dengan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik itu potensi yang bersumber dari dalam peserta didik itu sendiri seperti bakat, minat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sanjaya, 2008).

Rifa'i dan Anni (2012) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pembelajaran, diantaranya: (1) tujuan, merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen peserta didik sebagai subjek belajar; (2) subyek belajar, merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek; (3) materi pelajaran merupakan komponen utama dalam pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran; (4) strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran; (5) media pembelajaran, merupakan alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran; (6) penunjang, seperti fasilitas belajar buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya.

Pendidikan Sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014*

tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 2014). Pendidikan sejarah terjadi di seluruh ranah dan jenjang pendidikan. Khusus pada pendidikan formal, pendidikan sejarah dimanifestasikan dalam mata pelajaran dan pembelajaran sejarah.

Kochhar (2008:16) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan dimasa lalu. Sedangkan Widja (1989) menjelaskan pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar untuk mempelajari beragam peristiwa masa lampau. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah aktivitas yang menjelaskan tentang fenomena masa lampau manusia kepada peserta didik. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini (Isjoni, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa pembelajaran sejarah sangat penting untuk dipelajari karena berfungsi utama membentuk jati diri bangsa. Selain itu pembelajaran sejarah di SMA, memiliki beragam tujuan dan beberapa di antaranya adalah perlunya pembelajaran sejarah mengembangkan aspek kepedulian sosial, kemampuan meneliti dan berkomunikasi, jadi tidak sebatas pada penguasaan (hafalan) materi saja.

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah

Ruang lingkup pembelajaran sejarah diawali dari masa lampau, dan membuat masa kini sebagai tempat berlabuh dan persinggahan untuk ke masa depan. Berbagai peristiwa seperti perang, revolusi, berdirinya dan jatuhnya kerajaan, keberuntungan dan kemalangan para pendiri kekaisaran dan rakyatnya merupakan kajian sejarah. Sejarah adalah ilmu yang komprehensif.

Studi sejarah yang pada awalnya terbatas pada hikayat, berabad-abad kemudian menjadi sejarah umum peradaban manusia, yang melukiskan keberhasilan manusia dalam setiap aspek kehidupan politik, ekonomi,

sosial, budaya, teknologi, religi, seni, dan lain-lain, dan pada berbagai tingkatan lokal, regional, nasional, dan internasional (Kochhar, 2008: 16-17).

Menurut Aman (2011) mata pelajaran sejarah secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Tujuan Pembelajaran Menurut Aman (2011)

Pada kurikulum 2013, pembelajaran sejarah diatur dalam Permendikbud No 59 tahun 2014. Dalam kurikulum 2013, tidak lagi digunakan Standar Kompetensi seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006) dalam setiap materi mata pelajaran diganti dengan Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari kompetensi sikap spiritual (KI1), sikap sosial (KI2), pengetahuan (KI3), dan keterampilan (KI4). Dalam mata pelajaran sejarah, kompetensi-kompetensi tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran sejarah.

Pada kurikulum tahun 2013, mata pelajaran Sejarah Indonesia membahas materi yang meliputi zaman: (1) Praaksara; (2) Hindu-Buddha; (3) Kerajaan-kerajaan Islam; (4) Penjajahan bangsa Barat; (5) Pergerakan Nasional; (6) Proklamasi dan Perjuangan mempertahankan kemerdekaan; (7) Demokrasi Liberal; (8) Demokrasi Terpimpin; (9) Orde Baru; dan (10) Reformasi. Berikut adalah posisi dan tujuan pembelajaran Sejarah Indonesia pada kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No 59 tahun 2014..

Tabel 2.1 Posisi dan Tujuan Pembelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013

Posisi Sejarah Indonesia	Tujuan Pembelajaran Sejarah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Sejarah adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan. 2. memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa. 2. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. 3. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa. 4. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. 5. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. 6. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif. 7. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

4. Buku Teks Digital

a. Hakikat Buku Teks

Buku teks atau yang kerap disebut sebagai buku pelajaran adalah buku yang berisikan informasi tentang pengetahuan yang digunakan untuk

kepentingan pembelajaran. Buku teks digunakan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan berisi pengetahuan sesuai bidang keilmuan atau mata pelajaran tertentu. Kochhar (2008) menjelaskan secara umum bahwa buku teks merupakan semua buku yang digunakan sebagai dasar atau bagian dari dasar fokus pembelajaran. Di dalamnya ditulis secara khusus dan berisi pengetahuan yang terpilih, sistematis, dan tiap topik disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, yang membedakan buku teks dengan buku lain adalah di dalam buku teks terdapat penggabungan teknik dan motif belajar mengajarnya (Kochhar, 2008).

Kumar menjelaskan bahwa buku teks merupakan buku untuk tujuan pengajaran. (Trimanto, 2003: 5) Penyusunan buku teks dilakukan berdasarkan struktur dan pola tertentu, serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Strukturnya biasanya dilakukan dari tahap yang mudah menuju ke tahap yang lebih sukar, atau disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dari peserta didik, sehingga buku teks mudah dipahami. (Trimanto, 2003: 15) Pengertian lain dari buku teks disampaikan oleh Sulistia, yakni buku yang digunakan sebagai sumber bagi peserta didik di mana di dalamnya terdapat pengetahuan yang disusun secara sistematis, dan disajikan secara runtut sesuai dengan kebutuhan kurikulum (Sulistia, 1983:21). Sementara itu, Loveridge melihat bahwa buku teks adalah buku sekolah yang di dalamnya terdapat bahan-bahan untuk pembelajaran yang telah diseleksi dan disesuaikan untuk bidang studi tertentu. Buku teks haruslah memenuhi persyaratan tertentu, sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran serta telah memenuhi kriteria penilaian untuk dapat digunakan (Sulistia, 1983)

Buku teks memiliki uraian yang spesifik dan khusus. Secara terperinci Chambliss & Calfee menjelaskan bahwa buku teks merupakan alat bantu untuk peserta didik yang digunakan untuk memahami suatu materi serta digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Buku teks berkontribusi terhadap perkembangan cara berpikir dari peserta didik

karena mampu memberikan pengetahuan dan nilai-nilai tertentu kepada anak. (Trimanto, 2003: 45)

Lebih lanjut lagi, Trimanto (2003:3) menyebut bahwa konten dari buku teks haruslah bersifat sistematis dan memuat tentang materi pada pelajaran tertentu. Penyusunannya dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi secara keilmuan dan memahami kurikulum, sehingga buku teks dapat digunakan dalam pembelajaran. Penulisan buku teks dilakukan dengan memperhatikan perkembangan karakteristik dari peserta didik, sehingga informasi di dalamnya dapat dipahami dengan efektif. Penulisan konten dalam buku teks diturunkan dari capaian atau kompetensi yang hendak dikuasai oleh peserta didik.

Buku teks berperan sebagai pegangan bagi guru dalam pembelajaran. (Trimanto, 2003). Melalui pemanfaatan buku teks, guru menjadi lebih terstruktur dalam menyampaikan misi dalam kurikulum. Dengan demikian, buku teks menjadi bagian integral dari peningkatan kualitas pendidikan di samping faktor guru dan kurikulum. Oleh karena itu, buku teks memiliki posisi strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemikiran dan pendapat tentang buku teks, rumusan istilah buku teks dirumuskan oleh pemerintah sebagai "buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kepekaan dan kemampuan estetis, meningkatkan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan." (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008:2)

Dari ragam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang digunakan sebagai acuan bagi guru dan peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu sebagai bahan ajar dan sumber belajar bagi bidang studi tertentu. Penyusunannya dilakukan sesuai dengan standar baku yang telah ditetapkan dan ditulis oleh pihak yang memiliki kompetensi dan

keahlian di bidang keilmuannya. Dalam pembelajaran, terdapat istilah yang kerap disamakan dengan buku teks. Buku teks kerap disamaartikan dengan buku ajar. Akan tetapi, pada hakikatnya, keduanya memiliki perbedaan. perbedaannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Perbedaan Buku Teks dan Buku Ajar

Buku Teks	Buku Ajar
Mengasumsikan minat dari pembaca	Menimbulkan minat dan pembaca
Ditulis terutama untuk digunakan guru	Ditulis dan dirancang untuk digunakan siswa
Dirancang untuk dipasarkan secara luas	Peredaran tidak harus secara luas
Belum tentu menjelaskan tujuan instruksional	Menjelaskan tujuan instruksional
Disusun secara linear	Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
Strukturnya berdasarkan logika bidang ilmu (content)	Strukturnya berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai
Belum tentu memberikan latihan	Berfokus pada pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih
Tidak mengantisipasi kesukaran belajar siswa	Mengakomodasi kesukaran belajar siswa
Belum tentu memberikan rangkuman	Selalu memberikan rangkuman
Gaya penulisan naratif tetapi tidak komunikatif	Gaya penulisan komunikatif dan semi forma
Sangat padat	Disusun menurut kebutuhan
Dikemas untuk dijual secara umum	Dikemas untuk digunakan dalam proses instruksional
Tidak mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pemakai	Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa
Tidak memberikan saran-saran cara mempelajari buku tersebut	Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar
Dibuat untuk kalangan umum	Dibuat untuk kalangan sendiri

Sumber: Deepublish (2020)

b. Jenis-Jenis Buku Teks

Terdapat empat jenis buku yang digunakan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Buku tersebut adalah (1) buku pegangan guru, (2) buku sumber atau referensi, (3) buku bacaan, dan (4) buku pelajaran atau buku teks. Sementara itu menurut Supriadi (Supriadi, 2001:1), buku teks masih dibagi lagi menjadi buku teks pokok dan buku teks pelengkap. Buku teks pokok kerap disebut sebagai buku paket karena disediakan secara resmi

oleh pihak kementerian atau oleh pemerintah daerah. Buku ini menjadi bacaan wajib untuk kepentingan pembelajaran dan disediakan secara gratis oleh pemerintah untuk pihak sekolah. Kondisi ini juga berlaku di berbagai negara berkembang, di mana pemerintah memberikan subsidi berupa pengadaan buku teks untuk didistribusikan pada sekolah-sekolah. (Trimanto, 2003:113).

Di dalam Permendiknas No 2 tahun 2008, terdapat beberapa istilah yang bertaut erat dengan buku teks. Pertama, buku panduan. Buku ini kerap digunakan sebagai acuan bagi guru-guru karena berisikan prinsip, prosedur, uraian materi pokok, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Buku ini kerap disebut sebagai buku guru atau *teachers' guide*. Kedua, buku pengayaan. Buku ini merupakan terbitan yang mengandung materi-materi yang digunakan untuk melengkapi dan memperkaya konten yang ada di dalam buku teks. Biasanya cakupannya lebih fokus dan mendalam pada aspek tertentu saja. Ketiga, buku referensi. Buku referensi merupakan terbitan yang konten dan strukturnya dirancang untuk memberikan informasi tertentu mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta budaya. Buku ini biasanya berisi kumpulan informasi yang berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan dengan bagian buku yang lain. Contohnya adalah ensiklopedia dan atlas.

Merujuk pada pusat perbukuan, di lingkungan sekolah terdapat beragam buku yang digunakan. Pertama, buku teks pelajaran. Keberadaannya sangat tergantung pada kurikulum yang tengah berlaku. Pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan guru dan murid dalam jenjang pendidikan tertentu. Kedua, buku pengajaran. Buku ini disebut sebagai buku panduan guru karena berisikan panduan untuk guru ketika akan mengajarkan materi dalam kelas. Ketiga, buku pengayaan. Buku ini digunakan untuk memperluas wawasan atau memperdalam pemahaman pada materi tertentu. Keempat, buku rujukan. (Suherli, 2008).

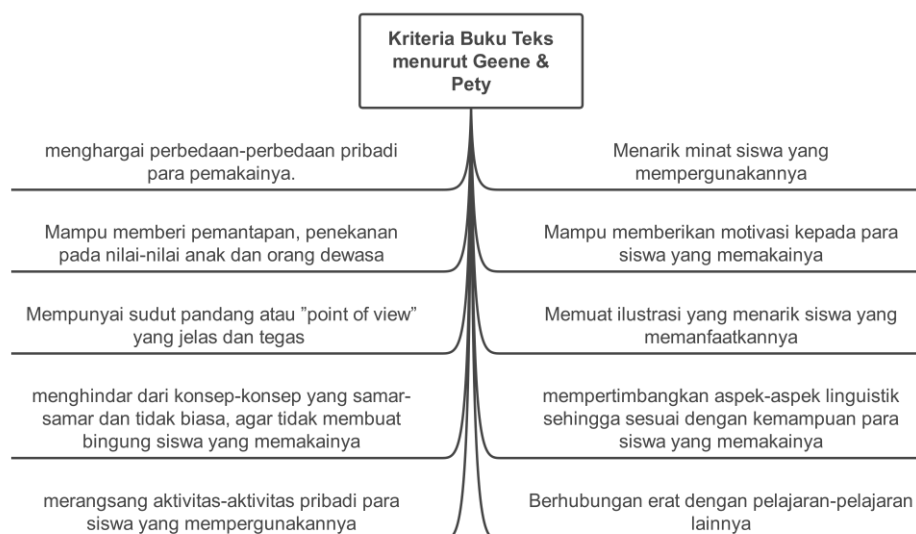
c. Ciri-Ciri Buku Teks

Buku teks harus mudah dibaca agar dapat digunakan sebagai sumber belajar mengajar. Selain itu, buku teks harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mendukung belajar mandiri, peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuannya; (2) berisi pernyataan tujuan yang jelas dan ringkas untuk memandu belajar mengajar; (3) Ada asosiasi, struktur, dan urutan informasi; (4) berisi pendukung multimedia (cetak, grafis dan elektronik); (5) dapat mengukur respon peserta didik secara langsung; dan (6) adanya pengelolaan hasil belajar sebagai evaluasi (Trimanto, 2003:18).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 menjelaskan bahwa buku teks digunakan sebagai acuan wajib dalam pembelajaran. Sebagai acuan yang digunakan oleh guru dan peserta didik, penyusunan buku teks dilakukan oleh pakar yang ahli di bidangnya dan disesuaikan dengan tujuan instruksional tertentu. Buku teks juga dilengkapi dengan sumber-sumber belajar yang memadai dan di dilengkapi dengan sarana pembelajaran. Buku teks disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu.

Buku teks dirancang untuk dapat diintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran dan digunakan untuk menunjang ketercapaian tujuan. Dengan demikian, buku teks memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan buku yang lain. Buku teks memiliki karakteristik ditinjau dari aspek konteks, penataan, dan juga peranannya. Ditinjau dari aspek konte, buku teks berisikan uraian materi pada bidang kajian atau mata pelajaran tertentu. Disusun berdasarkan jenjang dan karakteristik peserta didik, serta digunakan pada lingkup tertentu.

Lebih lanjut lagi, Geene & Pety merumuskan ada sepuluh kriteria buku teks yang baik (Tarigan, 1984: 21). Berikut adalah ciri-cirinya



Gambar 2. 3 Kriteria Buku Teks yang Baik menurut Geene & Pety

Jika ditinjau dari aspek tata letak, buku teks setidaknya memperhatikan beberapa komponen. (Muslich, 2008, 2010). Pertama, aspek tujuan pembelajaran. Kedua, kurikulum dan struktur dari program pembelajaran. Ketiga, karakteristik dan psikologi perkembangan dari peserta didik yang menjadi sasaran. Keempat, keadaan fasilitas dan kondisi di sekolah atau satuan pendidikan. Kelima, aspek guru sebagai pengguna. Dari sini, Schorling dan Batchelder mengemukakan empat ciri buku teks yang memenuhi kriteria baik. Pertama, buku teks telah mendapatkan penilaian dan direkomendasikan penggunaannya oleh guru-guru yang memiliki pengalaman. Kedua, buku teks relevan dengan tujuan pendidikan, karakteristik dan kebutuhan dari peserta didik, serta tuntutan kebutuhan masyarakat. Ketiga, konten yang terkandung dalam buku teks memuat teks bacaan yang relevan, konten yang berisi latihan dan penugasa, serta mudah dipelajari. Keempat, buku teks yang baik memiliki ilustrasi yang tidak hanya memperindah halaman, tetapi mendukung pemahaman terhadap materi yang terdapat di dalamnya. (Trimanto, 2003)

Dari ragam penjelasan di atas, indikator buku teks yang baik setidaknya mencakup dua hal. Pertama ditinjau dari aspek konten, buku teks

memuat materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik sebagai penggunanya. Dengan demikian, buku teks pada jenjang pendidikan dasar memiliki konten yang berbeda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, konten yang terkandung dalam buku teks telah diseleksi dan ditata sedemikian rupa, sehingga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran pada bidang studi atau pelajaran tertentu.

d. Fungsi Buku Teks

”Education without book is unthinkable”, bahwa pendidikan tanpa buku adalah kemustahilan. Karena itu, buku, termasuk buku teks, memiliki peran strategis agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Melalui buku, pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. (Muslich, 2010) Pentingnya buku teks dalam pembelajaran dirumuskan dalam beragam fungsi yang dimiliki olehnya. Muslich (2008) melihat terdapat empat fungsi dalam buku teks. Pertama, buku teks adalah sarana dalam pengembangan bahan dan program di dalam kurikulum. Kedua, buku teks adalah sarana yang digunakan untuk memperlancar tugas akademik dari guru. Ketiga, buku teks adalah sarana untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Keempat, buku teks menjadi sarana untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Grambs menjelaskan bahwa buku teks berperan sebagai sarana utama yang dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa pemanfaatan buku teks berguna agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan teratur karena guru telah memiliki panduan yang jelas. Sementara itu, untuk peserta didik, buku teks memberikan kontribusi terhadap terwujudnya pemahaman. Melalui buku teks, peserta didik didorong untuk berpikir dan memecahkan masalah, melakukan pengamatan, serta mengerjakan latihan yang tersedia di dalamnya. Dengan sarana yang ada di dalam buku teks, diharapkan peserta didik akan terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Hal ini senada dengan pendapat dari Musse bahwa buku teks berpedan dalam mendorong

perkembangan yang baik sekaligus mencegah terjadinya dampak negatif ketika memahami suatu materi. (Muslich, 2010)

Buku teks juga berfungsi untuk menguatkan pembelajaran karena keberadaannya memiliki posisi tersendiri bukan hanya untuk guru dan peserta didik, melainkan juga bagi orang tua. Melalui buku teks, orang tua dapat memberikan arahan dan petunjuk belajar bagi putra-putrinya, sekaligus mengetahui tingkat perkembangan materi yang disampaikan dalam pembelajaran di sekolah. Melalui buku teks, orang tua menjadi lebih memahami tentang daya serap informasi yang dimiliki oleh anak-anaknya pada mata pelajaran tertentu. (Muslich, 2008)

Buku teks berperan sebagai repositori pengetahuan. Peran buku teks sebagai repositori pengetahuan tidak lain karena konten yang dimilikinya berperan untuk menyimpan pengetahuan secara lebih sistematis. Selain itu, cakupan materi dalam buku teks relatif lengkap, sehingga memudahkan ketika mencari khazanah pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Melalui buku teks, peserta didik dilatih untuk belajar mandiri kapanpun dan di manapun, sehingga pemanfaatan buku teks menunjang terwujudnya "budaya buku" di kalangan peserta didik. Kondisi ini adalah indikator dari masyarakat yang telah maju. (Pusat Perbukuan, 2002).

Pada pembelajaran sejarah, buku teks berperan sebagai salah satu sumber belajar. Melalui buku teks beragam fakta kesejarahan ditampilkan. Di dalamnya terdapat bahan-bahan yang dapat menjadi rujukan untuk kegiatan diskusi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Menurut Moedjanto (1995) buku teks tidak hanya berperan sebagai alat bantu dalam pembelajaran tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai, memotivasi kegiatan belajar, sarana visualisasi, dan mendorong terwujudnya proses belajar mandiri. Secara lebih spesifik, fungsi buku teks dalam pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut. Pertama, buku teks berfungsi untuk membangkitkan minat peserta didik terhadap sejarah dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka untuk menyelidiki kembali informasi kesejarahan dari berbagai sumber. Kedua, buku teks berperan dalam

mewujudkan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, berperan membangun kemampuan berpikir yang lebih divergen yang lebih multidisiplin. Buku teks juga berperan sebagai salah satu bentuk historiografi pendidikan. (Moedjanto, 1995) Pada pendidikan dasar, buku teks sejarah berperan untuk memberikan stimulus terhadap rasa ingin tahu terhadap masa lalu dan mewujudkan sejarah menjadi konten yang menarik dan atraktif. Pada pendidikan menengah, buku teks berperan lebih kompleks, yakni untuk memberikan wawasan yang luas secara sistematis tentang peristiwa di masa lalu. (Kochhar, 2008: 167-168)

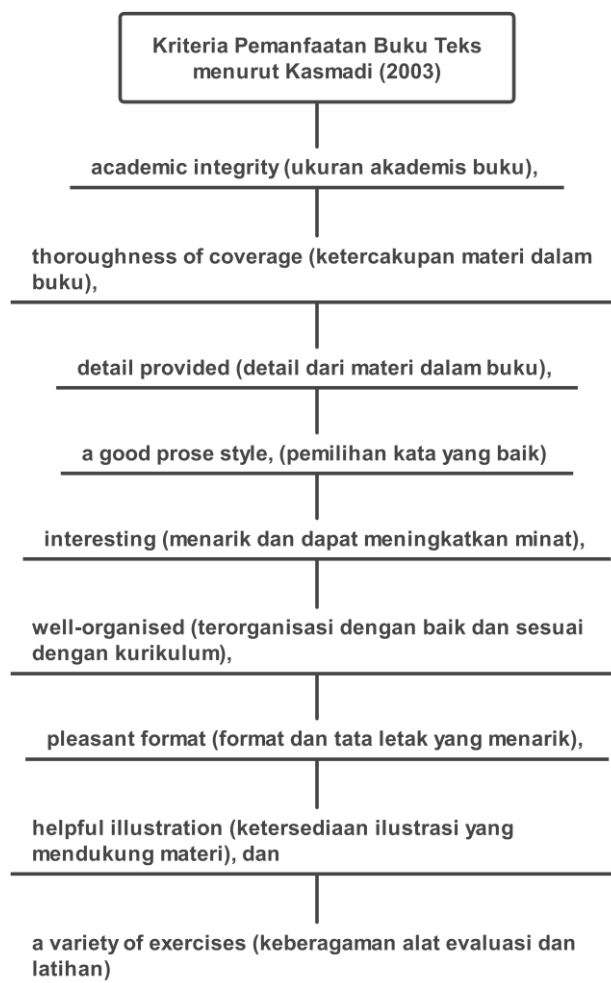
e. Pemanfaatan Buku Teks

Buku teks telah terbukti memberikan manfaat dalam pembelajaran, sehingga keberadaannya menjadi salah satu sumber belajar yang kerap digunakan oleh guru. Terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki oleh buku teks, yakni (1) ketersediaan materi yang sesuai dengan kurikulum sehingga memudahkan guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran; (2) ketersediaan isu dan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam pembelajaran; (3) ketersediaan ragam alat bantu seperti gambar, diagram, tabel yang memudahkan pemahaman peserta didik; (4) buku teks berperan sebagai repositori pengetahuan yang dapat diakses oleh peserta didik kapanpun dan di manapun; (5) ketersediaan penugasan dan latihan untuk evaluasi pembelajaran; (6) keberadaan buku teks memungkinkan terlaksananya pembelajaran secara mandiri oleh peserta didik; (7) struktur isi buku teks telah tersusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kurikulum; (8) buku teks meminimalkan upaya guru untuk mencari sumber-sumber yang lain karena kelengkapan konten yang dimilikinya. (Muslich, 2008)

Lebih lanjut lagi Sheldon mengajukan tiga argumen mengenai perlunya penggunaan buku teks (Muslich, 2008). Pertama, keterbatasan guru dalam mengembangkan materi secara mandiri, sehingga keberadaan buku teks memudahkan guru untuk mengorganisasi materi secara lebih

mudah. Kedua, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran menuntut guru untuk efektif dalam melakukan manajemen waktu, sehingga keberadaan buku teks menjadi salah satu solusi ketika guru harus fokus untuk melaksanakan pembelajaran tanpa terbebani oleh kewajiban mencari sumber belajar untuk peserta didik. Ketiga, tekanan eksternal terhadap guru. Keberadaan buku teks menjadi sarana yang paling efisien karena waktu dalam persiapan bahan ajar menjadi berkurang. Selain itu, buku teks menyediakan prosedur baku yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam pembelajaran. (Muslich, 2008)

Menurut Kasmadi (2003) pemanfaatan buku teks sangatlah penting. Buku teks yang baik akan menunjang efektivitas pendidikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan buku teks. (Kasmadi, 2001:81-84, 2003:5). Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku teks. Kriteria tersebut digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. 4 Kriteria Pemanfaatan Buku Teks

Pada buku teks sejarah, pemilihan buku teks, faktor utama yang menjadi perhatian bukan hanya ketersediaan fakta kesejarahan, tetapi juga pengetahuan yang bersifat konseptual, prosedural, dan metakognitif, sehingga cakupan pembahasan menjadi lebih komprehensif dalam membahas suatu tema atau periode tertentu. (Trimanto, 2003).

f. Buku Digital

Perkembangan teknologi kita telah memasuki era digital. Digital adalah serangkaian data yang ditransformasikan dalam bilangan biner (1 dan 0) sehingga membentuk kode tertentu. Untuk dapat mengubah dan

memanfaatkan kembali informasi tersebut, dibutuhkan perangkat pemrosesan. Oleh karena itu, hal yang berkaitan dengan “digital” biasanya selalu bersinggungan dengan sistem pengoperasian yang terkomputerisasi.

Pengaruh teknologi digital dalam pendidikan tampak dengan berkembangnya buku teks digital. Buku teks digital adalah buku teks yang tampil dalam format digital. Biasanya kerap disebut sebagai buku elektronik karena menggunakan perangkat elektronik untuk menampilkannya.

E-book adalah perkembangan terpenting dalam dunia sastra sejak pers Gutenberg dan ditakdirkan untuk mengubah kebiasaan membaca banyak orang selama beberapa tahun ke depan. Penerbit buku tradisional melihat potensi publikasi digital dan berupaya memastikan mereka menikmati bagian dalam pertumbuhan pasar. Teknologi seperti Internet, Web, penyuntingan elektronik, print-on-demand, layanan berlangganan online dan e-book mulai mengubah industri penerbitan. (Subba Rao, 2003)

Ide e-book bukanlah hal baru. Sejak ada computer, orang-orang membayangkan menggunakannya untuk menyimpan dan mengakses judul individu atau perpustakaan yang luas. Selama dua dekade terakhir, sejumlah faktor penting telah mempengaruhi kebutuhan dan pengembangan e-book: adalah (1) munculnya desktop publishing; (2) semakin pentingnya penerbitan tanpa kertas; (3) kemudahan informasi elektronik dapat dibuat, diperbarui, disalin, dibagikan, didistribusikan, dan dicari; (4) ketersediaan yang lebih luas dari jaringan komunikasi berbasis komputer lokal dan global; dan (5) permulaan ledakan informasi elektronik. (Subba Rao, 2003)

Baru-baru ini e-book menangkap imajinasi populer dan menunjukkan janji nyata untuk berhasil di pasar konsumen. Beberapa faktor telah menyatu untuk mewujudkan hal ini: (1) kemajuan dalam perangkat keras dan perangkat lunak komputer; (2) Perbaikan internet untuk memfasilitasi pertukaran teks dan data secara elektronik; dan (3) aplikasi Web yang mudah menggunakan teknologi yang memungkinkan seperti bahasa markup HyperText (HTML), bahasa markup yang dapat diperluas

(XML), dan format dokumen portabel (PDF) sebagai standar dasar. (Subba Rao, 2003)

Web telah membuat penerbit menyadari bahwa mereka tidak perlu memilih antara penerbitan cetak dan elektronik. Penerbit semakin mengubah tujuan file elektronik yang digunakan dalam produksi cetak, dan beberapa merekayasa ulang proses editorial dan produksi mereka untuk menghasilkan file yang lebih cocok untuk produk elektronik. Saat ini, beberapa mode penerbitan elektronik tersedia. Banyak jurnal dikirim dengan berlangganan melalui Web; referensi, buku hukum dan medis ada di CD-ROM atau DVD-ROM dan menjadi lebih paham Web. Dalam konteks e-book, mereka lebih sering disebut sebagai volume tunggal, seperti buku perdagangan yang dapat dibeli melalui Web dan dibaca di laptop, komputer desktop, PDA, atau e-book khusus. perangkat membaca.

Ada beberapa sumber yang mencoba mendefinisikan tentang buku digital atau buku elektronik, disingkat e-book atau ebook. Menurut Landoni (2003), ebook adalah sebuah bentuk digital, sebuah media di mana informasi diorganisasikan dan terstruktur sehingga dapat dipresentasikan ke pembaca (Prasetya, 2016). Buku digital didefinisikan sebagai publikasi buku dalam bentuk digital, terdiri dari teks, gambar, atau keduanya, dan mudah dibaca pada komputer atau peralatan elektronik lainnya (Gardiner & Musto, 2010)

Pengertian lain tentang buku digital dikemukakan oleh Vassiliou & Rowley (2008) yakni (1) Buku elektronik adalah benda digital dengan isi tekstual dan/atau lainnya, yang muncul sebagai hasil dari pengintegrasian konsep buku yang sudah dikenal dengan fitur-fitur yang dapat disediakan dalam lingkungan elektronik; dan (2) E-book, biasanya memiliki fitur yang sedang digunakan seperti fungsi pencarian dan referensi silang, tautan hypertext, bookmark, anotasi, sorotan, objek multimedia, dan alat interaktif

Ada berbagai macam format dalam buku elektronik. Mulai dari format HTML, PDF, TXT, XML, Mobi, dan lain sebagainya. Namun kebanyakan hadir dalam format PDF. Di dalam konteks pembelajaran,

penggunaan sumber digital memiliki beberapa nilai tambah. Beberapa di antaranya adalah (1) sumber sejarah digital lebih mudah diakses dan fleksibel, (2) mendorong peningkatan aktivitas pengarsipan; (3) mereka mempromosikan pengembangan jaringan sosial; (4) mereka lebih mudah untuk dimanfaatkan dan diubah (J. K. Lee, 2002:508)

Penggunaan buku elektronik dinilai memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, bagi penulis: peningkatan jumlah pembaca, pengembalian uang yang wajar untuk karya mereka dan kemampuan berkelanjutan untuk mengontrol hak atas karya mereka. *Kedua*, bagi penerbit: produksi massal tanpa kertas yang lebih murah, potensi akhir dari masalah kehabisan cetak, dan distribusi yang mudah melalui distributor online, pemasaran langsung ke pelanggan, atau program afiliasi. *Ketiga*, bagi pelanggan: perangkat lunak kamus untuk mencari kata-kata, mode audio agar e-book dibacakan dengan lantang, alat pencarian untuk menemukan teks tertentu, banyak buku dalam satu paket kecil, untuk menghubungkan antara e-book, kustomisasi sesuai minat individu dan selera, materi referensi yang mudah diperbarui, konten audio dan video gerak penuh, buku yang sudah tidak dicetak lagi, bacaan dengan cahaya redup, pilihan ukuran font, dan portabilitas untuk perpustakaan virtual sendiri. *Keempat*, bagi perpustakaan: pengiriman buku yang dibeli secara instan, font yang dapat disesuaikan alih-alih buku cetak besar, harga lebih rendah karena biaya produksi yang lebih rendah, keramahan lingkungan, penghematan ruang rak, mengakhiri judul yang hilang atau rusak, dan kemampuan untuk membuat teks sendiri. *Kelima*, ditinjau dari aspek hiburan, buku digital memiliki kemampuan multimedia dan visual yang kaya warna. (Subba Rao, 2003)

Struktur buku teks digital pada dasarnya sama dengan buku teks tercetak. Aspek yang membedakannya hanyalah pada pengemasan dan ragam konten yang dimiliki. Adapun Anatomi buku teks digital adalah (1) Halaman depan (bastard title page), (2) Halaman judul (title page), (3) Halaman hak cipta (copyright page), (3) Halaman pengantar (foreword), (4)

Halaman prakata, (5) Halaman daftar Isi, (6) Halaman isi buku, (7) Halaman pustaka, (8) Halaman pengarang (penulis).

5. Pendekatan Tematik Saintifik

Pembelajaran tematik adalah bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan peserta didik aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. (Riadi, 2020)

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait (Kartini, 2010). Senada dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional di tahun 2007 memberikan penjelasan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik” (Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2007)

Johannessen (2000) mengungkapkan bahwa melalui pendekatan tematik, pembelajaran memberikan dasar untuk proses yang lebih bermakna. Melalui pembelajaran tematik guru memiliki beberapa tema atau konsep penting yang dapat dimulai dengan memperkenalkan literatur yang lebih mudah dan sebagai peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan dengan menafsirkan dan menganalisis. Melalui pembelajaran ini, guru dapat menambahkan literatur yang lebih kompleks untuk dibaca dan ditafsirkan peserta didik berkaitan dengan tema yang sama.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena dalam hal ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a. Holistik. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- b. Bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skema yang dimiliki oleh peserta didik, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- c. Otentik. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- d. Aktif. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan inquiry discovery dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur- unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). (Kartini, 2010)

Kartini (2010) mengurai beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;

- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik;
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
- f. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi dan komunikasi, serta tanggap terhadap gagasan orang lain.

Proses pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan yang menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Pendekatan saintifik adalah proses bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan seperangkat prosedur tertentu. Proses ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menciptakan pengalaman sains yang komprehensif dan bermakna bagi peserta didik. Melibatkan anak dalam inkuiri ilmiah dengan menggunakan semua langkah metode ilmiah mendukung anak untuk membangun pengetahuan yang terkait secara konseptual karena pada setiap langkah anak menggunakan berbagai keterampilan untuk menemukan informasi baru tentang konsep belajar. Metode saintifik meliputi: (1) Mengamati, (2) Menanyakan pertanyaan, (3) Menghasilkan hipotesis dan prediksi, (4) Eksperimen atau pengujian hipotesis, (5) Meringkas atau menganalisis data untuk menarik kesimpulan, (6) Mengkomunikasikan penemuan dan proses kepada orang lain: secara lisan dan/atau tertulis, dan (7) Mengidentifikasi pertanyaan baru. (Gerde dkk., 2013)

Tahap pertama adalah mengamati. Ini adalah kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati dunia di sekitar mereka, menemukan hal-hal yang membuat mereka penasaran, dan menjelajahi fenomena. Pengalaman berkelanjutan menggunakan indera mereka untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan berbagai materi dikombinasikan dengan bimbingan orang dewasa untuk merancah proses ini dan mengembangkan pertanyaan tentang

apa yang mereka lihat membantu anak-anak menjadi pengamat yang lebih baik. (Gerde dkk., 2013)

Tahap kedua adalah mengajukan pertanyaan. Untuk melanjutkan penyelidikan ilmiah, sebuah pertanyaan perlu diajukan. Pertanyaannya harus berasal dari minat anak-anak dan apa yang mereka amati sebelumnya. Guru dapat membantu peserta didik menghasilkan pertanyaan yang dapat diuji dan memperbaiki pertanyaan mereka sehingga semua anak mengerti. Anak kecil perlu mengembangkan keterampilan untuk mengenali dan mengajukan pertanyaan; bertanya dan menjawab pertanyaan mendukung perkembangan bahasa. Selama proses menghasilkan pertanyaan, peserta didik tidak hanya belajar bagaimana mengajukan pertanyaan ilmiah, tetapi dapat diterima untuk mengajukan pertanyaan dan ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. (Gerde dkk., 2013)

Ketiga, pada pembelajaran saintifik, peserta didik membuat hipotesis atau prediksi tentang jawaban atas pertanyaan mereka. Mirip dengan memprediksi apa yang akan terjadi selama membaca buku cerita, guru dapat mendorong peserta didik untuk berpikir tentang apa yang mereka ketahui tentang suatu topik dan kemudian menebak apa yang menurut mereka mungkin menjadi jawaban atas pertanyaan ilmiah mereka. (Gerde dkk., 2013)

Keempat, Eksperimen atau pengujian terjadi ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang membantu mereka menjawab pertanyaan mereka. Di sini guru melibatkan peserta didik dalam mendeskripsikan, menemukan pola, membandingkan, mengorganisasi, mengukur, dan memilah. Guru dapat merancang aktivitas yang memandu dan mengembangkan eksperimen dan dapat menindaklanjuti ide dengan membantu peserta didik berpikir lebih dalam tentang ide tersebut. Eksperimen membantu mengilustrasikan fenomena dengan cara yang konkret, yang mendukung klarifikasi gagasan dan pengembangan konsep. Menanamkan pengalaman sains ke dalam kurikulum dapat mendukung pemahaman anak tentang eksperimen sederhana dan proses ilmiah. (Gerde dkk., 2013) Pada bagian ini, peserta didik didorong untuk

bersikap kritis agar mampu menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

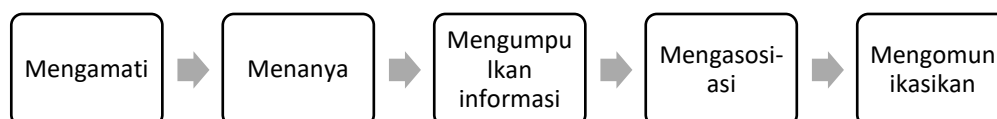
Kelima, meringkas dan menarik simpulan. Selama ringkasan, guru membantu peserta didik mengumpulkan semua temuan mereka dari eksperimen mereka. Guru perancah anak-anak dalam merepresentasikan data secara visual dengan mendaftar, membuat bagan, membuat grafik, dan menyortir semua temuan. Penting untuk membantu peserta didik meringkas temuan mereka dan/atau membuat beberapa asumsi umum yang menjawab pertanyaan awal mereka. Kegiatan ini membantu anak menarik kesimpulan tentang fenomena ilmiah dan mengembangkan konsep (Gerde dkk., 2013)

Keenam, setelah melakukan penemuan, penting bagi anak-anak untuk memiliki kesempatan untuk membagikan temuan mereka kepada orang lain. Mengkomunikasikan tentang penemuan ilmiah mereka mendukung kemampuan anak untuk berbicara dan memahami berbagai konsep ilmiah. Selain itu, peserta didik sering bersemangat tentang apa yang telah mereka pelajari dan ingin berbagi informasi tersebut dengan orang lain. Guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan ini dengan memberi mereka berbagai cara untuk membagikan hasil mereka, seperti diskusi verbal dengan orang lain atau menulis dan menggambar. Kontennya adalah sains tetapi anak-anak menggunakan keterampilan bahasa dan literasi mereka untuk mengomunikasikan gagasan mereka tentang sains dengan cara yang bermakna. (Gerde dkk., 2013)

Ketujuh, Langkah terakhir dari metode ilmiah adalah memperluas temuan dari percobaan menjadi studi baru. Seringkali dalam sains, satu penemuan membuka pintu ke pertanyaan baru. Membangun rasa ingin tahu ini penting karena memungkinkan anak-anak untuk mengikuti minat mereka dan menggunakan pengetahuan mereka untuk belajar lebih banyak. Ini juga menyediakan cara alami untuk membuat hubungan antar tema, sesuatu yang seringkali dapat dipisahkan di ruang kelas. Guru memfasilitasi proses ini dengan menanyakan kepada peserta didik apakah mereka memiliki lebih banyak pertanyaan tentang apa yang baru saja mereka pelajari atau dengan

menindaklanjuti pengamatan yang dilakukan peserta didik selama langkah percobaan atau meringkas. Metode lain untuk mengidentifikasi pertanyaan baru adalah guru membantu peserta didik membuat hubungan antara apa yang telah mereka pelajari dan konteks baru. Langkah ini memulai siklus pembelajaran lagi. (Gerde dkk., 2013)

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Jika digambarkan proses pendekatan saintifik adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 5 Tahapan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik sudah lama diyakini sebagai jembatan bagi pertumbuhan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Para ahli meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Dalam hal ini peserta didik dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan berintuisi, mengira-ngira dalam melihat suatu fenomena. Mereka mestilah dilatih agar mampu berpikir logis, runut dan sistematis. (Asrul dkk., 2015:19-23)

Proses penalaran induktif menempatkan fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Bukti-bukti spesifik sebagai fenomena yang khas ditempatkan ke dalam relasi ide yang lebih luas. Sementara penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Tidak ada yang buruk dari dua jenis penalaran

ini, asalkan disesuaikan dengan tujuan dan kegunaannya. Pendekatan saintifik berkelindan pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Tentu saja untuk bisa disebut sebagai pendekatan saintifik maka metode pencarian (*method of inquiry*) mestilah didasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Proses pembelajaran dengan pendekatan Tematik saintifik adalah proses pembelajaran yang mengupayakan agar peserta didik dapat secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati dalam rangka mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik tersebut ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dari berbagai informasi yang mereka peroleh. Informasi-informasi tersebut bisa berasal dari berbagai sumber sesuai dengan luasnya sumber belajar, kapan saja, dan tidak mesti berasal dari informasi yang diberikan guru. Artinya, peserta didik diarahkan untuk mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu oleh guru.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru tentulah diperlukan. Akan tetapi bantuan tersebut harus diangsurkan dan semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta.

Merujuk pada pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan tematik saintifik, sekurang-kurang memiliki empat karakteristik pokok yaitu: (1) Berpusat pada peserta didik; (2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; (3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik; (4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik; dan (5) Pendekatan interdisiplin dalam menguraikan permasalahan.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang buku teks dan nasionalisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil Penelitian Firdaus Su'udiah dkk (2016) yang berjudul "Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual". Perubahan zaman yang tidak bisa dihindari berdampak pada berbagai hal, termasuk pada dunia pendidikan. Jika dulu pendidikan dilaksanakan berdasar pada paradigma behavioristik, maka kini beralih menjadi konstruktivistik. Teori behavioristik meyakini bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh pengaruh lingkungan, sedangkan teori konstruktivistik percaya bahwa setiap individu dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Buku teks merupakan Buku Teks yang sering digunakan dalam pembelajaran. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya kontekstual dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik. Tujuan penelitian untuk mengembangkan buku suplemen dalam pembelajaran berupa buku teks tematik berbasis kontekstual yang valid, menarik, praktis, dan efektif. Data dikumpulkan melalui angket, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan valid, menarik, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Rosyidah Umami Octavia (2016) yang berjudul "Pengembangan Buku Teks Kelas V Sekolah Dasar Berbasis Tematik Dengan Model Multiple Games". Model pembelajaran yang dikembangkan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik. Dengan model pembelajaran ini, anak tingkat SD akan belajar sesuai dengan tema yang dipilih oleh guru secara teratur

tiap minggu. Dengan menerapkan buku teks yang telah dikembangkan, diharapkan diperoleh alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih optimal dan bervariasi yang pada akhirnya hasil belajar maupun aktivitas peserta didik diharapkan meningkat. Selain mengembangkan buku teks peserta didik berbasis tematik sesuai dengan kurikulum 2013. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu menerapkan model pembelajaran *multiple games*. Salah satu upaya untuk membuat peserta didik memahami materi serta belajar dengan menyenangkan, maka perlu dikembangkan buku teks kurikulum 2013 dengan menggunakan model *multiple games*. Hasil implementasi buku teks dengan menggunakan model *multiple games* pada peserta didik kelas V SDN Pucang IV Sidoarjo dapat dikatakan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran telah mencerminkan aktivitas yang sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil respons peserta didik terhadap buku teks yang dikembangkan dengan model *multiple games* menyatakan bahwa respons yang diberikan peserta didik sangat baik dan peserta didik antusias selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan respons guru terhadap buku teks yang dikembangkan dengan model *multiple games* menyatakan bahwa respons yang diberikan guru sangat baik sehingga guru merasa antusias dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

Penelitian Nani Suryani (2015) yang berjudul “Pengembangan Buku Teks Digital Interaktif Untuk Pemahaman Konsep Geografi”. Buku digital merupakan publikasi berupa teks dan gambar dalam bentuk digital yang diproduksi, diterbitkan, dan dapat dibaca melalui komputer atau alat digital lainnya. Sedangkan interaktif itu sendiri didefinisikan sebagai kegiatan saling melakukan interaksi (berlangsung dua arah) antara buku digital dengan pengguna (*user*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Buku Teks Digital Interaktif I maupun II efektif digunakan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Namun demikian, terdapat perbedaan efektivitas pada kedua buku digital tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Buku Teks Digital Interaktif II menghasilkan pemahaman konsep yang lebih tinggi dibanding dengan Buku Digital I. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan beberapa revisi pada

Buku Teks Digital Interaktif I, salah satunya mengenai konten animasi, sebaiknya menggunakan gambar kontekstual dalam proses pembuatannya. Penggunaan Buku Teks Digital Interaktif sebagai sumber belajar menunjukkan terdapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Oleh karena itu, apabila memungkinkan disarankan Buku Teks Digital Interaktif dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi lainnya. Pada penggunaan Buku Teks Digital Interaktif I masih terdapat komponen pemahaman konsep yang rendah yaitu komponen ekstrapolasi dan pada penggunaan Buku Teks Digital Interaktif II yaitu komponen interpretasi. Oleh karena itu, disarankan untuk mengembangkan Buku Teks Digital Interaktif yang lebih menekankan pada komponen ekstrapolasi dan interpretasi, dengan memperbaiki atau menambahkan konten-konten seperti video dan animasi.

Hasil penelitian Yono dkk (2017) yang berjudul “Pengembangan buku teks Membaca kritis”. Dalam proses belajar mengajar, ketersediaan buku teks menjadi faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan perkuliahan. Dengan ketersediaan buku teks, mahasiswa didik terbantu dalam mendapatkan materi yang akan ditelaah dalam lingkup perkuliahan tersebut. Ketika terfasilitasi materi dengan baik, mahasiswa didik diharapkan lebih termotivasi, yang memungkinkan kompetensi akademik mereka dapat berkembang secara optimal. Kemampuan membaca kritis sangat bergantung pada kesadaran bagaimana bahasa dimanipulasi oleh penulis. Terkait dengan itu orang yang belajar membaca kritis perlu membangun kesadaran ini. Pembelajaran membaca kritis menuntut kejelian bahasa agar dapat mengetahui apa maksud penulis yang disajikan dalam teks.

Hasil penelitian Srikandi Octaviani (2017) yang berjudul “Pengembangan Buku Teks Tematik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar”. Semakin menguatkan bahwa penggunaan Buku Teks tematik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran lebih efektif dari biasanya. Peserta didik cenderung mudah memahami dan memiliki pemahaman yang luas dengan tema-tema yang mereka pelajari. Penggunaan Buku Teks yang memiliki pembahasan yang bervariasi namun masih pada satu tema yang sama, membantu dalam meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam belajar. Dalam

penelitiannya, Ia mengembangkan Buku Teks tematik yang diaplikasikan dalam kurikulum 2013. Sehingga hasilnya lebih maksimal dalam meningkatkan hasil pembelajaran

Hasil penelitian Lesley Kaiser (2015) yang berjudul “*Multimodal Books in a Tertiary Context Bridging the Gap between Traditional Book Arts and New Technologies*”. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana buku multimoda dapat digunakan untuk mengintegrasikan teknologi lama dan baru untuk mempertahankan aspek berharga dari buku-buku cetak dan melengkapi dari eBook.

Hasil Penelitian Slamet (2015) yang berjudul “*The Development of Text Book to Write Story Based on Character Education in Contextual Learning*”. Berdasarkan analisis dan hasil penelitian dapat diringkas sebagai berikut: (1) tahap eksplorasi sebagai studi pendahuluan menemukan bahwa kualitas tulisan belum menjadi buku teks standar dan buku teks yang menulis cerita belum tersedia. Dengan demikian, kebutuhan buku teks untuk menulis cerita berdasarkan pendidikan bakteri dikategorikan mendesak; (2) pengembangan prototipe menjadi buku teks adalah berdasarkan pengujian ahli dan pengujian lapangan. Merekomendasikan hasil awal pengujian lapangan isi dan ruang lingkup materi buku teks dipertajam.

Hasil Penelitian Litz (2005) “*Textbook Evaluation and ELT Management: A Shout Korea case Study*”. Penelitian ini akan membahas dan menjelaskan yang rumit dan proses evaluasi kompleks yang dilakukan di Universitas Sung Kyun Kwan di Suwon, Korea Selatan Korea pada 2000-2001 untuk buku teks (*English Firsthand 2*) yang digunakan dalam hal ini lingkungan belajar. Tujuan dari proyek penelitian ini adalah untuk menentukan keseluruhan nilai pedagogis dan kesesuaian buku terhadap program bahasa khusus ini.

Dalam konteks kurikulum 2013, beberapa penelitian sudah pernah dilakukan. Pengaruh nasionalisme sangat kuat terhadap penulisan sampel buku teks pelajaran sejarah yang diteliti. Pengaruh tersebut terlihat dari penanaman sikap nasionalisme sebagai wujud kewajiban pemerintah dalam upaya membentuk watak dan kepribadian bangsa (Wardhana & Samsiyah, 2019). Buku teks dengan sangat baik menggambarkan peristiwa-peristiwa yang telah meneguhkan pentingnya jati diri

Indonesia, penguatan semangat kebangsaan (Prawira & Maryati, 2019). Kajian Guchi dan Wahyu (2019) menunjukkan bahwa buku teks sejarah telah membahas tentang Politik untuk kesejahteraan dan kejayaan, pemuda yang berpolitik, dan nasionalisme yang revolusioner. Kajian Guchi dan Handoko (2019) mengungkap bahwa buku teks sejarah mengulas bahwa bangkitnya nasionalisme merupakan “response” terhadap “challenge” yang berupa kolonialisme dan imperialisme Belanda. Sementara itu nasionalisme revolusioner merupakan “response” terhadap munculnya seorang pemuda yang cerdas yang memimpin pergerakan nasional baru, yaitu Soekarno.

Penelitian Altbach, et.al (1991), Komalasari & Saripudin (2018), Chambliss & Calfee (1998), dan Peterson & Seligman (2004) menyatakan bahwa buku teks pendidikan berbasis nilai hidup secara konseptual memasukkan nilai-nilai hidup dan prinsip-prinsip pendidikan nilai-nilai hidup ke dalam buku pelajaran; bab buku teks meliputi judul, pengantar, konsep peta jalan, kata kunci, presentasi materi, klarifikasi nilai-nilai kehidupan, latihan, ringkasan, refleksi, penilaian otentik, umpan balik, dan kegiatan tindak lanjut; Selain itu buku teks memuat tentang nilai-nilai kehidupan dapat diintegrasikan ke dalam buku teks melalui fitur nilai-nilai sipil, kata-kata bijak, analisis nilai-nilai kehidupan, refleksi, dan sikap penilaian

Penelitian Riazi (2003), Komalasari & Saripudin (2018), Patrick (1988), dan Saripudin (2016) menyatakan bahwa buku teks sebagai salah satu sumber pengajaran utama memainkan peran penting dalam sebagian besar ruang kelas. Dengan kata lain, buku teks adalah faktor terpenting kedua, setelah guru dalam pendidikan.

Penelitian Fathur Rokhman (2010), Wuryani (2018), Abadi, et.al (2017), Azmy, et.al (2018) menyatakan bahwa buku teks merupakan buku yang penting dan fungsional bagi peserta didik. Melalui buku teks ini peserta didik dapat memperoleh informasi pengetahuan selain dari seorang guru. Buku teks memberikan uraian terperinci dan jelas mengenai mata pelajaran sesuai bidang studi, bahkan buku teks dapat memberikan bahan pelajaran yang tersusun rapi serta menyediakan soal-soal sebagai bahan evaluasi untuk peserta didik. Selain itu, buku teks dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar.

Penelitian Meidani & Pishghadam (2013) dan Al Azri & Al Rashdi (2014) menyatakan bahwa buku teks yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku akan sangat membantu dalam pemilihan materi, maupun proses penyajian materi. Bagi peserta didik, keberadaan buku teks yang baik akan sangat membantu dan memperluas pengetahuan yang telah didapat melalui interaksi di kelas

Dalam kurikulum terbaru yang diterapkan, analisis terhadap inovasi meningkatkan nasionalisme dalam buku teks belum dilakukan. Nasionalisme harus dientaskan dari keusangan pemahamannya. Indikator pemahaman nilai sejarah dan materi sejarah merupakan salah satu hal yang harus mampu dimiliki peserta didik dalam hal penyerapan nilai nasionalisme yang mana sejarah menjadi bagian kausal tersebut. Semangat nasionalisme telah tersisipkan dalam materi sejarah. Namun, banyak peserta didik yang masih belum menyukai pembelajaran sejarah lantaran materi yang digunakan masih bersifat monoton. Agar peserta didik kembali tertarik terhadap pembelajaran sejarah yang memiliki kontribusi yang penting dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme peserta didik, maka guru perlu Buku Teks buku teks tematik yang memiliki materi yang bervariasi namun masih pada satu tema pembahasan. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian yang dilakukan. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa meningkatkan nasionalisme terbatas pada satu kelas saja, yakni kelas XI dan terfokus pada materi tentang periode Pergerakan Nasional. Penelitian ini membatasi kajian pada materi tentang periode ini karena di sinilah awal mula tentang nasionalisme mulai ditumbuhkan, sehingga diharapkan memberikan inspirasi dan hikmah pada peserta didik di saat ini untuk dapat meneladani perjuangan dalam menumbuhkembangkan semangat kebangsaan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan apabila pola dalam pengembangan buku teks digital pada materi ini berhasil, maka dapat direplikasi pada materi yang lebih luas.

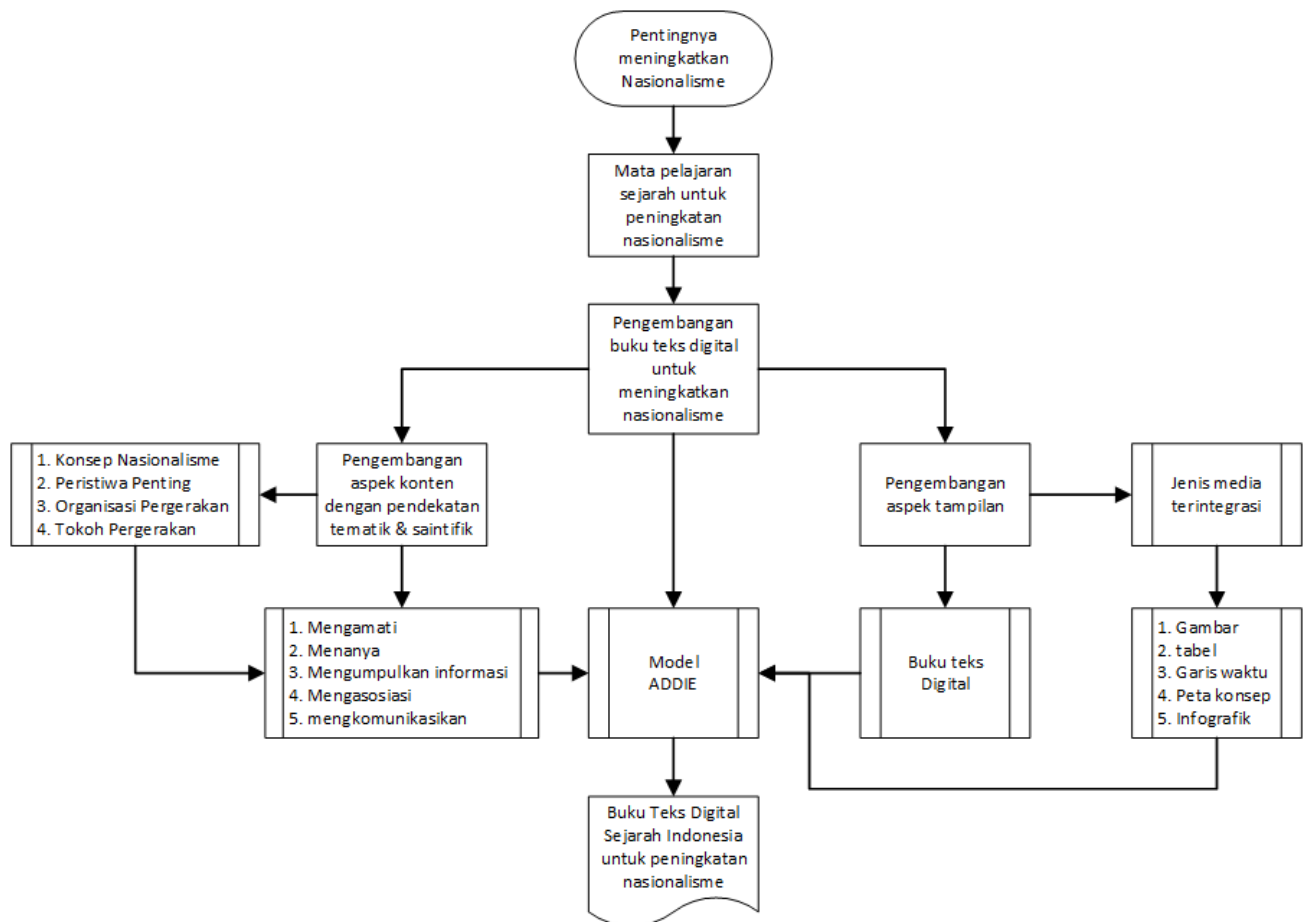
C. Kerangka Berpikir

Buku teks memiliki peran sebagai sumber belajar sejarah sekaligus sebagai media pembelajaran. Buku teks termasuk sebagai media yang dikembangkan secara

khusus (*media by design*) yang digunakan untuk kepentingan pendidikan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berlangsung lebih efektif. Sebagai media yang sudah “jadi” buku teks memudahkan guru karena sifatnya yang sudah langsung dapat dimanfaatkan. Buku teks juga bermanfaat untuk meningkatkan imajinasi dan visualisasi peserta didik pada konsep atau materi yang masih bersifat abstrak.

Penyusunan buku teks ini melakukan pengembangan buku teks sejarah melalui pendekatan tematik Saintifik untuk meningkatkan nasionalisme dengan menggunakan desain ADDIE. Model ini digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan instruksional dan hampir identik dengan pengembangan sistem instruksional (ISD) (Molenda, 2003). Tahapan ADDIE meliputi Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. (Molenda, 2003).

Untuk dapat mengembangkan buku teks yang mampu menghadirkan kembali nasionalisme, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Langkah tersebut meliputi pembenahan dalam aspek konten dan tampilan buku. Secara konten, beberapa yang perlu dikuatkan adalah tentang (1) kausalitas dan keberlanjutan peristiwa, (2) kronologi peristiwa, (3) jenis-jenis kasus dan contoh, (4) kontekstualitas peristiwa, (5) tokoh sejarah. Sementara itu pada aspek desain meliputi aspek (1) tata letak, (2) integrasi dengan ICT, dan (3) penambahan jenis media: gambar dan tabel, garis kronologi, peta konsep, dan infografik. Secara skematis, upaya inovasi pengembangan buku teks Sejarah Indonesia dengan pendekatan tematik saintifik untuk meningkatkan nasionalisme digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 6 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lima (5) SMA di wilayah di eks-Karesidenan Semarang. Pelaksanaan pendahuluan dilaksanakan di SMAN 1 Tuntang. SMA N 1 Tuntang dipilih karena mewakili karakteristik sekolah yang plural di mana peserta didik yang terdiri atas berbagai kalangan. Uji coba dilaksanakan di beberapa SMA di eks-Karesidenan Semarang dengan jumlah sampel sejumlah lima SMA. Untuk uji keefektifan buku teks dilakukan pada 4 SMA di wilayah eks-Karesidenan Semarang. Sekolah yang dipilih adalah (1) SMA N 2 Semarang, (2) SMA N 1 Salatiga, (3) SMA N 1 Kaliwungu, Kabupaten Kendal, dan (4) SMA N 1 Sayung, Kabupaten Demak. SMA N 2 Semarang dan SMA N 1 Salatiga mewakili segmentasi perkotaan. Kemudian SMA N 1 Sayung dan SMA N 1 Kaliwungu mewakili segmentasi Kawasan nonperkotaan. Sekolah tersebut dipilih karena menyatakan bersedia untuk menjadi sekolah uji coba.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS dan guru sejarah di lingkungan wilayah eks-Karesidenan Semarang yang digunakan untuk penelitian. Peserta didik dilibatkan sejak penelitian pendahuluan sampai dengan implementasi draft pengembangan media dan efektivitas media. Guru mata pelajaran sejarah akan ikut berpartisipasi dalam pengarahannya pembelajaran di kelas, pemberi saran, dan partner dalam pengembangan buku teks. Penelitian lapangan dilaksanakan pada Mei 2021 sampai Juli 2022. Secara skematik, waktu penelitian digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

Tahapan	Tahun 2021 Bulan ke							Tahun 2022 Bulan ke											
	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Penyusunan rancangan/proposal penelitian	√																		
Pengembangan instrumen penelitian	√																		
Uji coba instrumen penelitian	√																		
Analisis kebutuhan pengembangan buku teks digital		√																	
Pembuatan desain buku teks digital		√	√																
Pengembangan buku teks digital dan validasi ahli			√	√															
Uji coba lingkup kecil dan besar				√	√	√													
Evaluasi penerapan						√	√												
Penyusunan laporan							√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

B. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode pengembangan (*Research and Development*) untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah penelitian. Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) ialah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Gall dkk., 2003). Menurut Sukmadinata (2010) penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada sebelumnya. Di bidang pendidikan, R&D adalah model

pengembangan berbasis industri di mana temuan peneliti digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan hingga memenuhi kriteria efektivitas, kualitas, atau standar serupa yang ditentukan. (Gall dkk., 2003)

Gall, Borg and Gall (2003) mengemukakan bahwa metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009). Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengembangan buku teks digital Sejarah Indonesia dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan nasionalisme.

Langkah-langkahnya meliputi: analisis, desain/perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Kurt, 2018; Molenda, 2003). Mengembangkan model pembelajaran berdasarkan model ADDIE, didahului dengan melaksanakan identifikasi pembelajaran oleh guru sejarah di SMA se eks Karesidenan Semarang dalam pembelajaran. Merancang model pembelajaran berbasis nasionalisme, mengembangkan buku teks, menerapkan buku teks hasil pengembangan dengan pendekatan tematik Saintifik tersebut pada peserta didik SMA se eks Karesidenan Semarang, dan kemudian mengevaluasi buku teks hasil pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai nasionalisme peserta didik di SMA.

Populasi dalam penelitian ini meliputi SMA Negeri yang ada di eks-Karesidenan Semarang. Total populasi SMA Negeri di eks-Karesidenan Semarang adalah 56 sekolah. Penentuan sampel penelitian menggunakan stratified random sampling. Penelitian ini terlebih dahulu membuat stratifikasi berdasarkan kabupaten, yakni Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, dan Kota Salatiga. Di Kota Semarang terdapat 16 SMA, di Kabupaten Demak 12 SMA, di kabupaten Kendal 14 SMA, di Kabupaten Semarang terdapat 11 SMA, dan di Kota Salatiga terdapat 3 SMA.

Pada masing-masing Kabupaten/Kota, ditentukan sampel secara acak untuk menentukan sekolah-sekolah yang dipilih. Tiap Kabupaten/Kota dipilih satu sekolah. Sekolah yang mewakili karakteristik perkotaan adalah di SMA N 2 Semarang dan SMA N 1 Salatiga. Sekolah yang mewakili karakteristik suburban adalah SMA N Kaliwungu, SMA N Sayung, dan SMA N Tuntang.

C. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, studi dokumen, wawancara, validasi ahli, dan tes kesadaran sejarah. Teknik yang digunakan dijabarkan sebagai berikut.

1. Angket

Angket ini dilakukan untuk melihat tingkat nasionalisme peserta didik SMA di eks Karesidenan Semarang dilihat dari sikap nasionalismenya. Uji ini dilakukan sebanyak satu kali. Hasil tes ini akan digunakan untuk melihat dan mengetahui efektivitas penggunaan Buku Teks yang dianalisis menggunakan MS Excel. Adapun kriteria skoringnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Kriteria skoring untuk Sikap Nasionalisme

No	Kriteria	Skor
1	Sangat tinggi	>85
2	Tinggi	>70-85
3	Sedang	>55-70
4	Rendah	>40-55
5	Sangat Rendah	≤40

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau dalam hal ini peneliti memilih nara sumber yang benar-

benar mengetahui permasalahan pembelajaran sejarah, yaitu utamanya narasumber dari guru sejarah dan peserta didik yang terlibat secara langsung. Guru sejarah yang dijadikan sebagai informan adalah

Tabel 3. 3 Daftar Nama Informan

Nama	Sekolah
1. Salsadilla Latifatu Zahroh	SMA Negeri 1 Salatiga
2. T.M. Endah Harini	SMA Negeri 1 Salatiga
3. Ishadiyahati	SMA Negeri 1 Kaliwungu
4. Taufiq Harpan Aldila, M.Pd.	SMA Negeri 1 Tuntang
5. Slamet Wakhidin, S.Pd.,Gr	SMA Negeri 2 Semarang

3. Validasi Ahli

Teknik selanjutnya adalah pengumpulan data dari ahli atau ekspert. Validasi ahli pertama-tama dilakukan terhadap angkat. Ahli yang dilibatkan adalah Prof. Dr. Muhammad Akhyar. Untuk penilaian buku teks, ahli atau ekspert berfungsi sebagai validator pada Buku Teks yang telah disusun. Data validator akan dijadikan acuan guna melakukan revisi hingga penyusunan draf final Buku Teks. Pada penelitian ini ahli mengenai substansi adalah Prof. Dr. Warto, M.Hum dari FIB Universitas Sebelas Maret, sedang ahli buku ajar adalah Dr. Djono, M.Pd. dari FKIP Universitas Sebelas Maret

4. Studi dokumen

Studi dokumen dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap buku teks dan perangkat-perangkat pembelajaran sejarah di tempat penelitian. Adapun perangkat yang dianalisis adalah silabus K13, Draf Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan jabaran materi. Analisis dokumen dilakukan terhadap buku teks berupa buku pegangan guru dan buku pegangan peserta didik.

D. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini telah dijabarkan sebelumnya, adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dibawah ini:

1. Angket sikap nasionalisme

Instrumen ini digunakan untuk mengukur nasionalisme peserta didik pada saat proses analisis kebutuhan dan uji efektivitas. Instrumen menggunakan skala likert diukur dengan skala 4, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dalam instrument ini, terdapat 40 butir pertanyaan dengan indikator sebagai berikut.

- a. Bangga sebagai bangsa Indonesia
- b. Mencintai sejarah bangsa
- c. Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara
- d. Menghargai jasa para pahlawan
- e. Menghargai kemajemukan dan keragaman budaya
- f. Peduli terhadap keberlangsungan bangsa

Adapun kisi-kisi instrumen untuk nasionalisme adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Nasionalisme

No	Indikator	Deskriptor	Butir Instrumen		Jml
			+	-	
1	Bangga sebagai bangsa Indonesia	1.1 Bangsa menjadi bangsa dan bawarga negara Indonesia	1		1
		1.2 Bangsa terhadap kekayaan alam Indonesia	2		1
		1.3 Bangsa terhadap budaya bangsa	3	4	2
		1.4 Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri		5	1
		1.5 Mempertahankan identitas sebagai bangsa Indonesia		6	1
		1.6 Menolak intervensi asing	7		1
2	Mencintai sejarah bangsa	2.1 Senang terhadap sejarah Indonesia	8		1

No	Indikator	Deskriptor	Butir		Jml
			Instrumen		
			+	-	
		2.2 Senang membaca buku atau tulisan sejarah		9	1
		2.3 Senang mencari informasi kesejarahan dari berbagai sumber		10	1
		2.4 Sejarah sebagai sumber inspirasi dan pelajaran hidup	11		1
		2.5 Sejarah sebagai mata pelajaran favorit		12	1
		2.6 Semangat dalam mengikuti pelajaran sejarah	13	14	2
3	Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara	1.1 Menghormati pilihan orang lain	15		1
		1.2 Menaati peraturan yang berlaku	16	17	2
		1.3 Mengakui dan mengamalkan Pancasila		18	1
		1.4 Membela bangsa dan negara	19		1
		1.5 Tidak memaksakan kehendak		20	1
		1.6 Tidak melakukan perbuatan tercela		21	1
4	Menghargai jasa para pahlawan	4.1 Mengidolakan pahlawan nasional	22		1
		4.2 Memaknai nilai-nilai kepahlawanan	23		1
		4.3 Meniru keteladanan pahlawan	24		1
		4.4 Mengutamakan tokoh lokal dan nasional di banding tokoh luar	25		1
		4.5 Mempelajari biografi pahlawan		26	1
		4.6 Mencari informasi tentang tokoh dan pahlawan		27	1
5	Menghargai kemajemukan dan keragaman budaya	5.1 Mencintai budaya daerah	28		1
		5.2 Mengutamakan solidaritas dan persaudaraan	29		1
		5.3 Melestarikan budaya bangsa		30	1
		5.4 Toleransi terhadap perbedaan budaya	31	32	2
		5.5 Menghargai budaya daerah lain		33	1
		5.6 Menghindari perdebatan dan perseteruan	34		1

No	Indikator	Deskriptor	Butir		Jml	
			Instrumen			
			+	-		
6	Peduli terhadap keberlangsungan bangsa	6.1 Menjaga kelestarian lingkungan		35	1	
		6.2 Peduli terhadap nasib bangsa	36		1	
		6.3 Rasa memiliki terhadap hasil budaya dan pembangunan		37	1	
		6.4 Mengutamakan kepentingan bangsa	38		1	
		6.5 Mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa		39	1	
		6.6 Mengutamakan musyawarah dan mufakat		40	1	
Jumlah			20	20	40	

Untuk penskoran pada butir yang favorable (+) adalah sebagai berikut

- a. Sangat setuju diberi skor 4
- b. Setuju diberi skor 3
- c. Kurang setuju diberi skor 2
- d. Tidak setuju diberi skor 1

Penskoran pada butir yang unfavorable (-) adalah sebagai berikut.

- a. Sangat setuju diberi skor 1
- b. Setuju diberi skor 2
- c. Kurang setuju diberi skor 3
- d. Tidak setuju diberi skor 4

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun guna memperoleh data baik dari guru maupun peserta didik. Indikator pertanyaan terbagi dalam bagian tersebut (1) Pembelajaran sejarah di SMA di eks-Karesidenan Semarang (2) Kesadaran sejarah dalam pembelajaran (3) Evaluasi yang digunakan (4) Buku Teks yang digunakan dan dikembangkan. Wawancara dilakukan untuk melakukan kroscek pada studi dokumen yang dilaksanakan. Adapun pedoman wawancaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Pedoman Wawancara

No	Aspek yang Ditanyakan	Pertanyaan
1	Pemanfaatan Strategi	Penerapan strategi pembelajaran selama ini Pemanfaatan media yang digunakan selama ini Pemanfaatan sumber belajar yang digunakan selama ini
2	Kendala Guru dalam Pembelajaran	Kendala utama dalam pembelajaran Kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran Kendala dari dalam aspek guru Kendala dari dalam aspek peserta didik Kendala dalam penerapan metode Kendala dalam perolehan sumber belajar Kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran Kendala dalam penyusunan evaluasi Kendala dalam pemanfaatan model Pahlawan Masuk Kelas
3	Manfaat Model buku teks tematik untuk nasionalisme	Relevansi model buku teks tematik Saintifik dalam kurikulum Efektivitas model buku teks tematik Saintifik pada pembelajaran Efisiensi model buku teks tematik Saintifik dalam pembelajaran Keunggulan model buku teks tematik Saintifik dalam pembelajaran Kelemahan model buku teks tematik Saintifik dalam pembelajaran Model yang diharapkan

3. Lembar Validasi

Lembar validasi disusun untuk mengetahui pendapat para ahli terhadap Buku Teks yang telah dikembangkan. Lembar validasi Buku Teks menggunakan lembar validasi buku pengayaan Kemendikbud. Langkah ini untuk mendapatkan masukan dan saran guna penyusunan draf akhir Buku Teks. Validasi dilakukan terhadap aspek konten dan kegrafikan. Adapun ahli dari aspek konten adalah Prof. Dr. Warto, M.Hum. dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Sementara itu ahli dari aspek kegrafikan

adalah Dr. Djono, M.Pd. dari FKIP Universitas Sebelas Maret. Indikator untuk aspek kelayakan ini terdiri atas indikator

- a. Aspek kelayakan isi (materi)
- b. Aspek kelayakan penyajian
- c. Aspek kelayakan bahasa
- d. Aspek nilai nasionalisme

Sementara itu, untuk aspek grafik, komponen yang menjadi indikator adalah

- a. Ukuran fisik model
- b. Desain sampul
- c. Desain isi model

E. Teknik Analisis Data

1. Data Kualitatif

Data kualitatif dihasilkan dari teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan. Sebelum dianalisis, dilakukan validasi data dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan analisis guna memperoleh kesahihan data. Triangulasi yang dilaksanakan adalah triangulasi sumber dan metode. Dalam hal ini, peneliti membandingkan jawaban-jawaban wawancara antar-guru untuk menjadi kesamaan pola. Dengan demikian, dilakukan triangulasi sumber. Selain itu untuk meyakinkan temuan, peneliti membandingkan hasil angket, dan wawancara, serta observasi. Dengan demikian, peneliti telah melakukan triangulasi metode. Prosedur analisis data menggunakan analisis interaktif seperti yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

2. Hasil Validasi Tim Ahli

Data hasil penilaian tim ahli dan peserta didik akan dihitung menggunakan analisis dari instrumen kelayakan Buku Teks menurut kemendikbud untuk buku pengayaan pengetahuan sebagai berikut.

Tabel 3. 6 Kriteria Kelayakan Kemendikbud

Komponen	Penskoran
Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Skor = 1-2 jika tidak sesuai - Skor = 3-5 jika sebagian kecil materi sesuai - Skor = 6-8 jika sebagian besar materi sesuai - Skor = 9-10, jika materi sangat sesuai
Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Skor = 1-2 jika penyajian materi tidak runtun, tidak bersistem, tidak lugas, dan tidak mudah dipahami. - Skor = 3-5 jika sebagian kecil penyajian materi runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. - Skor = 6-8 jika sebagian besar penyajian materi runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. - Skor = 9-10 jika penyajian materi runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami.
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Skor = 1-2 jika bahasa yang digunakan tidak etis, tidak estetik, tidak komunikatif, tidak fungsional, dan tidak sesuai dengan pembaca sasaran. - Skor = 3-5 jika sebagian kecil bahasa yang digunakan etis, estetik, komunikatif, fungsional, dan sesuai dengan pembaca sasaran. - Skor = 6-8 jika sebagian besar bahasa yang digunakan etis, estetik, komunikatif, fungsional, dan sesuai dengan pembaca sasaran. - Skor = 9-10 jika bahasa yang digunakan etis, estetik, komunikatif, fungsional, dan sesuai dengan pembaca sasaran.
Grafika	<ul style="list-style-type: none"> - Skor = 1-2 jika grafis tidak mendukung - Skor = 3-5 jika sebagian kecil grafis sesuai dan mendukung - Skor = 6-8 jika sebagian besar grafis mendukung - Skor = 9-10, jika materi sangat mendukung konten dan materi.

Sugiyono (2009:135) menyatakan jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Buku dinyatakan layak apabila:

- a. Butir pada komponen materi harus berskor ≥ 6
- b. Butir pada komponen penyajian, bahasa, dan grafika harus berskor ≥ 3
- c. Total skor akhir dari seluruh komponen setelah dikalikan dengan bobot komponen minimal 55.

Tabel 3. 7 Tabel pemaknaan Buku Teks Kemendikbud

Total Skor Akhir	Makna
Skor \geq 85	Layak dengan predikat Sangat Baik
$55 \leq$ Skor \leq 85	Layak dengan predikat Baik
Skor \leq 55	Tidak Layak

3. Analisis Data Kuantitatif

a. Validitas dan Reliabilitas terhadap instrumen

Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi Bivariate Pearson (*Produk Momen Pearson*). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap à Valid. Jika r hitung \geq r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Untuk memastikan bahwa uji coba berjalan dengan optimal, disusunlah instrumen yang telah terpercaya. Untuk mendapatkan instrumen yang layak, dilakukan uji validitas, baik konstruk maupun empiris. Kemudian peneliti juga menggunakan uji reliabilitas. Dengan dua uji tersebut, maka didapatkan instrument pengukuran yang handal. Untuk mengumpulkan data, disusun angket berskala likert sejumlah 40 butir. Akan tetapi setelah diuji validitasnya, tersisa menjadi 34 butir yang valid. Berikut adalah persebaran validitas butirnya.

Tabel 3. 8 Butir Instrumen Valid dan Tidak Valid

Keterangan	Nomor Butir Soal	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40	34
Tidak Valid	4, 7, 16, 17, 32, 39	4

Reliabilitas, atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Artinya pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai r_{xx} mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 .

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan SPSS 25 dengan menggunakan rumus spearman-Brown, instrument reliabel dengan nilai r_{11} sebesar 0,840 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

b. Uji Prasyarat

Analisis awal terdiri atas dua tahap, yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dimaksudkan sebagai langkah awal dalam mengolah data secara statistik, terutama dalam penentuan penggunaan

statistik parametrik atau non parametrik. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov yang dianalisis dengan bantuan SPSS 25. Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (One Sample K-S). Data dikatakan normal apabila probabilitas atau (Sig.) $> 0,05$

Uji Homogenitas dianalisis menggunakan Test of Homogeneity of Varians menggunakan program analisis SPSS 25. Data homogen apabila probabilitas (Sig.) $> 0,05$ dan bila probabilitas (Sig.) $< 0,05$ tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Data terdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji-t dua sampel independen (independent-samples t test) menggunakan program SPSS versi 25. Bentuk hipotesisnya jika nilai P-value (signifikasi) (2-tailed) $\geq \alpha$, dimana $\alpha = 0,05$; maka H_0 diterima dan diinterpretasikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

d. Uji Efektivitas

Uji Efektivitas dilakukan dengan N Gain. Uji *gain ternormalisasi (N-Gain)* dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diberikan perlakuan. Peningkatan ini diambil dari nilai *pretest* dan *posttest* yang disapatkan oleh siswa. *Gain ternormalisasi* atau yang disingkat dengan *N-Gain* merupakan perbandingan skor gain aktual dengan skor gain maksimum. Perhitungan N gain dilakukan dengan bantuan SPSS 25 dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. 9 Kriteria N Gain

No	Persentase	Tafsiran
1	< 40	Tidak efektif
2	40-55	Kurang Efektif
3	56-75	Cukup efektif
4	> 76	Efektif

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan buku teks digital Sejarah Indonesia dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan nasionalisme menggunakan langkah-langkah menurut model ADDIE, yang terdiri atas proses analisis, desain, development (pengembangan), impelentasi, dan evaluasi (Molenda, 2003). Secara terperinci, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Pada tahapan analisis, hal yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Analisis pembelajaran dan buku teks sejarah di lima SMA di eks-Karesidenan Semarang. Pada tahap ini dilaksanakan studi analisis mengenai pelaksanaan pembelajaran di beberapa SMA khususnya pada Kompetensi Dasar mengenai nilai-nilai nasionalisme dari masa pergerakan hingga kemerdekaan. Analisis sub bahasan ini mengacu pada KD 3.6 dan KD 3.9 pada susunan silabus K13 pembelajaran sejarah. Selain itu juga dilaksanakan analisis pada buku teks yang telah digunakan dan yang telah dikembangkan di SMAN 1 Tuntang. Analisa dilakukan terhadap buku teks yang menjadi rujukan dalam pembelajaran di SMA N 1 Tuntang.
- b. Survei Nasionalisme
Tahap analisis Nasionalisme dengan menggunakan wawancara sumber studi lapangan. Wawancara dilaksanakan terhadap peserta didik dan juga guru agar diperoleh gambaran mengenai pembelajaran sejarah dan juga mengenai indikator nasionalisme yang mulai memudar. Indikator yang difokuskan adalah mengenai pemahaman buku teks khususnya pada nilai-nilai kepahlawanan dan penerapannya. Selain menggunakan wawancara analisa Nasionalisme juga menggunakan angket untuk mengukur nilai-nilai kepahlawanan dan penerapannya
- c. Analisis Kebutuhan Buku Teks

Analisis kebutuhan Buku Teks pada dasarnya untuk melihat seberapa penting serta urgennya pengembangan. Hal ini juga untuk mendapat gambaran tentang karakteristik buku teks yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna keperluan pengembangan, terutama dalam hal ranah pengetahuan.

2. Tahap Desain (*Design*)

Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

a. Perumusan dan penyusunan materi

Setelah melakukan analisis kebutuhan, selanjutnya dilakukan analisis Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah untuk SMA, mengidentifikasi KI dan KD dan membandingkan dengan buku teks yang digunakan. Semua itu dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan buku teks, sehingga lebih mudah dalam menyusun draft buku teks sejarah dengan pendekatan Tematik Saintifik.

b. Perumusan Pemilihan media

Pemilihan media dilaksanakan dengan mengacu pada analisis kebutuhan peserta didik, analisis buku teks, materi, hingga analisis ketersediaan sumber pembelajaran, dan kesadaran sejarah. Dalam hal ini, media yang digunakan untuk buku teks digital adalah dalam bentuk flipbook.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menyusun dan menghasilkan draft *Buku Teks* hingga final. Kegiatan yang telah dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut

a. Pemilihan media buku teks

Pemilihan macam media dalam buku teks mengacu pada analisis peserta didik dan observasi pembelajaran di tempat penelitian. Konten buku teks juga disesuaikan terhadap analisis materi pada RPP. Penelitian memilih format aplikasi yang cocok untuk pengembangan buku teks.

Dalam hal ini, penelitian menggunakan aplikasi FLIPHTML untuk menampilkan buku teks digital yang dikembangkan.

b. Desain awal

Hasil tahap ini berupa rancangan awal perangkat pembelajaran yang merupakan draf awal dari buku teks sejarah guna meningkatkan nasionalisme peserta didik dengan menggunakan metode Tematik Saintifik. Untuk dapat mengembangkan buku teks yang mampu menghadirkan kembali nasionalisme, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Langkah tersebut meliputi pembenahan dalam aspek konten dan tampilan buku. Langkah-langkah desain buku digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 3. 1 Tahapan Desain Buku

c. Validasi Tim Ahli

Rancangan awal yang telah disusun selanjutnya dilaksanakan penilaian/validasi oleh para ahli (Validator). Komponen validasi Buku Teks adalah terdiri dari indikator materi, penyajian, dan grafis. Ketiga komponen Buku Teks tersebut dinilai oleh validator yang ekspert dalam bidangnya baik materi, bahasa, maupun grafis. Para validator diharapkan mampu memberikan masukan terhadap draf awal yang dikembangkan oleh peneliti, guna perbaikan dan masukan sehingga

terciptanya draf akhir. Indikator untuk aspek kelayakan ini terdiri atas indikator

- 1) Aspek kelayakan isi (materi)
- 2) Aspek kelayakan penyajian
- 3) Aspek kelayakan bahasa
- 4) Aspek nilai nasionalisme

Sementara itu, untuk kegrafikan, aspek yang menjadi indikator adalah

- 1) Ukuran fisik model
- 2) Desain sampul
- 3) Desain isi model

Masukan dari ahli mengenai Buku Teks dilaksanakan dengan mengacu pada tiga aspek dalam Buku Teks yaitu aspek materi dan bahasa, penyajian serta grafis. Revisi dilaksanakan bertahap, setelahnya apabila telah dilaksanakan dan dianggap memenuhi kriteria oleh ahli maka tahap penyusunan Buku Teks telah dianggap selesai. Misalnya Prof. Dr. Wardo, M.Hum menilai bahwa ada aspek yang dinilai kurang baik, yakni tentang kelugasan. Pada aspek ini hal yang berkaitan dengan (1) Ketepatan struktur kalimat dan (2) Keefektifan kalimat. Oleh karena itu, perbaikan segera dilakukan.

4. Implementasi Buku Teks (*Implementation*)

Langkah-langkah yang digunakan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut.

e. Implementasi Terbatas

Uji coba kelompok kecil merupakan teknis pemberian penilaian peserta didik terhadap Buku Teks yang telah dikembangkan di awal. Pada tahap ini, penelitian ini menerapkan quasi eksperimen pada satu SMA di eks-Karesidenan Semarang. Pada uji coba kelompok kecil, dibandingkan satu kelas yang ada di SMA N 1 Tuntang. Pada tahap ini, dibandingkan hasil pretes dan postes dalam penerapan buku teks.

f. Implementasi Luas

Uji coba kelompok besar merupakan teknis pemberian penilaian oleh empat Sekolah di eks-Karesidenan Semarang terhadap Buku Teks yang telah dikembangkan di awal. Peserta didik berhak memberikan penilaian kuantitatif maupun kualitatif guna keperluan pembelajaran pada uji efektivitas. Pada tahap ini pembelajaran dan simulasi pembelajaran telah dilaksanakan. Sekolah yang menjadi lokasi uji coba kelompok besar adalah sebagai berikut.

- 1) SMA N 2 Kota Semarang
- 2) SMA N 1 Kota Salatiga
- 3) SMA N 1 Kaliwungu, Kabupaten Kendal
- 4) SMA N 1 Sayung, Kabupaten Demak

Pada uji coba kelompok besar, digunakan strategi quasi eksperimen untuk mengetahui perbedaan nasionalisme pada kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan buku teks. Pada tahapan ini peneliti membandingkan posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap nasionalisme peserta didik yang penggunaan buku teks digital dan tanpa buku teks digital.

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan sikap nasionalisme peserta didik yang penggunaan buku teks digital dan tanpa buku teks digital.

Setelah membandingkan hasil posttest di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, peneliti melanjutkan dengan menggunakan N Gain

g. Evaluasi dan Revisi (*Evaluation*)

Evaluasi dilaksanakan guna melihat ada tidaknya masukan kritik dan saran dari pengguna, baik guru maupun peserta didik mengenai Buku Teks yang telah disusun. Evaluasi terhadap buku teks dilakukan pada tiap tahapan, mulai dari desain, pengembangan, dan implementasi. Evaluasi dilaksanakan dengan mengacu pada poin-poin yang mendapat penekanan

untuk dilakukan pembenahan. Instrumen yang digunakan adalah alat evaluasi terhadap Buku Teks dan posttest angket kuesioner.

Setelah itu, evaluasi dilakukan dengan memperhatikan hasil uji implementasi terbatas dan luas. Evaluasi dilakukan dengan melihat peringkat yang paling rendah dari indikator nasionalisme. Misalnya pada saat uji implementasi terbatas, indikator yang paling tinggi adalah “Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.” Sementara itu yang terendah adalah indikator “Menghargai kemajemukan dan keragaman budaya.” Sementara itu pada kelas kontrol, indikator tertinggi adalah “Bangga sebagai bangsa Indonesia.” Sementara itu, yang terendah adalah indikator “Menghargai kemajemukan dan keragaman budaya.” Dari hasil inilah kemudian menjadi dasar untuk melakukan revisi.

Tahap selanjutnya adalah melakukan revisi. Revisi dilakukan sesuai hasil dari penilaian pengguna. Evaluasi dan revisi dilakukan dengan melihat penilaian ahli dan pengguna terhadap buku teks. Indikator yang dinilai rendah dan sangat rendah akan dilakukan evaluasi dan revisi. Adapun kriteria yang digunakan untuk penilaian dan skoring adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 10 Kriteria Skoring

No	Kriteria	Skor
1	Sangat tinggi	>85
2	Tinggi	>70-85
3	Sedang	>55-70
4	Rendah	>40-55
5	Sangat Rendah	≤40

Pada tahap ini dilakukan kuasi eksperimen secara simultan di empat Sekolah di eks-Karesidenan Semarang terhadap Buku Teks yang telah dikembangkan di awal. Peserta didik berhak memberikan penilaian kuantitatif maupun kualitatif guna keperluan pembelajaran pada uji

efektivitas. Pada tahap ini pembelajaran dan simulasi pembelajaran telah dilaksanakan. Sekolah yang menjadi lokasi uji coba kelompok besar adalah sebagai berikut.

- 1) SMA N 2 Kota Semarang
- 2) SMA N 1 Kota Salatiga
- 3) SMA N 1 Kaliwungu, Kabupaten Kendal
- 4) SMA N 1 Sayung, Kabupaten Demak

Hipotesis dalam uji coba luas adalah sebagai berikut.

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap nasionalisme peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol secara simultan.

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan sikap nasionalisme peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol secara simultan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Buku Sejarah Indonesia di SMA se eks Karesidenan Semarang dalam meningkatkan Nasionalisme Peserta didik

a. Analisis Kurikulum dan Pembelajaran tentang Nasionalisme

Sebelum menganalisis penggunaan buku teks dalam meningkatkan nasionalisme, pertama-tama analisis dilakukan terhadap kurikulum dan pembelajaran sejarah tentang nasionalisme. Sejak periode Sukarno, nasionalisme sangat kental dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Nomor 2 tanggal 17 Agustus 1961, yang salah satu instruksinya adalah “Menegaskan Pancasila dengan manipol sebagai pelengkap sebagai asa dalam pendidikan”. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum pendidikan terus berlanjut hingga masa Orde Baru. Pada masa orde baru semangat nasionalisme dalam pendidikan dapat dilihat dari empat rumusan kedudukan pendidikan tinggi pada pelita I, salah satunya adalah “Mendidik mahapeserta didik agar berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara Indonesia.” (H.A.R. Tilaar, 1995:219).

Pada masa era Reformasi nilai-nilai nasionalisme tidak secara eksplisit disebutkan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan lebih ditekankan pada pengarahan terhadap pemberdayaan kemampuan peserta didik untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni budaya (Supriyono, 2014). Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan, hingga pada tahun 2013 berubah menjadi K13 (Kurikulum 2013). Kurikulum 2013 dikembangkan dengan mengemban amanah harus mampu dalam menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini dapat

diketahui bahwa di dalam kurikulum 2013 telah ditanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa (Aman, 2011:34). Pembelajaran sejarah memiliki muatan yang bersifat penguatan terhadap kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang berpotensi besar dalam membentuk karakter dari peserta didik. Di dalam sejarah memuat wawasan dan pengetahuan mengenai dunia dan peradaban bangsa Indonesia.

Pada kurikulum 2013, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/Madrasah Aliyah, Sejarah Indonesia “memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.” Dengan demikian, salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah “Meningkatkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.” (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 2014*)

Secara spesifik, uraian yang menjelaskan tentang nasionalisme secara keplisit adalah pada kelas XI pada kompetensi dasar

3.3. Menganalisis strategi perjuangan pada masa pergerakan nasional

3.4. Menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini

Dalam pembelajaran di SMA N 1 Tuntang, KD tersebut diturunkan dalam beberapa tujuan

- 3.3.1 Melalui tanya jawab dengan guru melalui wa group peserta didik mampu Menyusun dalam bentuk tulisan latar belakang pergerakan nasional serta menyajikan macam-macam organisasi pada masa awal.
- 3.3.2 Melalui menyimak power poin dan vidio yang diberikan guru diharapkan peserta didik mampu menguraikan latar belakang pergerakan nasional dan mengorganisasikan macam-macam organisasi pada masa awal
- 3.4.1. Melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan metode Diskusi kelompok peserta didik dapat: 1. Menganalisis peristiwa Sumpah Pemuda. 2. Menganalisis nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan berbangsa pada masa kini. 3. Menalar Peristiwa Sumpah Pemuda dan maknanya bagi berbangsa pada masa kini. 4. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk cerita sejarah

Dari tujuan yang telah dikembangkan oleh guru, tampaknya uraian tentang penguatan nasionalisme masih kurang. Hal ini tampak belum dikuatkannya tema-tema lainnya, seperti tentang konsep nasionalisme dan juga tentang berbagai perjuangan tokoh. Berdasarkan wawancara dengan Slamet Wahidin (wawancara 19 September 2022), penguatan tema-tema baru perlu ditonjolkan. Hal ini menjadi satu kebutuhan yang perlu untuk ditangani.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di SMA Negeri 2 Semarang, SMA N 1 Sayung, SMA N 1 Kaliwungu, SMA N 1 Salatiga, seluruh guru sepakat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menguatkan nasionalisme. Pendidikan memainkan peran penting dalam menguatkan nasionalisme di Indonesia.

Namun demikian, berdasarkan wawancara guru, meskipun pendidikan dapat menjadi alat yang kuat dalam menguatkan nasionalisme di Indonesia, ada beberapa hambatan yang dapat menghalangi upaya ini, antara lain.

Pertama, kurangnya sumber daya: Beberapa sekolah di Indonesia masih memiliki fasilitas dan sumber daya yang terbatas, seperti buku pelajaran dan teknologi pendidikan. Hal ini dapat menghambat upaya pendidikan dalam menguatkan nasionalisme.

Kedua, ketidakseimbangan antara kurikulum nasional dan lokal: Kurikulum sekolah lokal yang berbeda dengan kurikulum nasional dapat menghambat upaya pendidikan untuk memperkuat nasionalisme. Hal ini karena siswa mungkin tidak mendapatkan pelajaran yang sama tentang nilai-nilai kebangsaan dan sejarah Indonesia.

Keterbatasan kualitas pendidik: Kualitas pendidik yang kurang baik dapat menghambat pengajaran yang efektif tentang nilai-nilai kebangsaan dan sejarah Indonesia.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti peningkatan sumber daya dan fasilitas, pengembangan kurikulum yang seimbang antara nasional dan lokal, peningkatan kualitas pendidik, dan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Hal ini dapat membantu menguatkan nasionalisme melalui pendidikan dan membangun generasi muda yang cinta tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

Salah satu upaya menguatkan nasionalisme melalui pengembangan bahan ajar yang inovatif melalui buku teks. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru, buku teks berperan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Indonesia: Buku teks sejarah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan, sejarah Indonesia, dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Hal ini dapat membantu siswa memahami pentingnya nasionalisme dan membangun rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. (Wawancara 20 September 2022)

Menurut Endah Harini (Wawancara 20 September 2022) inovasi buku teks diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Buku teks dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti Bhinneka Tunggal Ika, semangat gotong royong, dan kecintaan terhadap tanah air, kepada siswa. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman Indonesia dan memperkuat semangat kebangsaan.

Berdasarkan FGD dengan guru-guru sejarah di tanggal 22 September 2022, ada beberapa kebutuhan yang perlu dilakukan terhadap pengembangan buku teks. Inovasi buku teks dapat menjadi cara yang efektif dalam menguatkan nasionalisme di kalangan siswa. Berikut adalah beberapa ide inovasi buku teks yang dapat dilakukan berdasarkan saran dari FGD.

Pertama, buku teks mencakup kurikulum yang lebih luas. Buku teks harus mencakup kurikulum yang lebih luas, termasuk sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan hidup. Ini dapat membantu siswa memahami Indonesia secara holistik dan memperkuat semangat kebangsaan mereka.

Kedua, buku teks perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi. Buku teks dapat menggunakan teknologi seperti gambar 3D, video, dan animasi untuk membuat materi lebih interaktif dan menarik. Hal ini dapat membantu siswa lebih memahami materi dan menumbuhkan semangat kebangsaan yang lebih kuat.

Ketiga, menambahkan konten interaktif: Buku teks dapat menyediakan konten interaktif seperti kuis, pertanyaan, dan diskusi. Hal ini dapat membantu siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan memperkuat semangat kebangsaan.

Keempat, memperkenalkan tokoh-tokoh inspiratif: Buku teks dapat memperkenalkan siswa pada tokoh-tokoh inspiratif dalam sejarah Indonesia, seperti Soekarno, Kartini, dan Hatta. Hal ini dapat membantu siswa memahami pentingnya semangat kebangsaan dan menumbuhkan semangat kebangsaan yang lebih kuat.

Kelima, memperkenalkan inovasi dan teknologi dari Indonesia: Buku teks dapat memperkenalkan inovasi dan teknologi dari Indonesia, seperti kerajinan tangan tradisional, produk pertanian, dan teknologi terbaru. Hal ini dapat membantu siswa memahami keunikan Indonesia dan memperkuat semangat kebangsaan mereka.

Dengan inovasi buku teks yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan memperkuat semangat kebangsaan mereka. Inovasi buku teks yang kreatif dan inovatif dapat memperkuat nasionalisme siswa dan membantu membangun generasi muda yang cinta tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

b. Deskripsi Buku Teks yang Digunakan

Sebenarnya, bahasan nasionalisme sangatlah berkaitan dengan seluruh periode sejarah di Indonesia. Akan tetapi, untuk membatasi kajian, tulisan ini fokus pada proses tumbuhnya nasionalisme Indonesia pada awal abad ke 20. Periode ini dikaji oleh peserta didik kelas XI SMA. Adapun cakupan periodenya adalah sejak abad ke 16 sampai abad ke 20. Peristiwa yang dibahas pada kelas XI secara garis besar meliputi (1) masa kolonialisme Eropa, (2) masa kebangkitan dan pergerakan nasional, (3) masa pendudukan Jepang, dan (4) masa revolusi kemerdekaan. Sementara itu, fokus analisis adalah pada peristiwa kebangkitan dan pergerakan nasional. Masa kebangkitan dan pergerakan nasional ditandai dengan munculnya semangat baru dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme. Periode ini sangat relevan untuk penguatan nasionalisme karena konsep kebangsaan mulai muncul.

Ada beberapa kompetensi dasar yang relevan dengan isu nasionalisme. Beberapa Kompetensi Dasar (KD) tersebut adalah sebagai berikut: (1) KD 3.2. menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20. Pokok bahasan ini memperlihatkan tentang bagaimana awal munculnya nasionalisme di Indonesia. latar belakang yang

sama sebagai daerah koloni kemudian menyatukan semangat perlawanan terhadap penjajah; (2) KD 3.4. menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini. Peristiwa Sumpah Pemuda dianggap sebagai salah satu tonggak munculnya nasionalisme karena adanya ikrar untuk berbangsa Indonesia, bertumpah darah Indonesia, dan berbahasa Indonesia. (3) KD 3.6. menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kompetensi dasar ini memperlihatkan tentang tokoh-tokoh yang berperan sebagai inspirasi dalam penguatan nasionalisme. Kompetensi Dasar pada periode kebangkitan nasional ini menunjukkan bahwa nasionalisme sangat berkaitan erat dengan materi pada pelajaran Sejarah Indonesia.

Di kelas XI, buku teks terbitan dari Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tersedia dalam dua jilid. Jilid I digunakan untuk semester I dan jilid kedua digunakan untuk semester II. Pada jilid I, materi mencakup periode kolonialisme dan pergerakan nasional. Jilid I terdiri atas 4 bab: (1) antara kolonialisme dan imperialisme; (2) perang melawan kolonialisme dan imperialisme; (3) dampak perkembangan kolonialisme dan imperialisme; dan (4) sumpah pemuda dan jati diri keindonesiaan. Dari empat bab yang disajikan, bab 1-3 lebih menitikberatkan pada peristiwa yang melatarbelakangi munculnya semangat kebangsaan, yakni persamaan karena terjajah. Sementara itu, bagian yang menitikberatkan pada nasionalisme tampak pada bab 4. Susunan materi pada bab IV pada tabel 1. Pada jilid II tidak menjadi kajian dalam tulisan ini karena telah masuk pada periodisasi yang berbeda, yakni masa pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan.

Tabel 4. 1 Cakupan Materi pada Bab IV Buku Teks kelas XI Jilid I

Subab	Rincian Materi
A. Latar belakang Sumpah Pemuda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Politik Etis: Pembuka Pendidikan Modern 2. Pers Membawa Kemajuan 3. Bangkitnya Nasionalisme
B. Sumpah Pemuda: Tonggak Persatuan dan Kesatuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Federasi dan “Front Sawo Matang” 2. Cita-Cita Persatuan 3. Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa 4. Nilai-Nilai Penting Sumpah Pemuda
C. Penguatan Jati Diri Keindonesiaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Politik untuk kesejahteraan dan Kejayaan 2. Pemuda yang Berpolitik 3. Nasionalisme yang Revolusioner 4. Volksraad: Wahana Perjuangan 5. Tamatnya Kemaharajaan Belanda

Bab IV dalam buku ini diawali dengan kutipan “Hasrat untuk meraih kemajuan bangsa Indonesia muncul ketika banyak pemuda telah mengenyam bangku sekolah, baik dalam maupun luar negeri. Selain itu, munculnya surat kabar telah memupuk kesadaran berbangsa dari seluruh lapisan masyarakat bumiputra. Kesadaran ini makin tampak dengan banyaknya organisasi kaum muda, yang mengarahkan tujuannya untuk membentuk suatu bangsa dan negara yang merdeka.” Ini menandakan bahwa pendidikan dan pengetahuan menjadi prasyarat munculnya nasionalisme. hal yang menarik dalam buku ini adalah telah dikaitkannya kasus mutakhir yang dikaitkan dengan krisis nasionalisme.

Pada awal bab, telah tersedia arti penting mempelajari bab ini. dalam buku dituliskan bahwa arti penting mempelajari bab ini adalah “Belajar sejarah tentang Sumpah Pemuda memiliki makna yang sangat penting, agar kita mendapat pengetahuan dan pemahaman, bahwa tegaknya kehidupan bangsa Indonesia harus dilandasi persatuan dan kesatuan. Nilai persatuan dan kesatuan sebagai nilai dasar dari Sumpah Pemuda harus terus digelorakan untuk memperkuat jati diri keindonesiaan.”

Pada subab pertama tentang latar belakang sumpah pemuda, pembahasan diawali dengan mengamati lingkungan. Pembaca dihadapkan dengan 2 foto yang kemudian memunculkan pertanyaan pada halaman

setelahnya. Selanjutnya, terdapat bagian memahami teks yang berisi materi (1) Politik Etis: Pembuka Pendidikan Modern; (2) Pers Membawa Kemajuan dan (3) Bangkitnya Nasionalisme. di bagian akhir subbab, terdapat stimulus agar peserta didik membandingkan antara organisasi pergerakan dengan kehidupan partai sekarang. Ini berarti telah ada upaya kontekstualisasi terhadap materi.

Pada sub bab kedua, pembaca dihadapkan pada foto yang menggambarkan peristiwa Kongres Pemuda II dan potongan lagu nasional ciptaan L. Manik. Selanjutnya pada bagian memahami teks terdapat materi (1) Federasi dan “Front Sawo Matang”, (2) Cita-Cita Persatuan, (3) Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa, (4) Nilai-Nilai Penting Sumpah Pemuda.

Pada sub bab ketiga, pembaca dihadapkan pada foto Kongres GAPI tahun 1939. Kemudian dilanjutkan dengan memahami teks dengan materi (1) Politik untuk kesejahteraan dan Kejayaan, (2) Pemuda yang Berpolitik, (3) Nasionalisme yang Revolusioner, (4) Volksraad: Wahana Perjuangan, dan (5) Tamatnya Kemaharajaan Belanda. Seluruh subbab diakhiri dengan kesimpulan, uji kompetensi, dan tugas.

Secara substansi, cakupan materi telah disajikan dengan baik. Ini karena materi mencakup peristiwa yang melatarbelakangi munculnya nasionalisme, peristiwa yang menguatkan nasionalisme, serta keberlanjutan penguatan nasionalisme. Pada bab ini terdapat 20 gambar yang menunjang narasi tentang nasionalisme.

Selain keunggulan secara substansi, ada beberapa kelemahan dalam buku ini. pertama, buku masih dikemas secara konvensional. Tata letak yang digunakan masih menggunakan model *lay out* lawas, padahal untuk menarik pembaca, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah tampilan yang menarik dari sisi tata letak. Kelemahan kedua dilihat dari aspek jenis media yang dimunculkan. Media satu-satunya yang muncul adalah gambar. Sementara itu, media seperti peta konsep, garis kronologi, dan infografik masih belum muncul. Selain itu, buku masih belum bersifat interaktif dan

belum terhubung dengan teknologi, sehingga perlu ada penguatan dalam hal ini.

Dari hasil wawancara di sekolah-sekolah yang ada di eks Karesidenan Semarang, ada beberapa kendala utama yang ditemui terkait pemanfaatan buku teks. Di SMA N 1 Salatiga, pemanfaatan buku teks sudah diterapkan. Di sini, guru menggunakan buku teks terbitan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru menyampaikan bahwa pemanfaatan buku teks memberikan keuntungan karena di dalamnya terkandung materi-materi yang relevan dengan kebutuhan kurikulum. Namun demikian, ada beberapa permasalahan ketika buku teks digunakan oleh guru. Permasalahannya adalah konten materi yang terdapat di buku teks sangatlah padat, sehingga memerlukan alokasi waktu tersendiri untuk mempelajarinya. Walaupun materi telah tersedia secara lengkap, beberapa aspek masih belum diulas secara mendalam. Misalnya tentang peranan tokoh-tokoh dalam perjuangan kemerdekaan.

Di SMA N 1 Salatiga, pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana penunjang bacaan sudah dilakukan, walaupun menurut guru pemanfaatannya belum optimal. Hanya sebagian kecil peserta didik yang kerap melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk memperdalam bacaan mengenai sejarah. Hal ini disebabkan porsi waktu yang padat ketika peserta didik melakukan pembelajaran dalam lima hari sekolah. Dengan demikian, pemahaman kesejarahan peserta didik lebih didominasi oleh pengetahuan yang berasal dari buku teks.

Dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai pelengkap buku teks, ada beberapa kendala dalam pemanfaatannya. Kendala itu dari peserta didik, karena peserta didik tidak memiliki banyak waktu dalam memanfaatkan perpustakaan untuk membaca buku-buku referensi. Di satu sisi, penelitian ini dilaksanakan pada konteks pandemi, di mana pembelajaran dilaksanakan secara daring. Hal ini berdampak pada menurunnya angka kunjungan peserta didik ke perpustakaan. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik lebih banyak berasal dari buku teks saja.

Pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Tuntang, buku teks yang digunakan adalah buku terbitan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2018. Penggunaan buku teks berdasarkan wawancara guru ternyata menemukan beberapa kendala. Pertama, buku teks yang digunakan cenderung sangat tekstual tanpa didukung dengan visualisasi yang memadai. Hal ini mengakibatkan informasi yang disampaikan menjadi bersifat kering dan tidak meningkatkan minat bagi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut materi yang ada di dalamnya. Contohnya ketika mengulas mengenai peran tokoh menjelang kemerdekaan, narasi tentang peran mereka masih belum banyak. Selain itu biografi singkat dari tokoh-tokoh pada masa pergerakan nasional dinilai masih kurang. Dengan demikian, guru perlu melengkapi narasi mengenai pahlawan dari sumber-sumber yang lain. Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi tambahan mengenai pahlawan dalam sumber-sumber yang lain.

Buku teks yang digunakan dinilai guru masih belum memberikan konsep yang memadai mengenai nasionalisme dan arti pentingnya bagi peserta didik. Dalam hal ini buku teks belum memberikan argumen yang logis tentang mengapa memerlukan nasionalisme dalam konteks saat ini. Kasus-kasus yang dimunculkan lebih banyak seputar peristiwa yang terjadi di masa lalu tanpa mengaitkan isu yang tengah terjadi di saat ini. Di SMA N 1 Tuntang, kendala dalam pemanfaatan buku teks dilihat dari keterbatasan peserta didik dalam mengakses buku teks, apalagi sebagian peserta didik belum dapat mengikuti pembelajaran sejarah luring. Karena belum seluruh peserta didik memiliki buku teks, guru mengalami hambatan

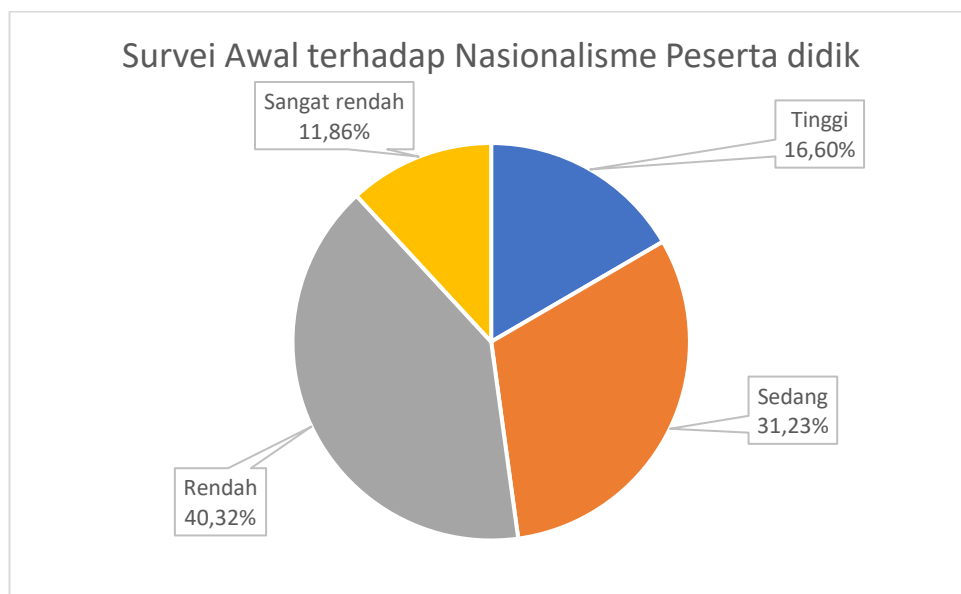
Dalam konteks pembelajaran daring, pemanfaatan perpustakaan menjadi sangat terbatas. Pemanfaatan internet sebagai sarana melengkapi keterbatasan buku dan kendala dalam aspek perpustakaan ternyata juga mengalami kendala. Bagi guru pemanfaatan internet biasanya dilakukan di sekolah, karena sekolah telah menyediakan fasilitas internet. Akan tetapi, jumlah komputer dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru menjadi

kendala ketika guru mencoba mencari data dari internet. Tidak semua peserta didik di SMA N 1 Tuntang tinggal di kawasan perkotaan, sehingga akses untuk mendapatkan bahan dari internet sangat terbatas. Selain itu keberadaan buku elektronik yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ternyata masih belum dimanfaatkan.

Di SMA N 1 Demak, kendala yang ditemui guru dalam pemanfaatan buku teks juga muncul mulai dari pemilihan buku teks. Pada pemilihan buku teks, ternyata aspek isi dan kedalaman materi menjadi permasalahan yang menjadi pertimbangan. Materi yang masih belum mendalam adalah materi yang menyangkut peristiwa sejarah di masa pergerakan nasional, terutama tentang organisasi-organisasi pergerakan. Ditinjau dari segi pemanfaatan, guru menyatakan pemanfaatan buku teks belum optimal karena tidak seluruh peserta didik memiliki buku teks dan akses internet yang memadai. (wawancara 24 November 2021).

b. Tingkat Nasionalisme Peserta Didik

Perlunya pengembangan buku teks juga dilatarbelakangi analisis awal yang melalui survei terhadap 253 peserta didik di SMA N 1 Tuntang pada awal tahun 2021. Hasil survei memperlihatkan bahwa hanya terdapat 16,6% responden yang dikategorikan memiliki nasionalisme tinggi. Selebihnya berada dalam kategori sedang (31,2%), rendah (40,3%) dan sangat rendah (11,9%).



Gambar 4. 1 Survei Awal tentang Nasionalisme Peserta didik di Kabupaten Semarang

Dari indikator penilaian nasionalisme, skor yang paling tinggi adalah tentang bangga sebagai bangsa Indonesia (17,9%). Sementara itu, indikator yang terendah adalah mencintai sejarah bangsa (16,0%). Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan yang perlu dituntaskan melalui pendidikan, termasuk pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah perlu dikuatkan karena berdasarkan pendalaman dari hasil survei, responden menilai bahwa pembelajaran sejarah masih belum optimal. Belum optimalnya pembelajaran sejarah lebih disebabkan sejarah lebih menekankan pada pengetahuan kesejarahan. Sementara itu, penguatan nasionalisme dalam satu pembahasan tersendiri masih belum terjangkau karena berbagai keterbatasan, terutama waktu. Di satu sisi responden menginginkan adanya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sejarah agar mampu meningkatkan nasionalisme.

c. Kebutuhan terhadap buku teks dengan pendekatan Tematik Saintifik

Setelah mengetahui gambaran nasionalisme peserta didik, tahapan selanjutnya adalah melakukan wawancara guru sejarah yang ada di beberapa sekolah. TM Endah Harini dari SMA N 1 Salatiga menanggapi bahwa “penguatan nasionalisme memerlukan strategi khusus, apalagi dalam

situasi pandemi. Saya sepakat jika ada upaya untuk membuat pegangan khusus untuk nasionalisme.” (Wawancara 13 September 2021) Pendapat ini senada dengan pemikiran Taufiq Harpan Aldila dari SMA N 1 Tuntang yang menyatakan perlunya satu panduan khusus tentang penguatan nasionalisme.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap buku teks yang telah ada terkait dengan nasionalisme ditemukan beberapa kelemahan. (1) buku masih dikemas secara konvensional, (2) media satu-satunya yang muncul adalah gambar, (3) buku masih belum bersifat interaktif dan belum terhubung dengan teknologi, (4) buku belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran saintifik. Oleh karena itu, pengembangan terhadap buku teks terkait nasionalisme mutlak dilakukan.

Secara konten, beberapa yang perlu dikuatkan adalah tentang (1) kausalitas dan keberlanjutan peristiwa, (2) kronologi peristiwa, (3) jenis-jenis kasus dan contoh, (4) kontekstualitas peristiwa. Sementara itu pada aspek desain meliputi aspek (1) tata letak, (2) integrasi dengan ICT, dan (3) penambahan jenis media: gambar dan tabel, garis kronologi, peta konsep, dan infografik.

2. Buku Teks Digital Sejarah Indonesia SMA Negeri Di Eks-Karesidenan Semarang Dengan Pendekatan Tematik Saintifik Untuk Meningkatkan Nasionalisme Bagi Peserta didik

a. Desain Awal Buku Teks Digital

Agar buku teks sesuai dengan kebutuhan, pengembangan dilakukan dengan merujuk pada kompetensi sebagaimana tercantum dalam permendikbud nomor 37 tahun 2018. Kompetensi yang sesuai adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Kompetensi Dasar yang Relevan dengan Buku Teks kelas XI

Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia	Kompetensi Dasar Sejarah (Peminatan)
3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	3.8 Menganalisis akar-akar nasionalisme Indonesia dan pengaruhnya pada masa kini
3.4 Menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini	3.10 Menganalisis persamaan dan perbedaan tentang strategi pergerakan nasional
4.3 Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.8 Menyajikan hasil telaah tentang akar-akar nasionalisme Indonesia dan pengaruhnya bagi masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain
4.4 menyajikan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain	4.10 Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan strategi pergerakan nasional dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

Pada tahap awal, buku yang digunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut.

- 1) Kartodirdjo, Sartono. 1967. Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia abad XIX-XX. Dalam *Lembaran Sedjarah* nomor 1 tahun 1967. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- 2) Mustopo, Habib. Dkk. 2015. *Sejarah Untuk Kelas XI SMA*. Jakarta: Yudhistira.

- 3) Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (*et.al*). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 4) Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (*ed*). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 5) Ricklefs, M.C. 2004. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- 6) Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 7) Yenne, Bill. 2004. *100 Kejadian yang Mengubah Sejarah Dunia*. Tanpa kota terbit: Deltrasta Publishing.

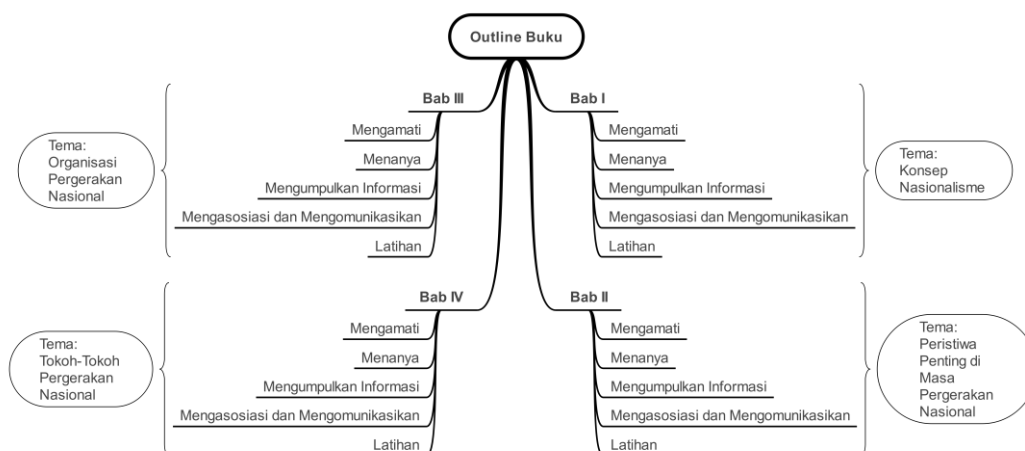
Setelah menganalisis kesesuaian dengan kurikulum, dibuatlah outline tulisan tentang buku teks. Buku teks terdiri atas empat bab sebagai berikut

- 1) Bab I : Apa itu Nasionalisme?
- 2) Bab II : Peristiwa Penting di Masa Pergerakan Nasional
- 3) Bab III : Organisasi Pergerakan Nasional
- 4) Bab IV : Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional

Aspek tematik dalam buku ini tampak dari adanya tema besar yang berhubungan dengan nasionalisme. Tiap bab menjelaskan satu tema yang spesifik, yakni

- 1) Bab I menguraikan tema tentang konsep nasionalisme
- 2) Bab II menguraikan tema tentang peristiwa-peristiwa penting di masa Pergerakan nasional.
- 3) Bab III menguraikan tema tentang organisasi-organisasi di masa pergerakan nasional.
- 4) Bab IV menguraikan tema tentang tokoh-tokoh pergerakan nasional.

Tiap-tiap bab terdiri atas langkah-langkah Outline dalam buku teks dikembangkan ke dalam langkah-langkah sebagaimana di dalam pembelajaran saintifik.



Gambar 4. 2 Outline Buku Teks

Ditinjau dari aspek ilustrasi, beberapa gambar digunakan sebagai pelengkap, media, dan latihan. Beberapa gambar dipilih sesuai dengan materi yang dikembangkan. Gambar-gambar yang digunakan diambil dari referensi yang sudah dipercaya, sehingga dapat dipercaya kebenarannya.

Pada aspek penugasan dan penilaian, dilakukan pengembangan penugasan dan soal. Penugasan dan soal terdapat pada tiap bab dan di akhir buku teks. Secara rinci, pengembangannya adalah sebagai berikut.

- 1) Latihan-latihan di tiap akhir bab. Latihan digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dari KD 4.
- 2) Tes formatif di tiap akhir bab yang terdiri atas lima tes objektif dan lima uraian.
- 3) Tes sumatif di akhir buku yang terdiri atas 10 tes objektif dan lima uraian.

Pada aspek tata letak dan kegrafikan, buku teks menggunakan ukuran standar dari A4 dengan font Times New Roman 12pt. namun demikian, buku yang dihasilkan tidak dalam bentuk cetak, tetapi dalam bentuk digital yang dikembangkan dengan aplikasi FLIP HTML5.

Buku teks digital ini dirancang dengan menggunakan aplikasi FLIP HTML5. FLIP HTML5 adalah aplikasi flipbook berbasis web yang dapat digunakan untuk mengubah file PDF ke bentuk flipbooks. Dengan demikian, buku yang dikembangkan terlebih dahulu dibuat dalam bentuk

PDF. Setelah itu, buku diubah menjadi buku digital dalam bentuk flipbook. Pemilihan buku teks yang ditampilkan dalam bentuk digital bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk mengakses materi. Ini karena dalam konteks pembelajaran daring, peserta didik telah memiliki perangkat untuk membuka buku digital, seperti telepon pintar, gawai, atau komputer. Dengan demikian, akses peserta didik terhadap sumber menjadi lebih mudah. Di satu sisi, pemilihan buku digital memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, yakni dilihat dari aspek kepraktisan. Penggunaan buku digital memudahkan peserta didik untuk membaca informasi di mana saja.

Penggunaan buku elektronik juga mudah karena dapat dibawa di mana saja dan kapan saja. Hal yang tidak kalah penting adalah penggunaan buku elektronik menjadi lebih murah karena tidak perlu dicetak. Berikut adalah tampilan sampul buku yang dikembangkan



Gambar 4. 3 Tampilan sampul buku

Buku teks juga dilengkapi dengan berbagai media, baik berupa foto maupun grafik. Berikut adalah contoh tampilan media di dalam buku yang dikembangkan.



Gambar 4. 4 Contoh Ilustrasi dalam Buku Teks

Gambar-gambar yang terdapat dalam buku teks adalah sebagai berikut.

- 1) Gambar 1 Faktor yang membentuk Nasionalisme
- 2) Gambar 2 Konflik etnis di Indonesia
- 3) Gambar 3 Gedung STOVIA
- 4) Gambar 4 Ilustrasi Kongres Pemuda II pada diorama di Museum Sumpah Pemuda
- 5) Gambar 5 Infografik Sumpah Pemuda
- 6) Gambar 6 Tokoh Budi Utomo
- 7) Gambar 7 Peta Konsep tentang Budi Utomo
- 8) Gambar 8 Peta Konsep tentang Sarekat Islam
- 9) Gambar 9 Pimpinan Indische Partij di tahun 2013. Tiga serangkai duduk di kursi
- 10) Gambar 10 Peta Konsep tentang Indische Partij
- 11) Gambar 11 Infografik KH Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah
- 12) Gambar 12 Infografik Kelahiran NU
- 13) Gambar 13 Infografik tentang Organisasi Kepemudaan
- 14) Gambar 14 Peta Konsep tentang PKI

- 15) Gambar 15 Profil Singkat RA Kartini
- 16) Gambar 16 Profil Singkat Tirto Adhi Suryo
- 17) Gambar 17 Profil Singkat Danudirjo Setiabudi
- 18) Gambar 18 Profil Singkat Ki Hajar Dewantara
- 19) Gambar 19 Profil Singkat dr Cipto Mangunkusumo
- 20) Gambar 20 Profil Singkat dr Wahidin Sudirohusodo
- 21) Gambar 21 Profil Singkat dr Soetomo

Gambar-gambar tidak hanya digunakan sebagai ilustrasi dan media, tetapi juga digunakan sebagai bahan untuk latihan atau penugasan. Berikut adalah ilustrasi tentang bagaimana membuat peta pikiran sebagai salah satu penugasan di dalam buku teks.



Gambar 4. 5 Penggunaan Ilustrasi sebagai Penugasan

Setelah berbagai media disiapkan dan materi sudah divalidasi, penelitian ini menggunakan aplikasi FLIPHTML5 untuk mengonversi buku menjadi flipbook. Tautan tentang buku teks dapat diakses di laman ini: <https://anyflip.com/niemk/mdrt/> Desain buku digital yang dikembangkan terdiri atas bagian sampul, identitas buku, kata pengantar, daftar isi, isi

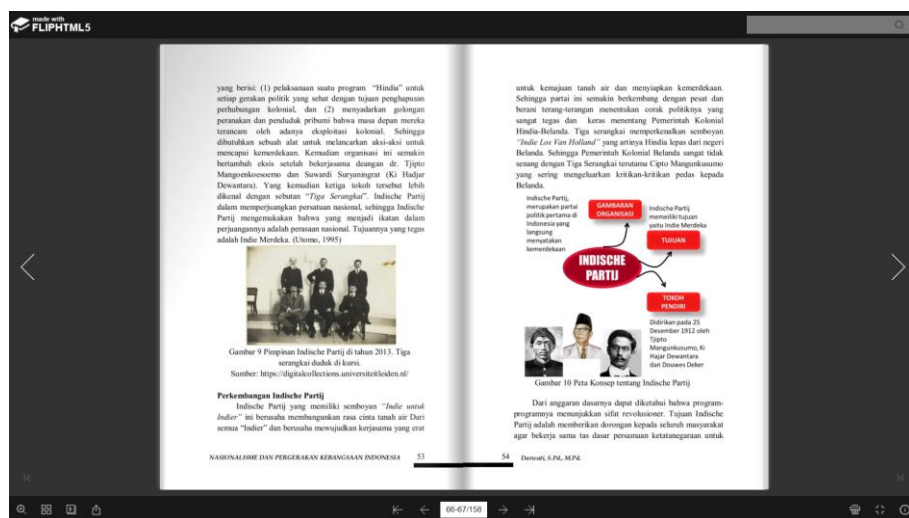
buku. Berikut ini adalah tampilan sampul buku digital yang telah menggunakan aplikasi FLIPHTML5.



Gambar 4. 6 Sampul Buku Teks Digital

Sebagaimana telah dijelaskan dalam outline, buku teks terdiri atas empat bab. Pada masing-masing bab, terdiri atas Langkah-langkah pembelajaran santifik.

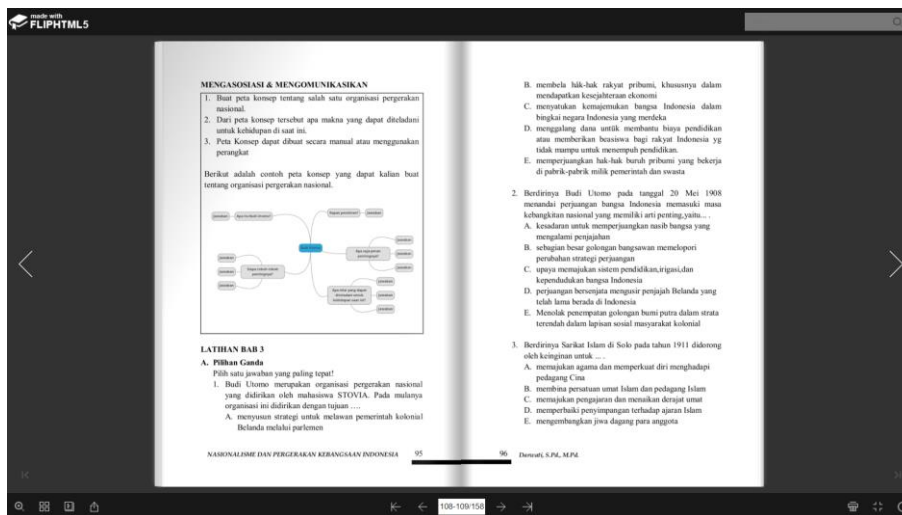
Dalam mengaplikasikan gambar dalam buku teks, berikut adalah contoh penerapannya.



Gambar 4. 7 Tampilan Ilustrasi dalam Buku Teks Digital

Gambar-gambar tidak hanya digunakan sebagai ilustrasi dan media, tetapi juga digunakan sebagai bahan untuk latihan atau penugasan. Berikut adalah

ilustrasi tentang bagaimana membuat peta pikiran sebagai salah satu penugasan di dalam buku teks yang telah diterapkan dalam flipbook.



Gambar 4. 8 Penerapan Penggunaan Ilustrasi sebagai Penugasan di dalam Buku Teks Digital

Gambar di atas juga memperlihatkan tentang bagaimana penugasan dan Latihan yang terdapat dalam buku teks.

b. Validasi Tim Ahli dan Perbaikan

Pada disertasi ini, dilibatkan dua ahli yang masing-masing memberikan penilaian dan masukan di aspek substansi buku dan tampilan buku. Validator ahli substansi atau materi adalah Prof. Dr. Warto, M.Hum. yang merupakan guru besar sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Sementara itu, validator ahli untuk bidang kegrafikan buku adalah Dr. Djono, M.Pd. dari Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

Secara umum, Prof. Dr. Warto menilai bahwa draf buku teks termasuk dalam kategori “Layak dengan Predikat Baik” dan perlu ada pembenahan minor. Secara kuantitatif, nilai yang diperoleh adalah 71,77. Secara lebih detail, sebaran penilaian dapat dilihat dari tiga aspek, yakni (1) kelayakan isi, (2) kelayakan tampilan, dan (3) kelayakan Bahasa. Dilihat dari aspek kelayakan isi, berikut adalah persebaran penilaiannya.

Tabel 4. 3 Penilaian Aspek Kelayakan Isi oleh Reviewer

Aspek Kelayakan Isi	Nilai	Kriteria
1. Materi Pendukung Pembelajaran	78,13	Baik
2. Kesesuaian Materi dengan SK dan KD	75,00	Baik
3. Keakuratan Materi	70,83	Baik
4. Nasionalisme	70,83	Baik
5. Kemutakhiran Pustaka	68,75	Cukup Baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa aspek yang dinilai paling tinggi adalah ketersediaan materi yang mendukung pembelajaran. Akan tetapi menurut reviewer, ada hal yang masih dinilai belum memuaskan, yakni dilihat dari aspek kemutakhiran pustaka.

Setelah aspek kelayakan ini, reviewer juga melihat dari aspek kelayakan penyajian. Dari aspek ini, berikut adalah penilaiannya secara lebih terperinci.

Tabel 4. 4 Penilaian Aspek Kelayakan Penyajian oleh Reviewer

Aspek Kelayakan Penyajian	Nilai	Kriteria
1. Penyajian Pembelajaran	77,50	Baik
2. Teknik Penyajian	75,00	Baik
3. Kelengkapan Penyajian	75,00	Baik
4. Pendukung Penyajian	62,50	Cukup Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek yang dinilai paling baik oleh reviewer adalah tentang penyajian pembelajaran. Sementara itu, hal yang perlu dilakukan pembenahan adalah tentang pendukung penyajian. Pendukung penyajian meliputi: (1) Contoh soal dalam setiap kegiatan belajar, (2) Contoh soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar, (3) Umpan balik soal Latihan, (4) Pengantar, (5) Glosarium, (6) Daftar Pustaka, (7) Rangkuman dan refleksi, dan (8) Ilustrasi yang disertai identitas.

Aspek selanjutnya yang dinilai oleh Prof. Dr. Wardo adalah tentang kelayakan Bahasa. Di sini, aspek yang dinilai baik adalah tentang kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, keruntutan dan keterpaduan, serta dialogis dan interaktif. Secara rinci berikut adalah penilaiannya.

Tabel 4. 5 Penilaian Aspek Kelayakan Bahasa oleh Reviewer

Aspek Kelayakan Bahasa	Nilai	Kriteria
1. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	75,00	Baik
2. Keruntutan dan keterpaduan	75,00	Baik
3. Dialogis dan interaktif	75,00	Baik
4. Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	75,00	Baik
5. Komunikatif	62,50	Cukup Baik
6. Kelugasan	50,00	Kurang Baik

Dari tabel di atas, ada aspek yang dinilai kurang baik, yakni tentang kelugasan. Pada aspek ini hal yang berkaitan dengan (1) Ketepatan struktur kalimat dan (2) Keefektifan kalimat.

Beberapa catatan yang diberikan oleh Prof. Dr. Warto, M.Hum, diberikan langsung di dalam naskah. Berikut adalah contohnya.

MENANYA

Tulisan di atas menggambarkan tentang bagaimana masyarakat saat ini melihat Nasionalisme Indonesia. Setelah membaca berita tersebut, apa hal yang perlu diselidiki lebih lanjut terkait dengan nasionalisme? Coba buat pertanyaan-pertanyaan mengenai nasionalisme.

MENGUMPULKAN INFORMASI

Baca uraian di bawah ini untuk menjawab keingintahuan kalian tentang nasionalisme.

A. Pengertian Nasionalisme

Jauh sebelum munculnya konsep nasionalisme sebagai ideology yang berhubungan dengan pengertian bangsa atau *nation*, ternyata kata "nasionalisme" seperti cerita yang diungkapkan secara umum dianggap sebagai suatu "Sleeping Beauty". Kata nasionalisme pada waktu itu merupakan legenda mengenai kebangkitan suatu bangsa. Ahli filsafat seperti Herder (1744-1803) menjelaskan nasionalisme ibarat seorang gadis yang tidur nyenyak. Ahli Filologi seperti Grimm menghubungkan nasionalisme dengan kesucian bahasa dari cerita-cerita rakyat. Selain itu, pendeta Schoeiermacher menjelaskan nasionalisme ibarat anugrah dan karunia Tuhan. Sementara itu ahli politik seperti Bismarck dan Cavour melihat Nasionalisme sebagai suatu hal yang benar untuk suatu sebab yang salah.

Istilah *nation* atau bangsa dapat dikatakan sebagai suatu kata yang termasuk dalam kelompok kata-kata seperti ras, komunitas, orang, suku bangsa, masyarakat dan negara. Kata itu memiliki makna social yang berasal dari sesuatu yang abstrak. Misalnya kata suku dapat menjelaskan suku bangsa pada masa Romawi kuno atau dua belas suku bangsa di Israel. Kata suku merupakan istilah teknis dalam antropologi pada abad XIX, dan kadangkala digunakan untuk menggambarkan suatu sistem politik. Kata ras juga telah

AM asus m 6n 0cx

Sumbernya [\[referensinya\]](#) perlu disebutkan.

Semua kutipan atau keterangan di bawah sebaiknya menyebutkan sumbernya, jangan sampai nanti ada tuduhan menjiplak/plagiat.

Gambar 4. 9 Catatan dari Tim Ahli

Ditinjau dari aspek kegrafikan, Dr. Djono, M.Pd. memberikan penilaian "Layak dengan Predikat Sangat Baik", sehingga secara kegrafikan sudah layak digunakan tanpa perbaikan. Dr. Djono, M.Pd. memberikan rerata nilai 97,58. Apabila dirinci, penilaian mengenai kegrafikan dilihat

dari aspek (1) sampul, dan (2) isi. Dilihat dari penilaian sampul, seluruh aspek dinilai sangat baik. Berikut adalah persebaran untuk tiap aspeknya.

Tabel 4. 6 Penilaian Aspek Desain Sampul oleh Reviewer

Aspek Desain Sampul	Nilai	Kriteria
1. Tata Letak Kulit Model	100	Sangat Baik
2. Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	100	Sangat Baik
3. Ilustrasi Sampul Model	100	Sangat Baik

Data di atas menunjukkan bahwa secara kegrafikan, desain sampul sudah dinilai dengan sangat baik oleh reviewer. Sementara itu, aspek desain isi juga telah dinilai baik. Berikut adalah persebaran penilaian untuk tiap aspeknya.

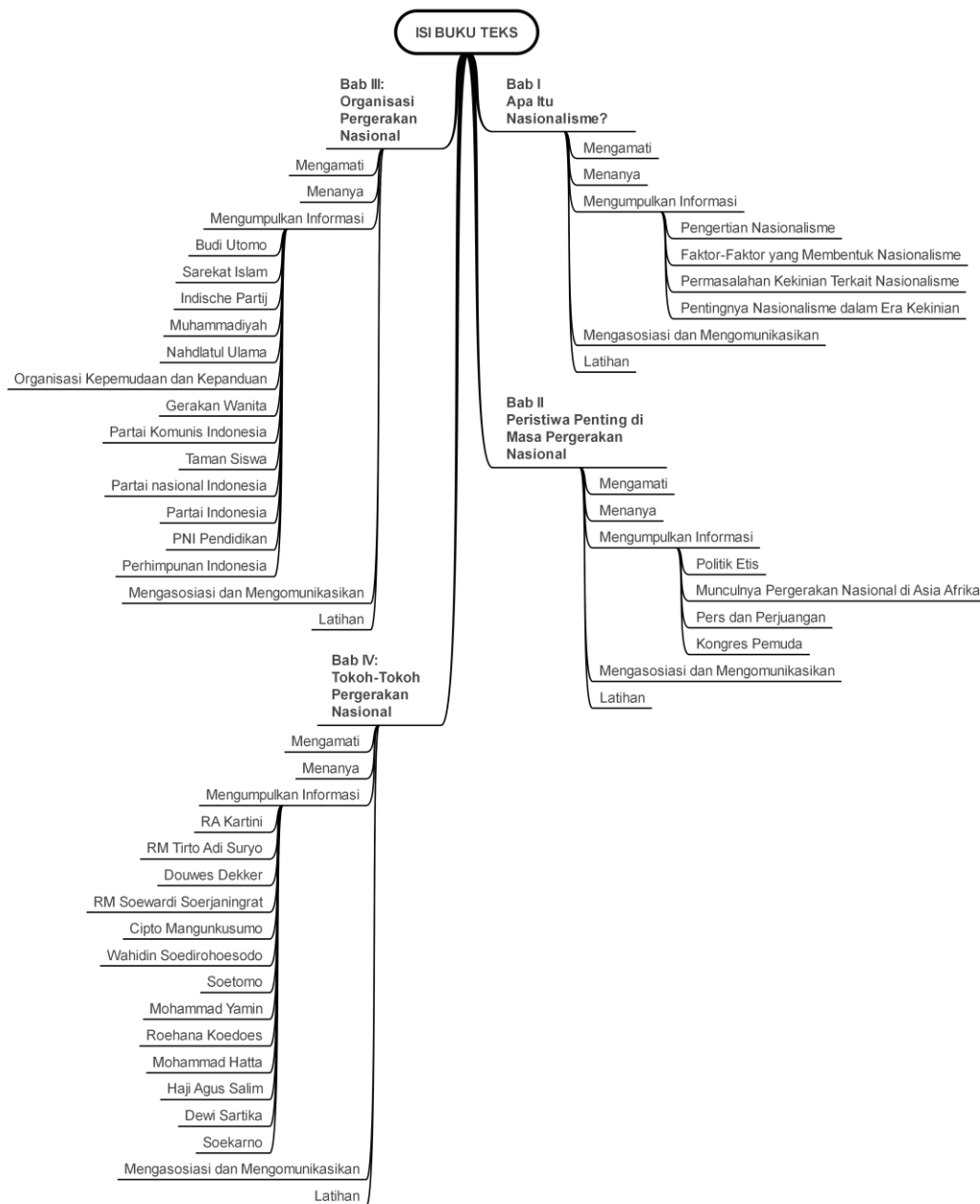
Tabel 4. 7 Penilaian Aspek Desain Isi oleh Reviewer

Aspek Desain Isi	Nilai	Kriteria
1. Ukuran Fisik Model	100	Sangat Baik
2. Tata Letak Mempercepat Pemahaman	100	Sangat Baik
3. Tipografi Isi Buku Sederhana	100	Sangat Baik
4. Tipografi Mudah Dibaca	100	Sangat Baik
5. Tipografi isi Buku Memudahkan Pemahaman	100	Sangat Baik
6. Ilustrasi isi	100	Sangat Baik
7. Konsistensi Tata Letak	90	Sangat Baik
8. Ukuran tata letak	87,5	Sangat Baik

Data di atas menunjukkan bahwa beberapa aspek telah dinilai dengan sangat baik. Namun ada beberapa pembenahan minor yang dilakukan, yakni terkait dengan ukuran tata letak.

Dari dua penilaian di atas, dilakukan beberapa pembenahan minor, sebelum diujicobakan. Pembenahan dilakukan sesuai dengan catatan yang diberikan oleh penelaah. Pembenahan dilakukan terutama dari aspek substansi. Pembenahan yang dilakukan adalah dalam hal sebagai berikut: (1) penambahan beberapa Pustaka terbaru, (2) penambahan beberapa ilustrasi dan gambar, (3) penyempurnaan kalimat dan pembenahan dalam tata tulis.

Berikut ini adalah deskripsi dari produk setelah mendapatkan masukan dari para ahli yang akan digunakan sebelum diujicobakan dalam tahap terbatas dan luas. Adapun pembagian bab dalam buku ini adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 10 Struktur Isi Buku Teks

Buku teks ini disusun dengan pendekatan struktural, di mana terdapat struktur yang sama untuk tiap bab, yakni terdiri atas subbab (1) mengamati,

(2) menanya, (3) mencumpulkan informasi, (4) mengasosiasi dan mengomunikasikan. Struktur bab inilah yang menjadi aspek kebaruan dari buku teks ini, di mana pada tiap bab digunakan pendekatan saintifik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih tertata dan tersistematisasi sesuai dengan Langkah pembelajaran.

Di tiap bab terdapat bagian yang sama, yakni (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) mengasosiasi dan mengomunikasikan. Apabila diperinci, deskripsi untuk masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I membahas tentang “Apa Itu Nasionalisme?” Pada bagian mengamati, peserta didik diajak untuk membaca sebuah artikel berjudul “Survei LSI: Pro-Pancasila Turun 10%, Pro-NKRI Bersyariah Naik 9%” Pada bagian menanya, hal yang dipertanyakan adalah sebagai berikut.

Tulisan di atas menggambarkan tentang bagaimana masyarakat saat ini melihat Nasionalisme Indonesia. Setelah membaca berita tersebut, apa hal yang perlu diselidiki lebih lanjut terkait dengan nasionalisme? Coba buat pertanyaan-pertanyaan mengenai nasionalisme.

Pada bagian mengumpulkan informasi, disajikan berbagai penjelasan untuk menjawab keingintahuan kalian tentang nasionalisme. Bagian ini membahas tentang

- 1) Pengertian Nasionalisme
- 2) Faktor-Faktor yang Membentuk Nasionalisme
- 3) Permasalahan Kekinian Terkait Nasionalisme
- 4) Pentingnya Nasionalisme dalam Era Kekinian

Pada bagian ini, ada beberapa ilustrasi yang digunakan. Salah satunya adalah peta konsep tentang nasionalisme sebagai berikut.



Gambar 4. 11 Mindmap tentang faktor yang membentuk nasionalisme

Pada bagian mengasosiasi dan mengomunikasikan pada Bab I peserta didik diminta untuk membuat peta konsep tentang faktor yang melahirkan nasionalisme Indonesia.

MENGASOSIASI & MENGOMUNIKASIKAN

1. Buat peta konsep tentang apa faktor-faktor yang melahirkan nasionalisme di Indonesia.
2. Dari peta konsep tersebut berilah tanda mana yang masih relevan untuk diterapkan pada kehidupan di saat ini.
3. Peta Konsep dapat dibuat secara manual atau menggunakan perangkat

Berikut adalah contoh peta konsep yang dapat kalian buat tentang nasionalisme.



Gambar 4. 12 Tahapan Mengasosiasi dan Mengomunikasikan pada Bab I Buku Teks

Setelah itu, terdapat pula Latihan yang terdiri atas lima soal pilihan ganda dan lima soal uraian. Adapun soal untuk pilihan ganda adalah

Pilihlah Jawaban yang paling tepat

1. Perhatikan pernyataan berikut ini !
 - (1) Kenangan kejayaan masa lampau
 - (2) Kemenangan Jepang atas Rusia
 - (3) Penderitaan rakyat akibat politik drainase
 - (4) Munculnya paham-paham baru
 - (5) Munculnya golongan terpelajar
 Faktor-faktor internal yang mendorong bangkitnya nasionalisme di Indonesia ditunjukkan dengan nomor
 - A. 1, 2, dan 3
 - B. 1, 2, dan 4
 - C. 1, 2, dan 5
 - D. 1, 3, dan 4
 - E. 1, 3, dan 5
2. Berikut ini yang merupakan faktor ekstern yang mendorong lahirnya nasionalisme di Indonesia adalah
 - A. Munculnya golongan terpelajar
 - B. Kemenangan Jepang atas Rusia
 - C. Kenangan akan kejayaan pada masa lampau

- D. Penderitaan rakyat akibat politik drainage
 - E. Adanya diskriminasi rasial
3. Dilihat dari visinya dalam rangka perjuangan kemerdekaan Indonesia untuk jangka panjang tahun 1928 disebut juga sebagai
- A. Angkatan Perintis
 - B. Angkatan Pendobrak
 - C. Angkatan Penggagas
 - D. Angkatan Pelaksana
 - E. Angkatan Penegas
4. Pergerakan nasional mampu memberi arah baru dalam perjuangan kebangsaan. Simpulan yang tepat tentang periode pergerakan nasional adalah...
- A. Pergerakan nasional bertumpu pada kalangan cendekiawan dan aristokrat. Mereka menjadi sosok yang banyak berpengaruh dalam memobilisasi massa untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah.
 - B. Pergerakan nasional pada mulanya didorong oleh kalangan terpelajar. Lambat laun, mereka tergeser oleh kalangan aristokrat yang berhasil mendirikan organisasi-organisasi pergerakan nasional.
 - C. Perjuangan di masa pergerakan rakyat menjadi lebih efektif karena didukung oleh kalangan terpelajar yang tergabung dalam organisasi.
 - D. Pergerakan nasional telah berhasil memunculkan organisasi yang bergerak di berbagai bidang. Mereka berhasil mengorganisasi massa untuk bergerilya melawan sekutu.
 - E. Corak perlawanan terhadap kolonial tidak lagi bersifat kedaerahan. Berkembangnya radio menjadi faktor penting tersebarnya gagasan ke seluruh kawasan Indonesia di masa pergerakan nasional.
5. Tumbuhnya pergerakan kebangsaan Indonesia dipengaruhi oleh berkembangnya paham nasionalisme di dunia. Menurut Hans Kohn nasionalisme berarti
- A. Sikap yang muncul karena adanya keinginan untuk bersatu dari suatu kelompok masyarakat
 - B. Kesetiaan tertinggi rakyat diberikan kepada bangsa dan negara
 - C. Gabungan gagasan yang mengandung faktor politik, ekonomi, sosial budaya
 - D. Gerakan adanya persamaan sikap dan tingkah laku dalam memperjuangkan nasib yang sama
 - E. Suatu gerakan yang sepenuhnya diabdikan untuk kepentingan bangsa dan negara

Selain pilihan ganda, ada pula soal berbentuk uraian. Berikut ini adalah soal uraian untuk bab I.

- 1) Apa pemahaman kalian tentang nasionalisme?
- 2) Mengapa nasionalisme yang berlebihan itu tidak baik?
- 3) Bagaimana dampak penjajahan di Indonesia dalam bidang Politik?
- 4) Politik Etis merupakan kebijakan Belanda yang penting bagi kehidupan rakyat Indonesia, benarkah demikian. Bagaimana pendapatmu?
- 5) Dalam konteks sosial pemerintah Belanda telah menjalankan kebijakan yang diskriminatif. Bagaimana pendapatmu tentang kebijakan itu?

Bab II membahas tentang “Peristiwa Penting di Masa Pergerakan Nasional?” Pada bagian mengamati, peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa” karya L. Manik. Pada bagian menanya, hal yang dipertanyakan adalah sebagai berikut.

Lagu di atas sarat dengan nilai kebangsaan. Lagu ini sebenarnya diciptakan oleh Liberty Manik dan diperdengarkan tahun 1947 di RRI. Lagu ini kian populer saat dinyanyikan kembali oleh grup band Coklat. Setelah kalian menyanyikan lagu ini, apa hal yang dapat kalian maknai dari lagu ini? Apa yang menginspirasi lahirnya lagu ini? Coba kalian selidiki lebih lanjut dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan tentang peristiwa yang melatarbelakangi munculnya lagu tersebut.

Pada bagian mengumpulkan informasi, disajikan berbagai penjelasan untuk menjawab keingintahuan kalian tentang nasionalisme. Bagian ini membahas tentang

- 1) Pengertian Nasionalisme
- 2) Faktor-Faktor yang Membentuk Nasionalisme
- 3) Permasalahan Kekinian Terkait Nasionalisme
- 4) Pentingnya Nasionalisme dalam Era Kekinian

Pada bagian ini, ada beberapa ilustrasi yang digunakan. Salah satunya adalah ilustrasi tentang peristiwa Sumpah Pemuda. Ilustrasi ini diambil dari

diorama tentang peristiwa Kongres Pemuda II yang berada di Museum Sumpah Pemuda di Jakarta. Berikut adalah gambarnya.



Gambar 4. 13 Ilustrasi tentang Sumpah Pemuda di Bab II Buku Teks Digital

Pada bagian mengasosiasi dan mengomunikasikan pada Bab II peserta didik diminta untuk membuat peta konsep tentang factor yang melahirkan nasionalisme Indonesia.

MENGASOSIASI & MENGOMUNIKASIKAN

1. Buat Garis kronologi tentang peristiwa-peristiwa penting di masa pergerakan nasional
2. Garis kronologi dapat dibuat secara manual atau menggunakan perangkat

Berikut adalah contoh garis kronologi yang dapat kalian buat tentang peristiwa penting di masa pergerakan nasional.



Gambar 4. 14 Tahapan Mengasosiasi dan Mengomunikasikan pada Bab II Buku Teks

Setelah itu, terdapat pula Latihan yang terdiri atas lima soal pilihan ganda dan lima soal uraian. Adapun soal untuk pilihan ganda adalah

1. Politik Etis yang diterapkan Kolonial Belanda melahirkan golongan intelegensia, yang mempunyai pengaruh dalam perjuangan mengusir penjajah yaitu

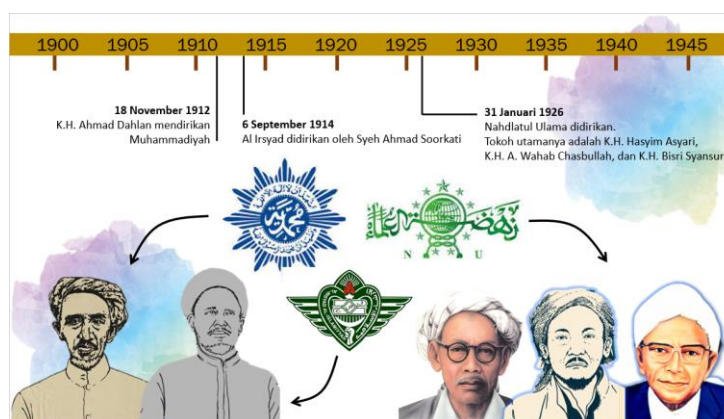
- A. Kerjasama dengan berbagai organisasi di negara-negara lain
 - B. Perubahan taktik dalam perjuangan melalui organisasi kebangsaan
 - C. Mendekati pemerintah Kolonial Belanda agar memberikan kemerdekaan
 - D. Mendirikan pemerintah tandingan untuk menghadapi Belanda
 - E. Membangun pabrik senjata serta melatih rakyat bidang kemiliteran
2. Realisasi dari makna Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah
- A. Semua organisasi pemuda bergabung dengan PNI Bung Karno
 - B. Mendesak Kolonial Belanda untuk menggunakan bahasa Indonesia
 - C. Organisasi pemuda bergabung dalam satu wadah Indonesia Muda
 - D. Organisasi pemuda dan gerakan kebangsaan bersatu menjadi Parindra
 - E. Semua bentuk perjuangan melawan penjajah dilakukan secara rahasia
3. Van Deventer menyampaikan isi pemikirannya mengenai politik etis yang mencakup 3 hal yaitu
- A. irigasi, migrasi, demonstrasi.
 - B. Migrasi, Edukasi, Irigasi.
 - C. Pendidikan, pinjaman ekonomi, perbaikan taraf hidup.
 - D. Jaminan sosial, Pengairan, pemberian bibit.
 - E. emigrasi, edukasi, irigasi.
4. Salah satu faktor yang menjadi pemicu munculnya Pergerakan Nasional adalah perkembangan Pers di Indonesia, apa nama surat kabar pertama yang dikelola seluruhnya oleh orang Indonesia...
- A. Soera Keadilan
 - B. Medan Prijaji
 - C. Bintang Hindia
 - D. Pewarta
 - E. Soera Boemipoetera
5. Perhatikan wacana berikut!
- Pada 1900 pemerintah kolonial Belanda menunjuk J.H. Abendanon sebagai direktur pendidikan di Indonesia. Ia bertugas menyelenggarakan pendidikan demi mendorong kesadaran golongan muda di Indonesia atas nasib bangsanya. Perkenalan para pemuda dengan pendidikan Barat menimbulkan "krisis pemikiran" dalam hati pemuda Indonesia. Perkenalan dengan ide – ide persamaan, kemerdekaan, hak asasi manusia, dan martabat manusia semakin mendorong para pemuda untuk memikirkan nasib bangsanya. Dorongan tersebut kemudian diwujudkan dengan terbentuknya organisasi – organisasi pergerakan nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan *Indische Partij*. Berdasarkan wacana tersebut, dapat disimpulkan bahwa
- A. Sistem pendidikan Barat menghasilkan golongan intelektual

- B. Paham – paham Barat memotivasi munculnya organisasi pergerakan nasional
- C. Pelaksanaan politik etis dalam bidang pendidikan berdampak positif bagi kaum pribumi
- D. Kebijakan politik etis bertujuan menciptakan organisasi pergerakan nasional
- E. Pemerintah kolonial Belanda mengawasi setiap organisasi pergerakan nasional

Selain pilihan ganda, ada pula soal berbentuk uraian. Berikut ini adalah soal uraian untuk bab II.

- 1) Apa yang menjadi alasan Suwardi Suryaningrat menggerakkan Indische Partij?
- 2) Apakah politik etis itu?
- 3) Apa saja faktor yang mendorong Nasionalisme di Asia -Afrika?
- 4) Mengapa para pemuda bersepakat untuk menyelenggarakan kongres pemuda?
- 5) Apa arti penting dari Kongres Pemuda II?

Bab III membahas tentang “Organisasi Pergerakan Nasional” Pada bagian mengamati, peserta didik diajak untuk infografik tentang pendirian organisasi keislaman pada masa pergerakan nasional.



Gambar 4. 15 Infografik tentang Organisasi Keagamaan di Masa Pergerakan Nasional

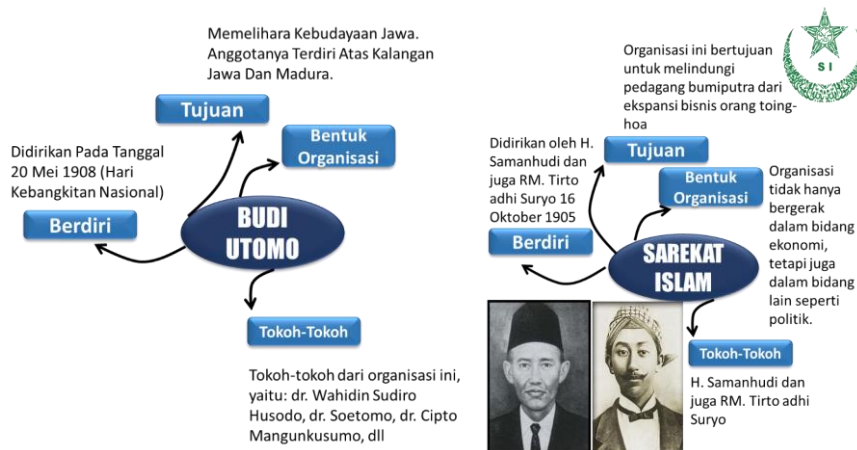
Selanjutnya, pada bagian menanya, hal yang dipertanyakan adalah sebagai berikut.

Di atas adalah contoh garis waktu tentang pendirian organisasi keagamaan di masa pergerakan nasional. Di masa pergerakan nasional ada banyak berdiri organisasi pergerakan nasional. Tahukah kalian apa organisasi yang berdiri di masa pergerakan nasional? Coba kita selidiki apa saja organisasi di masa pergerakan nasional. Buatlah dalam pertanyaan tentang organisasi-organisasi pergerakan nasional.

Pada bagian mengumpulkan informasi, disajikan berbagai penjelasan untuk menjawab keingintahuan kalian tentang nasionalisme. Bagian ini membahas tentang

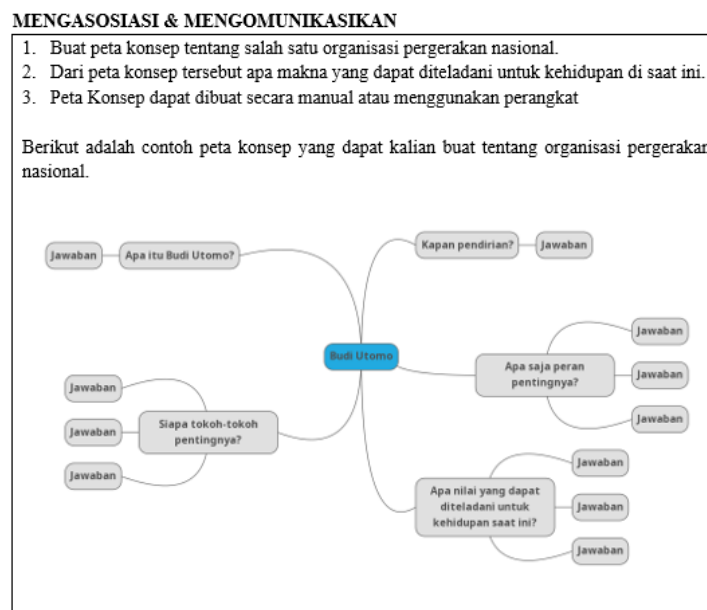
- 1) Budi Utomo
- 2) Sarekat Islam
- 3) *Indische Partij*
- 4) Muhammadiyah
- 5) Nahdlatul Ulama
- 6) Organisasi Kepemudaan dan Kepanduan
- 7) Gerakan Wanita
- 8) Partai Komunis Indonesia
- 9) Taman Peserta didik
- 10) Partai Nasional Indonesia
- 11) Partai Indonesia
- 12) PNI Pendidikan
- 13) Perhimpunan Indonesia

Pada bagian ini, ada beberapa ilustrasi yang digunakan. Salah satunya adalah peta konsep tentang organisasi-organisasi pergerakan nasional.



Gambar 4. 16 Mindmap tentang organisasi di masa Pergerakan Nasional

Pada bagian mengasosiasi dan mengomunikasikan pada Bab III peserta didik diminta untuk membuat peta konsep salah satu organisasi di masa Pergerakan Nasional Indonesia.



Gambar 4. 17 Tahapan Mengasosiasi dan Mengomunikasikan pada Bab III Buku Teks

Setelah itu, terdapat pula latihan yang terdiri atas lima soal pilihan ganda dan lima soal uraian. Adapun soal untuk pilihan ganda adalah

1. Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan nasional yang didirikan oleh mahasiswa di STOVIA. Pada mulanya organisasi ini didirikan dengan tujuan
 - A. menyusun strategi untuk melawan pemerintah kolonial Belanda melalui parlemen
 - B. membela hak-hak rakyat pribumi, khususnya dalam mendapatkan kesejahteraan ekonomi
 - C. menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia dalam bingkai negara Indonesia yang merdeka
 - D. menggalang dana untuk membantu biaya pendidikan atau memberikan beasiswa bagi rakyat Indonesia yg tidak mampu untuk menempuh pendidikan.
 - E. memperjuangkan hak-hak buruh pribumi yang bekerja di pabrik-pabrik milik pemerintah dan swasta

2. Berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 menandai perjuangan bangsa Indonesia memasuki masa kebangkitan nasional yang memiliki arti penting, yaitu... .
 - A. kesadaran untuk memperjuangkan nasib bangsa yang mengalami penjajahan
 - B. sebagian besar golongan bangsawan memelopori perubahan strategi perjuangan
 - C. upaya memajukan sistem pendidikan, irigasi, dan kependudukan bangsa Indonesia
 - D. perjuangan bersenjata mengusir penjajah Belanda yang telah lama berada di Indonesia
 - E. Menolak penempatan golongan bumi putra dalam strata terendah dalam lapisan sosial masyarakat kolonial

3. Berdirinya Sarikat Islam di Solo pada tahun 1911 didorong oleh keinginan untuk
 - A. memajukan agama dan memperkuat diri menghadapi pedagang Cina
 - B. membina persatuan umat Islam dan pedagang Islam
 - C. memajukan pengajaran dan menaikkan derajat umat
 - D. memperbaiki penyimpangan terhadap ajaran Islam
 - E. mengembangkan jiwa dagang para anggota

4. Salah satu tindakan PI dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah... .
 - A. mengikuti liga anti imperialisme dan kolonialisme di Brussel dan Paris
 - B. mendaftarkan Indonesia sebagai anggota Liga Bangsa-Bangsa
 - C. menuntut ratu Belanda agar Indonesia merdeka dari Belanda
 - D. mengajukan petisi agar Indonesia memiliki parlemen sendiri
 - E. membentuk pemerintahan bayangan Indonesia di Jenewa

5. Perhatikan pernyataan di bawah ini :
- (1) Berani memberikan kritik terhadap penindasan pemerintah kolonial Belanda yang menyengsarakan rakyat
 - (2) Kepemimpinan Soekarno yang karismatik dan pandai menyampaikan orasi
 - (3) Sikap PNI yang non kooperatif atau tidak mau bekerja sama dengan Belanda
 - (4) Turut menempatkan wakil wakilnya dalam volksraad (dewan rakyat)
 - (5) Mendukung pemberian status dominion terhadap Hindia-Belanda

Faktor-Faktor yang mendorong Partai Nasional Indonesia berkembang pesat di tunjukan oleh nomor.....

- A. 1, 2, 3
- B. 1, 3, 5
- C. 2, 3, 4
- D. 2, 4, 5
- E. 3, 4, 5

Selain pilihan ganda, ada pula soal berbentuk uraian. Berikut ini adalah soal urian untuk bab III.

- 1) Mengapa berdirinya Budi Utomo ditetapkan sebagai penanda Kebangkitan nasional Indonesia?
- 2) Mengapa pada masa pergerakan nasional muncul organisasi-organisasi pergerakan?
- 3) Apa arti penting berdirinya Sarekat Islam pada masa pergerakan nasional?
- 4) Mengapa pemerintah Hindia Belanda menganggap kegiatan Indiche Partai merugikan pemerintah Hindia Belanda?
- 5) Apa peran dan arti penting organisasi kepemudaan dalam periode pergerakan nasional?

Selanjutnya Bab IV membahas tentang “Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional” Pada bagian mengamati, peserta didik diajak untuk mengamati salah satu foto tokoh pergerakan nasional. Pada bagian menanya, hal yang dipertanyakan adalah sebagai berikut.

Foto di atas merupakan tokoh penting di masa pergerakan nasional. Tahukan kalian siapa tokoh tersebut? Apa yang dapat kalian selidiki

lebih lanjut tentang tokoh tersebut? Buatlah dalam bentuk pertanyaan.

Pada bagian mengumpulkan informasi, disajikan berbagai penjelasan untuk menjawab keingintahuan kalian tentang nasionalisme. Bagian ini membahas tentang

- 1) RA Kartini
- 2) RM Tirto Adi Suryo
- 3) Douwes Dekker
- 4) RM Soewardi Soerjaningrat
- 5) Cipto Mangunkusumo
- 6) Wahidin Soedirohoesodo
- 7) Soetomo

Tiap-tiap pahlawan nasional memiliki struktur penjelasan yang sama, yakni membahas tentang

- 1) Biografi Tokoh
- 2) Perjuangan /Kontribusi Tokoh
- 3) Nilai Keteladanan Yang Dimiliki Tokoh

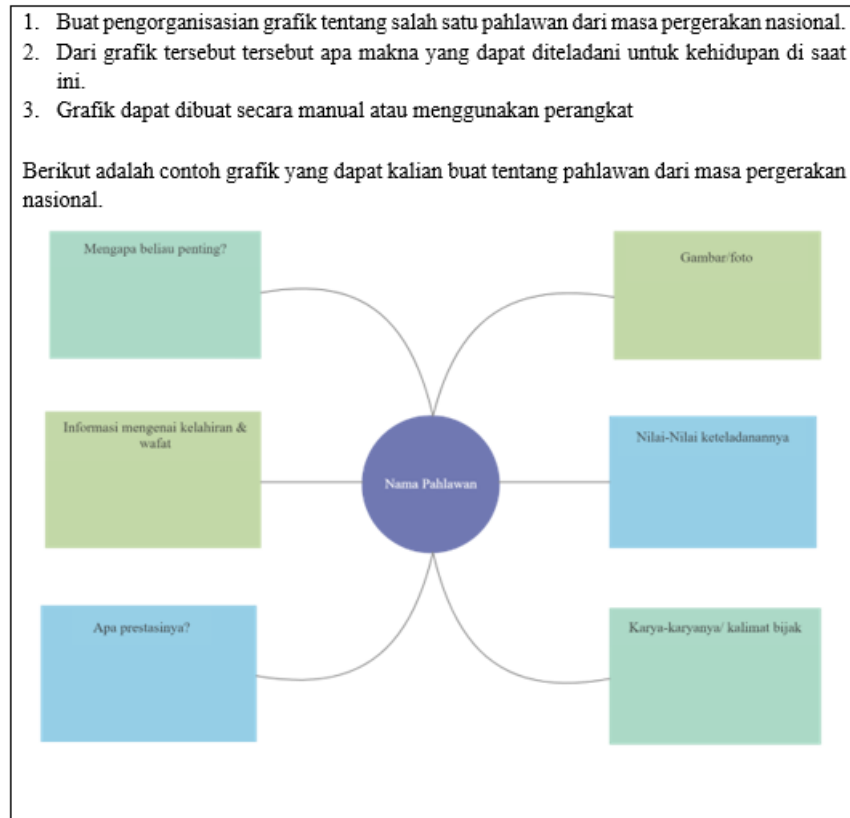
Pada bagian ini, ada beberapa ilustrasi yang digunakan. Salah satunya infografik tentang pahlawan nasional sebagai berikut.



Gambar 4. 18 Infografik Pahlawan di Bab IV Buku Teks Digital

Pada bagian mengasosiasi dan mengomunikasikan pada Bab IV peserta didik diminta untuk membuat pengorganisasian grafik pahlawan dari masa Pergerakan Nasional.

MENGASOSIASI & MENGOMUNIKASIKAN



Gambar 4. 19 Tahapan Mengasosiasi dan Mengomunikasikan pada Bab IV Buku Teks

Setelah itu, terdapat pula Latihan yang terdiri atas lima soal pilihan ganda dan lima soal uraian. Adapun soal untuk pilihan ganda adalah

1. Tokoh yang mendorong Budi Utomo untuk terjun di bidang politik pada saat Perang Dunia I adalah....
 - A. Dr. Wahidin Sudirohusada
 - B. Sutomo
 - C. Ir. Soekarno
 - D. HOS Tjokroaminoto
 - E. Dr. Cipto Mangunkusumo
2. Tokoh yang dikenal sebagai perintis persuratkabaran dan kewartawanan nasional adalah...

- A. Douwes Dekker
 - B. RA. Kartini
 - C. R.M Tirto Adi Suryo
 - D. AA. Maramis
 - E. Soetomo
3. Tokoh yang memprakarsai pendirian Budi Utomo adalah....
- A. dr Wahidin Sudirohusodo
 - B. Ir. Soekarno
 - C. Mr. Soepomo
 - D. Ki Hajar Dewantara
 - E. KH Ahmad Dahlan
4. Salah satu tokoh pendiri Sarekat Dagang Islam adalah R.M. Tirto Adisuryo. Tujuan dari dibentuknya SDI adalah ...
- A. Menentang perbuatan curang para pedagang Tingoa
 - B. Memperbaiki keadaan sosial ekonomi yang semakin mengkhawatirkan
 - C. Mendukung Jepang atas janji kemerdekaan
 - D. Memupuk rasa patriotism
 - E. Menyiapkan kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda
5. “Seandainya Aku Seorang Belanda” (“Als ik een Nederlander was”) adalah tulisan kritik terhadap kolonialisme yang dimuat dalam surat kabar De Expres. Tulisan itu ditulis oleh....
- A. Ki Hajar Dewantara
 - B. Danudirjo Setiabudi
 - C. Douwes Deker
 - D. Dr. Wahidin Sudirohusodo
 - E. R.A. Kartini

Selain pilihan ganda, ada pula soal berbentuk uraian. Berikut ini adalah soal uraian untuk bab IV.

- 1) Apa alasan yang mendorong Douwes Dekker atau Danudirja Setiabudi terlibat dalam indische partij?
- 2) Apa kontribusi penting dari R.A. Kartini pada masa Pergerakan Nasional?
- 3) Bagaimana peran dari dr. Soetomo dalam pergerakan nasional?
- 4) Apa kontribusi dr. Cipto Mangunkusumo terhadap Kebangkitan nasional Indonesia?

5) Apa maksud Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Peserta didik?

Pada bagian akhir buku teks terdapat Latihan yang terdiri atas 10 tes pilihan ganda dan lima uraian. Berikut ini adalah soal untuk pilihan ganda.

1. Nasionalisme sebagai suatu faham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan merupakan pemikiran dari ...
 - A. Hans Kohn
 - B. John Locke
 - C. Abraham Lincoln
 - D. Aristoteles
 - E. Plato
2. Salah satu perjuangan juga dilakukan oleh RA Kartini, perjuangan yang dilakukan adalah ...
 - A. Perjuangan perang di pelabuhan Jepara
 - B. Memonopoli perdagangan di Jepara
 - C. Melindungi masyarakat Jepara
 - D. Melalui pers dan surat
 - E. Membuat benteng pertahanan
3. Mahapeserta didik Indonesia yang belajar di Belanda tergabung dalam...
 - A. *indonesische Vereeniging*
 - B. *indonesische group*
 - C. perhimpunan mahapeserta didik Indo-Eropa
 - D. PNI
 - E. PKI
4. Organisasi kebangsaan yang pertama bergerak dalam bidang politik adalah
 - A. Budi Utomo
 - B. Sarikat Islam
 - C. Indishe Partij
 - D. PNI
 - E. Parindra
5. Munculnya pergerakan nasional menimbulkan reaksi pemerintah Kolonial Belanda untuk mengadakan penangkapan terhadap tokoh-tokoh nasional dengan alasan
 - A. Tokoh-tokoh nasional akan memberontak terhadap pemerintah
 - B. Pemerintah khawatir dengan perkembangan pergerakan nasional
 - C. Beberapa tokoh memprovokasi untuk menjatuhkan pemerintah
 - D. Munculnya desas-desus pemberontakan oleh partai-partai

- E. Munculnya Konggres Pemuda II dan terdesak oleh Petisi Sutarjo
6. Faktor dari luar Indonesia yang ikut melatarbelakangi lahirnya Pergerakan Nasional adalah ...
- A. Pembentukan Pax Neerlandica yang berakibat timbulnya perasaan senasib dan sepenanggungan
 - B. Penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca sejak masa kerajaan kuno Indonesia
 - C. Politik drainage Belanda yang cenderung menyerap seluruh kekayaan bangsa Indonesia
 - D. Tumbuhnya gerakan-gerakan nasionalisme di Turki, Cina dan India
 - E. Kemenangan Sekutu dalam Perang Dunia I
7. Berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 dijadikan tonggak sejarah bangsa Indonesia, dan kini diperingati sebagai hari
- A. Hari Pendidikan Nasional
 - B. Hari Kesaktian Pancasila
 - C. Hari Kebangkitan Nasional
 - D. Hari Sumpah Pemuda
 - E. Hari Pahlawan
8. Maksud berubahnya Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam pada tanggal 10 September 1912 adalah ...
- A. menghindarkan diri dari perpecahan di tubuh SI
 - B. adanya desakan agar HOS Cokroaminoto mengadakan restrukturisasi
 - C. adanya keinginan agar keanggotaan menjadi lebih luas
 - D. adanya keinginan agar sarekat mendapat pengakuan dari pemerintah kolonial
 - E. agar organisasi tidak hanya mengurus masalah ekonomi
9. Tujuan dari Perikatan Perempuan Indonesia (PPI) sebagai hasil dari Konggres Perempuan Indonesia I adalah ...
- A. perjuangan pembebasan kaum perempuan dari penindasan kolonial
 - B. persamaan kedudukan perempuan dengan pria
 - C. perlunya wakil perempuan dalam Volksraad
 - D. memajukan kepanduan bagi anak-anak perempuan
 - E. agar kaum perempuan mempunyai kedudukan kuat secara politik

10. Salah satu organisasi awal di masa pergerakan nasional adalah Budi Utomo dan Indische Partij. Di bawah ini pernyataan yang tepat tentang kedua organisasi tersebut adalah...
- Budi Utomo didirikan oleh mahasiswa di MOSVIA, sehingga pada awalnya bertujuan untuk memberikan akses kesehatan murah untuk masyarakat pribumi.
 - Budi Utomo lebih banyak didukung oleh kalangan priyayi. Sementara itu, Indische Partij memiliki basis massa di kalangan buruh.
 - Budi Utomo merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang kebudayaan, sementara itu Indische Partij lebih menekankan pada pergerakan di bidang politik.
 - Indische partij lebih banyak melakukan gerakan bawah tanah, sehingga lebih banyak mengurangi pengumpulan wacana melalui surat kabar yang saat itu tengah populer.
 - Ke dua Organisasi ini sama-sama mengusung cita-cita kemerdekaan, sehingga kelahiran Budi Utomo diperingati sebagai hari kebangkitan nasional.

Soal dalam bentuk uraian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hubungan antara politik etis dengan Kebangkitan nasional Indonesia?
- 2) Apa peran penting pers sebagai media perjuangan di masa Kebangkitan nasional?
- 3) Bagaimana kontribusi organisasi keagamaan dalam periode Kebangkitan nasional?
- 4) Apa faktor-faktor yang menyebabkan Sarekat Islam mengalami perpecahan di awal tahun 1920-an?
- 5) Apa peran penting dari R.A. Kartini sebagai tokoh pergerakan nasional Indonesia?

Hal yang tidak kalah penting adalah untuk mengakomodasi masukan dari reviewer, dilakukan penambahan Pustaka yang lebih populer. Dengan demikian, Pustaka yang digunakan dalam buku teks ini adalah sebagai berikut.

- 1) Aman. (2009). Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia. *Informasi*, 34(2).
- 2) Kartodirdjo, S. (2014). Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1900-1942: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme.
- 3) Mustopo, Habib. Dkk. (2015). *Sejarah Untuk Kelas XI SMA*. Jakarta: Yudhistira.
- 4) Noer, D. (1982). Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942. LP3ES.
- 5) Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (*et.al*). 2012. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 6) Supardan, D. (2013). Tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial)*, 2(04), 37-72.
- 7) Tirtoprodjo, S. (1984). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta :PT.Pembangunan
- 8) Triardianto,T. dan Suwardiman (2002) “Potret Konflik di Indonesia” dalam *Indonesia dalam Krisis 1997-2002*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- 9) Utomo, Cahyo Budi. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.

3. Evaluasi (*Evaluation*) Buku Teks Digital Sejarah Indonesia SMA se Eks Karesidenan Semarang dengan Pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan Nasionalisme Peserta didik

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji prasyarat dilakukan sebelum produk buku teks digital sejarah diimplementasikan pada kelas eksperimen. Uji prasarat dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi awal sikap nasionalisme siswa atau keseimbangan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol baik di SMA 1 Kaliwungu, SMA 1 Salatiga, SMA 2 Semarang maupun SMA 1 Sayung sebelum ada perlakuan. Uji prasyarat ini dilakukan dengan melihat apakah

data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Caranya untuk mengetahuinya adalah peneliti memberikan pretes kepada masing-masing sekolah sebagai eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil pretest sikap nasionalisme siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk masing-masing sekolah adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas

Pretest	Statistic	df	Sig.	Keterangan
SMA	,959	32	,263 > 0,005	Normal
Kaliwungu	,960	32	,276 > 0,005	
SMA Salatiga	,938	30	,080 > 0,005	Normal
	,944	30	,117 > 0,005	
SMA 2 Semarang	,952	32	,159 > 0,005	Normal
	,938	32	,066 > 0,005	
SMA 1 Sayung	,883	32	,8221 > 0,005	Normal
	,957	32	,258 > 0,005	

Mengacu pada jumlah sampel penelitian maka pada uji normalitas menggunakan teknik *shapiro wilk* dengan bantuan SPSS 26 karena sample penelitian kurang dari 50. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,005. Adapun hasil uji normalitas pretes kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada masing-masing sekolah lebih besar dari 0,005. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pretes kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

2) Tes Homogenitas

Setelah melakukan uji Normalitas maka syarat kedua yang harus dipenuhi adalah uji homogenitas. Pengolahan data uji homogenitas menggunakan SPSS 26. Adapun output dari uji homogenitas adalah sebagai berikut

Test of Homogeneity of Variances

			Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretes Sikap Nasionalisme Siswa	Based on	Mean	,547	7	242	,798
		Median	,539	7	242	,805
		Median and with adjusted df	,539	7	234,63 6	,805
		Trimmed mean	,553	7	242	,794

Berdasarkan hasil uji statistik dengan bantuan program SPSS 26 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,789 maka dapat dikatakan kelas kontrol dan eksperimen berasal dari varians yang sama atau homogen. Karena nilai signifikansi $0,789 > 0,05$

3) Uji t Independent Sampel T test.

		Independent Samples Test						
		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pretes Sikap Nasionalisme SMA 1 Kaliwungu		,956	62	,343	1,500	1,570	-1,638	4,638
		,956	52,910	,344	1,500	1,570	-1,648	4,648
Pretes Sikap Nasionalisme SMAN 1 Salatiga		1,872	58	,066	4,000	2,137	-,277	8,277
		1,872	57,999	,066	4,000	2,137	-,277	8,277
Pretes Sikap Nasionalisme SMAN 2 Semarang		1,615	62	,111	3,281	2,032	-,780	7,342
		1,615	60,302	,112	3,281	2,032	-,782	7,345
Pretes Sikap Nasionalisme SMAN 1 Sayung		1,967	60	,074	3,977	2,022	-,067	8,022
		1,971	59,999	,073	3,977	2,017	-,058	8,012

Berdasarkan tabel hasil uji statistik dengan program SPSS 26 didapatkan nilai Sig. (2-tailed) untuk masing-masing sekolah antara lain: SMA 1 Kaliwungu $0,343 > 0,005$, SMA 1 Salatiga $1,872 > 0,005$, SMA 2 Semarang $0,111 > 0,005$, SMA 1 Sayung $0,074 > 0,005$. Hasil Sig. (2-tailed) masing-masing sekolah tersebut menunjukkan lebih besar 0,005. Maka, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme siswa antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol di masing-masing sekolah sama atau tidak mempunyai perbedaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji prasyarat telah dipenuhi maka dapat dilanjutkan pada tahap implementasi.

b. Implementasi

Implementasi dilaksanakan pada empat SMA Negeri yang tersebar di empat kabupaten/kota. Ke empat sekolah tersebut adalah: (1) SMA N 1 Kaliwungu di Kabupaten Kendal, (2) SMA N 1 Sayung di Kabupaten Demak, (3) SMA N 2 Semarang di Kota Semarang, dan (4) SMA N 1 Salatiga di Kota Salatiga. Masing-masing sekolah terdapat kelas

eksperimen maupun kelas kontrol. Implementasi dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dilakukan pretest untuk mengetahui keseimbangan sikap nasionalisme siswa pada masing-masing sekolah. Pertemuan kedua hingga keempat di implementasikan buku teks digital sejarah pada kelas eksperimen sedangkan pertemuan kelas kontrol tetap menggunakan buku yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Sedangkan pertemuan kelima digunakan untuk melakukan posttest kepada siswa sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana perubahan sikap nasionalisme setelah menggunakan buku teks digital sejarah yang telah dikembangkan. Untuk lebih jelasnya pada proses implementasi dapat dilihat pada RPP terlampir.

c. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan Independent sample t test karena membandingkan antara hasil post test kelas eksperimen yang menggunakan buku teks digital dan kelas kontrol yang menggunakan buku yang ada di sekolah. Syarat pengujian adalah data harus berdistribusi normal dan homogen.

Kelas	Statistic	df	Sig.	Keterangan
SMA	0,953	32	0,171>0,005	Normal
Kaliwungu	0,927	32	0,132>0,005	
SMA Salatiga	0,960	30	,315>0,005	Normal
SMA 2 Semarang	0,940	30	,089>0,005	
SMA 2 Semarang	0,942	32	,085>0,005	Normal
SMA 1 Sayung	0,957	32	,230>0,005	
SMA 1 Sayung	0,963	32	0,361>0,005	Normal
SMA 1 Sayung	0,964	32	0,928>0,005	

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas diketahui nilai signifikansi baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi Normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas.

Test of Homogeneity of Variances

			Levene	df1	df2	Sig.
			Statistic			
Posttest	Sikap	Based on Mean	,006	1	242	,940
	Nasionalisme	Based on Median	,004	1	242	,948
	Siswa	Based on Median and with adjusted df	,004	1	234,63 6	,948
		Based on trimmed mean	,005	1	242	,941

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai sig sebesar $0,940 > 0,005$ maka dapat disimpulkan data berasal dari varian yang homogen. Karena syarat telah terpenuhi maka selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis.

Kelompok	N-Gain Eksperimen	N-Gain Kontrol	t Tabel	t Hitung	Sig	Keputusan
SMA Kaliwungu	79,4%	48,8%	2,744	4,112	0,000	H _a diterima karena t Hitung > t Tabel
SMA Salatiga	65,7%	45,5%	2,756	3,466	0,001	H _a diterima karena t Hitung > t Tabel
SMA 2 Semarang	75,3%	41,5%	2,744	7,749	0,000	H _a diterima karena t Hitung > t Tabel
SMA 1 Sayung	77,2%	20,2%	2,744	5,615	0,000	H _a diterima karena t Hitung > t Tabel

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$ dan t hitung lebih besar dari t tabel maka uji hipotesis diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan buku teks digital sejarah dan kelas yang menggunakan buku teks biasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektifitas yang signifikan antara buku digital sejarah yang dikembangkan dan buku cetak yang biasa digunakan disekolah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Karesidenan Semarang.

B. Pembahasan

1. Buku teks Sejarah Indonesia digunakan di SMA Negeri Se eks Karesidenan Semarang dalam meningkatkan Nasionalisme peserta didik

Penelitian tentang peran buku teks dalam penguatan nasionalisme sangatlah strategis. Hal ini karena di beberapa negara, kajian mengenainya sudah kerap dilakukan. Dalam konteks global, peran buku ajar dan nasionalisme sudah sering dilakukan. Blakkisrud, & Nozimova (2010) mengulas bagaimana penulisan sejarah dalam buku teks berperan dalam membangun nasionalisme di Tajikistan. Di Ukraina, studi buku teks dan pengembangan nasionalisme dilakukan oleh Kuizo (2005). Dia menulis tentang warisan Kyiv Rus di Ukraina dan hubungannya dengan nasionalisme. Kajian yang lebih baru tentang nasionalisme dan buku teks sejarah diulas oleh Klimenko (2021). Ia melihat bagaimana tantangan membangun nasionalisme di Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet.

Buku teks memiliki peran strategis dalam pembentukan aspek intelektual dan afeksi dari peserta didik pada tiap jenjang pendidikan. Dalam buku teks sejarah nasional terdapat materi-materi yang mendandung nilai dalam pembentukan karakter dan semangat kebangsaan yang menjadi pemersatu bangsa. Oleh karena itu, penyusunan buku teks sejarah memiliki beberapa karakteristik yakni substansi yang berisi fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian buku teks sejarah yang baik juga memiliki penafsiran penjelasan yang logis, sistematis, dan memperhatikan visi pendidikan nasional. Buku teks sejarah yang baik juga menyajikan materi sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga mampu dipahami dengan mudah oleh pembaca. Buku teks juga menyediakan konsep-konsep yang memudahkan memahami permasalahan dari konsep sederhana menjadi lebih kompleks. Hal yang tidak kalah penting, buku teks menyediakan beragam alat bantu seperti ilustrasi, gambar, tata letak serta penataan yang inovatif dan atraktif. (Utami & Widiadi, 2016)

Buku teks merupakan media yang tidak tergantikan dalam sejarah. Meskipun saat ini banyak berkembang ragam bahan ajar yang terdiferensiasi,

posisinya masih berperan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Buku teks memiliki peran sebagai sumber dan media pembelajaran sekaligus. Di dalam buku teks selain sebagai bahan ajar, terdapat ragam media yang memberikan visualisasi tentang masa lalu secara lebih konkret, seperti gambar dan ilustrasi. Selain itu ada pula bagan berupa peta konsep yang memudahkan mengorganisasi materi pembelajaran.

Penelitian ini menghasilkan beberapa pokok temuan utama. *Pertama*, buku teks yang dirancang khusus untuk meningkatkan nasionalisme peserta didik masih belum mengintegrasikan pendekatan saintifik. Selain itu, buku teks yang selama ini digunakan perlu disesuaikan kembali sesuai dengan jiwa zaman dengan menautkan teknologi digital. *Kedua*, penelitian ini berhasil merancang dan menghasilkan buku teks sejarah yang disusun dengan pendekatan tematik saintifik dengan menekankan penguatan terhadap nasionalisme peserta didik. Buku teks yang dikembangkan disusun dalam bentuk digital. *Ketiga*, uji efektivitas terhadap buku teks digital menunjukkan bahwa buku teks dinilai layak oleh ahli. Selain itu berdasarkan penggunaan di lapangan mulai dari skala kecil hingga luas, penggunaan buku teks digital mampu memberikan nilai beda terhadap nasionalisme peserta didik. Berdasarkan kajian kuasi eksperimen, terdapat perbedaan nasionalisme antara peserta didik pengguna buku teks digital dengan peserta didik yang tidak memanfaatkan. Hal ini terbukti pada dua level penelitian, baik pada skala kecil maupun skala luas.

Dari temuan pertama, dapat dilihat bahwa penggunaan buku teks dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat vital, terutama dalam penanaman nasionalisme. Hal ini karena pendidikan Sejarah sangatlah relevan dengan penguatan nasionalisme. Said Hamid Hasan (2012b) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memiliki posisi yang sentral dalam pengembangan karakter peserta didik sekaligus penguatan terhadap peradaban bangsa menuju bangsa yang bermartabat sekaligus membentuk profil manusia Indonesia yang memiliki kebanggaan terhadap tanah airnya. Di dalamnya terdapat materi yang memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini. Dengan

demikian sejarah berperan untuk untuk mengenalkan siapa diri kita sebagai bangsa (Hasan, 2012b).

Sejak reformasi, masalah nasionalisme senantiasa dikuatkan dalam mata pelajaran sejarah. Pada kurikulum 2004, pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir secara kronologis serta menguasai dan memahami masa lalu bangsa untuk memberikan perspektif dalam memahami proses dan perkembangan masyarakat. Hal ini sangat penting untuk memudahkan peserta didik dalam menemukan jati diri mereka dan bangsanya. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang. (Pusat Kurikulum, 2003)

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) meningkatkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, (5) meningkatkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2006)

Pada kurikulum 2013 dijelaskan bahwa “Pendidikan sejarah memiliki tujuan untuk membangun memori kolektif kita sebagai bangsa sehingga kita mampu mengenal bangsanya dan mampu membangun rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara” (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2015). Dari pemahaman tersebut, tampak bahwa pendidikan sejarah pada kurikulum 2013 menekankan arti penting pendidikan sejarah sebagai *nation and character building* (Ahmad, 2016)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 59 tahun 2014, Pendidikan Sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik. Implementasi pendidikan sejarah diwujudkan melalui mata pelajaran sejarah Indonesia. Mata pelajaran ini, berperan untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan. Ini karena Sejarah Indonesia memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian berdasarkan peraturan tersebut, pelajaran sejarah di sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa. (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dasar bagi peserta didik dan guru. Hal ini sangat bermanfaat untuk penguatan nasionalisme. Hal ini tidak lain karena buku teks memiliki kandungan materi yang menunjang pencapaian pengetahuan peserta didik mengenai fakta-fakta sejarah di masa lalu. Selain itu, di dalam buku teks juga terdapat pengemasan yang sesuai dengan karakteristik

peserta didik, sehingga peran buku teks menjadi penguat atas informasi yang sudah didapatkan dalam pembelajaran. Penguatan materi yang terdapat dalam buku teks membantu guru dalam mengorganisasi materi, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Pemanfaatan buku teks oleh guru menjadi strategis karena melalui guru ragam informasi kesejarahan disampaikan secara sistematis dan menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran sejarah sangat terbantu dengan komprehensivitas materi yang terdapat di dalam buku teks. Buku teks telah berperan sebagai media sekaligus sumber belajar yang memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik untuk mempelajari materi secara praktis. Ketersediaan ragam narasi dan media yang diintegrasikan di dalamnya telah terbukti menjadi satu bagian yang turut mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pada materi sejarah yang banyak, buku teks berperan untuk membantu guru ketika alokasi waktu di kelas sangat terbatas. Keberadaan buku teks telah membantu guru untuk memberikan penugasan bagi peserta didik dalam belajar secara mandiri dengan membaca narasi dan melakukan latihan-latihan sebagaimana yang tercantum dalam buku teks. Penggunaan buku teks sebagai sarana bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dipilih oleh guru karena buku teks secara sistematis memang sudah disusun untuk kurikulum tertentu, sehingga materi yang ada di dalamnya tidak lepas dari konteks kurikulum yang tengah diajarkan. Di satu sisi, latihan-latihan yang ada dalam buku teks menjadi sarana yang memudahkan guru dalam melakukan penilaian. Hal ini karena pada buku teks terdapat penugasan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum. (Darwati, 2011)

Pada tahun 1980-an terdapat penelitian di Amerika Serikat yang melakukan percobaan terhadap buku teks. Sipulan dari penelitian itu adalah buku teks menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pembelajaran. Prestasi peserta didik pada kelas yang memanfaatkan buku teks terbukti signifikan dibandingkan pada kelas tanpa buku teks. Penelitian

menyimpulkan bahwa buku teks tidak dapat dipisahkan dari sebuah sistem pendidikan. (Kochhar, 2008)

Dalam pemanfaatannya, buku teks telah banyak membantu tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi guru. Bagi guru buku teks telah terbukti memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna untuk membantu guru dalam merencanakan pembelajarannya. Selain itu buku teks juga berfungsi sebagai referensi pada saat mengajar di kelas. Kemudian karena sistematikanya yang telah disusun sedemikian rupa, buku teks mampu memberikan masukan berupa adanya aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, membantu dalam evaluasi. Buku teks juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tetap bagi guru sejarah dan digunakan pula untuk meyakinkan dan membantu mengingat materi yang hendak diajarkan.

Buku teks bagi guru bermakna pula sebagai sebuah sumber yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Belajar mandiri merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk lebih memperdalam materi kesejarahan di luar jam belajar di sekolah. Salah satu sarana untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan upaya belajar sejarah secara mandiri adalah melalui buku teks. Oleh karena itu, posisi penting buku teks sebagai sumber belajar mandiri bagi peserta didik menyebabkan guru sejarah memilih buku teks sebagai sebuah sumber belajar yang tidak tergantikan.

Buku teks juga bermakna sebagai sebuah sumber belajar yang memberikan materi secara logis dan menyeluruh. Buku teks yang baik menyajikan materi dalam susunan yang sistematis dan teratur. Dalam hal ini, buku teks memberikan standar dasar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam seluruh kategori. Buku teks membantu para pemula dalam memahami materi-materi yang baru. selain itu buku teks juga mampu memberikan arahan untuk pembelajaran lebih lanjut bagi peserta didik yang memiliki minat khusus.

Sebagai sumber belajar, buku teks juga bermakna dalam memberikan konfirmasi dan pengayaan. Buku teks yang baik adalah buku yang berisi fakta-

fakta yang telah diseleksi dan diteliti. Oleh karena itu, buku teks bisa menginformasikan pengetahuan yang diperoleh dari tempat-tempat lain.

Buku teks bermakna pula sebagai sumber belajar yang memperbaiki keterbatasan situasi di kelas. Keterbatasan tersebut dapat berupa keterbatasan sumber-sumber belajar lain seperti lokasi bersejarah, tokoh-tokoh sejarah lokal, ataupun keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas belajar. Keterbatasan lain yang juga diatasi dengan keberadaan buku teks adalah keterbatasan alokasi waktu dalam mengajarkan sejarah.

Buku teks memiliki posisi sebagai sumber belajar dan sebagai media pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, buku teks termasuk pada media by design. Artinya buku teks adalah media yang secara sengaja telah dirancang untuk kepentingan pembelajaran. Buku teks dirancang secara khusus sesuai dengan kurikulum untuk kepentingan pembelajaran, sehingga memiliki keunggulan memudahkan guru untuk tidak mengembangkan materinya secara mandiri. Guru tidak direpotkan untuk merancang materi karena buku teks adalah media pembelajaran yang sudah “jadi”.(Sudjana & Rifai, 2007)

Buku teks sebagai media memiliki peran untuk memudahkan peserta didik dalam menerima materi. Keunggulan dari buku teks sebagai media pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek meliputi persiapan, ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan.

Pertama, pada aspek persiapan, buku teks memberikan kemudahan karena guru tidak dituntut untuk mempersiapkan materi secara khusus. Sebagai media by design, buku teks adalah media yang telah dirancang khusus dan siap untuk dipakai dalam pembelajaran. Dengan demikian, sangat memudahkan guru untuk memanfaatkannya dalam pembelajaran.

Kedua, pada aspek ketersediaan, buku teks telah dimiliki oleh pihak sekolah secara gratis dan didistribusikan untuk peserta didik. Walaupun tidak dimiliki secara pribadi oleh peserta didik, sekolah telah menyediakan buku teks yang relevan dalam perpustakaan. Oleh karena itu karena buku teks telah tersedia dalam perpustakaan, maka ketersediaan buku teks relatif lebih tersedia.

Ketiga, pada aspek keterjangkauan, buku teks merupakan bahan ajar yang tersedia secara luas. Buku digital ini memberikan kemudahan untuk diakses oleh peserta didik. Oleh karena ketersediaan buku teks yang tidak berbayar, maka tidak menjadikan guru dan peserta didik mengalami kesulitan menjangkau media tersebut.

Keempat, aspek pemanfaatan. Buku teks ini merupakan bahan ajar yang bisa langsung dimanfaatkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Buku teks bisa dimanfaatkan sepanjang waktu pada saat pembelajaran karena buku teks merupakan sumber dan media yang relevan dengan pembelajaran. Buku teks telah dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga telah sesuai dengan materi yang diajarkan di dalam kelas.

Sebagai media pembelajaran, buku teks membantu peserta didik dalam mewujudkan visualisasi terhadap konsep yang masih abstrak. Upaya membangun konsep yang konkret dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena dengan adanya konsep yang telah konkret melalui pemahaman informasi kesejarahan secara menyeluruh, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan melakukan interpretasi dan generalisasi terhadap sebuah peristiwa sejarah. Contohnya adalah dalam penguatan tentang keteladanan tokoh-tokoh yang berperan dalam penguatan nasionalisme. Kiprah dan nilai keteladanan tokoh dapat dimunculkan melalui buku teks.

Namun demikian, ada beberapa kelemahan yang ditemukan dalam buku teks terkait upaya penemuan kembali nasionalisme. Kelemahan utama adalah belum tersedianya kasus-kasus aktual yang dihubungkan dengan peristiwa kesejarahan. Artinya aspek kesinambungan materi masih belum disajikan dengan baik.

Analisis terhadap buku teks yang telah ada terkait dengan nasionalisme ditemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut adalah (1) buku masih dikemas secara konvensional, (2) media satu-satunya yang muncul adalah gambar, (3) buku masih belum bersifat interaktif dan belum terhubung dengan teknologi, (4) buku belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran saintifik.

Oleh karena itu, pengembangan terhadap buku teks terkait nasionalisme mutlak dilakukan.

B. Buku teks digital Sejarah Indonesia SMA Negeri di eks-Karesidenan Semarang dengan pendekatan Tematik Saintifik untuk meningkatkan Nasionalisme bagi peserta didik

Penelitian ini menghasilkan buku teks digital tentang nasionalisme. Pengembangan buku teks digital memiliki arti penting karena ketika dilakukan, pembelajaran tengah diterpa masalah pandemi. Penanaman nasionalisme dalam pembelajaran sejarah mengalami tantangan ketika tahun 2020 dunia dilanda pandemi Covid-19. Pandemi ini membawa dampak yang luar biasa pada berbagai bidang pendidikan. Hal ini lantaran melatarbelakangi lahirnya Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada Satuan Pendidikan, pada 24 Maret 2020. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, di dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan secara daring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Hal ini tentu sama memberikan tantangan terhadap pelaksanaan internalisasi nasionalisme. Permasalahan pandemi makin menguatkan pentingnya sebuah sumber belajar digital yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam konteks pembelajaran daring.

Buku teks digital ini dirancang dengan menggunakan aplikasi FLIP HTML5. FLIP HTML5 adalah aplikasi *flipbook* berbasis web yang dapat digunakan untuk mengubah file PDF ke bentuk *flipbooks*. Dengan demikian, buku yang dikembangkan terlebih dahulu dibuat dalam bentuk PDF. Setelah itu, buku diubah menjadi buku digital dalam bentuk *flipbook*. Pemilihan buku teks yang ditampilkan dalam bentuk digital bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk mengakses materi. Ini karena dalam konteks pembelajaran daring, peserta didik telah memiliki perangkat untuk membuka buku digital, seperti telepon pintar, gawai, atau komputer. Dengan demikian, akses peserta didik

terhadap sumber menjadi lebih mudah. Di satu sisi, pemilihan buku digital memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, yakni dilihat dari aspek kepraktisan. Penggunaan buku digital memudahkan peserta didik untuk membaca informasi di mana saja.

Penggunaan buku elektronik juga mudah karena dapat dibawa di mana saja dan kapan saja. Hal yang tidak kalah penting adalah penggunaan buku elektronik menjadi lebih murah karena tidak perlu dicetak. Berikut adalah tampilan sampul buku yang dikembangkan. Buku teks juga dilengkapi dengan berbagai media, baik berupa foto maupun grafik.

Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap kajian tentang nasionalisme di masa pandemi. Ini karena selama ini kajian tentang buku teks dan nasionalisme dilakukan dalam konteks pembelajaran sejarah luring. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap pembelajaran sejarah dengan sikap nasionalisme. (Amboro, 2013; Prayogo, 2017; Widiyanto, 2007) Di satu sisi, kajian tentang pembelajaran sejarah luring selama ini lebih menekankan tentang gagasan, proses, dan hambatan pembelajaran. Beberapa penelitian tentang ini antara lain kajian tentang implementasi pembelajaran daring oleh Ameli, dkk (2020), Sadikin dan Hamidah (2020), Siahaan (2020). Kajian tentang gagasan pembelajaran daring di masa covid misalnya dilakukan oleh Amboro (Amboro, 2020). Kajian tentang hambatan pembelajaran sejarah antara lain dilakukan oleh Kurniawan (2020).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang Pembelajaran Online dan Distorsi Pendidikan Karakter di Era Pandemi Covid-19 (Mithhar dkk., 2021). Perkembangan pendidikan jarak jauh online telah mengakibatkan distorsi dalam pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan jarak jauh secara online telah mendistorsi pendidikan karakter bagi peserta didik, antara lain distorsi agama, nasionalisme, kemandirian, kerjasama, dan distorsi integritas karakter. Oleh karena itu, untuk mengurangi distorsi pendidikan karakter melalui pembelajaran online perlu dikombinasikan dengan sumber belajar berupa buku teks digital.

Buku teks digital memiliki keunggulan dilihat dari aspek perkembangan psikologi peserta didik pada usia SMA. Pada usia SMA, Piaget menyatakan bahwa anak telah sampai pada tahap formal operational. Pada tahap ini anak telah mampu berpikir hipotesis-deduktif, mengembangkan kemungkinan-kemungkinan, mengembangkan proposisi, menarik generalisasi, berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan idealistik (Pusat Kurikulum, 2007: 12; Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2008: 123-124).

Buku digital yang memanfaatkan teknologi menjadi hal yang tidak asing bagi anak-anak SMA yang masuk dalam kategori generasi post-milenial. Secara sosial, generasi post-milenial merujuk pada generasi Z yang lahir di era Revolusi Industri 4.0. Mereka memiliki kecenderungan instan terhadap apa yang mereka inginkan, pemenuhan kebutuhan yang cepat menjadi model layanan yang dimuliakan. Sedangkan menurut peneliti, generasi post-milenial adalah generasi yang lahir setelah tahun 1996 yang akrab dengan kemajuan teknologi, khususnya internet. Gaya hidup dan tuntutan generasi pascamilenial jauh berbeda dengan pendahulunya. Gaya hidup hedonistik mengatur kebiasaan dan sikap mereka dalam bertindak, seperti mengutamakan kepuasan melalui berbagai jenis teknologi. (Suswandari, dkk, 2021).

C. Evaluasi buku teks digital Sejarah Indonesia SMA Negeri Se eks Karesidenan Semarang dengan pendekatan tematik saintifik untuk meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik

Buku ini telah cukup efektif dalam meningkatkan nasionalisme dengan perolehan persentase N Gain sebesar sebesar 66,57%. Dari hasil penelitian di atas, secara umum nasionalisme sudah menunjukkan trend yang baik. Akan tetapi belum seluruh aspek nasionalisme termasuk dalam kategori tinggi. Aspek yang perlu dikuatkan lagi adalah tentang bagaimana menghargai kemajemukan dan keragaman budaya dan meningkatkan kepedulian terhadap keberlangsungan bangsa. Masih belum optimalnya aspek ini cenderung terjadi karena historiografi masih bersifat jawasentris.

Salah satu alternatif untuk menguatkan aspek kemajemukan dan keragaman budaya serta meningkatkan kepedulian terhadap keberlangsungan bangsa adalah dengan mengintegrasikan isu multikulturalisme dalam sejarah. Saat ini, historiografi di Indonesia masih cenderung bersifat jawasentris, sehingga peserta didik belum melihat secara utuh bagaimana keterlibatan anak bangsa dari wilayah yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting untuk menguatkan identitas kolektif kebangsaan. (Hasan, 2012a; Nordgren, 2017)

Hasan (2012a) menerangkan bahwa ada alasan mengapa pendidikan multikultural diperlukan. (1) terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat Indonesia, (2) mobilitas masyarakat dan perjumpaan budaya yang semakin intensif, (3) makin terbukanya daerah-daerah di Indonesia, (4) ragam konflik yang kerap terjadi akibat kesalahpahaman budaya, dan (5) menghapus mitos dan penafsiran yang mengancam persatuan bangsa.

Upaya tersebut perlu untuk segera dikuatkan karena ada beragam permasalahan yang saat ini mengancam. Setelah reformasi, Indonesia dihadapkan pada permasalahan disintegrasi yang merongrong kebangsaan. Beberapa daerah menjadi sangat rentan untuk melepaskan diri dari Indonesia karena berbagai permasalahan dan warisan penindasan pada masa Orde Baru. Daerah tersebut adalah Timor Timur, Papua, dan Aceh. Timor Timur bahkan sudah lepas dari Indonesia melalui referendum pada 1999. Selain itu, beragam konflik melanda. Salah satu konflik bernuansa agama terbesar terjadi di Maluku. Konflik Maluku terjadi selama berkepanjangan sejak 1999-2002. Ribuan warga meninggal akibat konflik dan puluhan ribu lainnya mengungsi. Selain masalah Maluku, ada pula konflik di Poso yang berlangsung selama 1998-2001, bahkan menimbulkan dampak sampai dengan 2007. (Madinier, 2017; Ricklefs, 2010)

Penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Chen (2013) di Taiwan dengan judul "*An Analysis of Elementary School Science and Technology Textbook: An Examination of Causal Explanation and Predictive Explanation*" menghasilkan kesimpulan bahwa buku teks sangatlah

penting sebagai sumber daya dalam pembelajaran, seperti halnya seorang guru yang mengajar peserta didik di kelas. Chen membuktikan bahwa buku teks mampu memberikan penjelasan yang ilmiah terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tentunya didukung dengan penyusunan buku teks yang dapat mendukung pencapaian tersebut. Hasil penelitian Chen menunjukkan bahwa penggunaan buku teks yang disusun dengan baik dapat memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, buku ini juga telah mengakomodasi pentingnya nilai kepahlawanan dalam pembelajaran. Nilai kepahlawanan menjadi sangat relevan untuk dapat dijadikan sebagai penguat nasionalisme. (S E Pramono dkk., 2021; Suwito Eko Pramono dkk., 2019)

Selain itu, kajian ini juga menguatkan temuan dari Altbach, et.al (1991), Komalasari & Saripudin (2018), Chambliss & Calfee (1998), dan Peterson & Seligman (2004) menyatakan bahwa buku teks pendidikan berbasis nilai hidup secara konseptual memasukkan nilai-nilai hidup dan prinsip-prinsip pendidikan nilai-nilai hidup ke dalam buku pelajaran; bab buku teks meliputi judul, pengantar, konsep peta jalan, kata kunci, presentasi materi, klarifikasi nilai-nilai kehidupan, latihan, ringkasan, refleksi, penilaian otentik, umpan balik, dan kegiatan tindak lanjut; Selain itu buku teks juga memuat tentang nilai-nilai kehidupan dapat diintegrasikan ke dalam buku teks melalui fitur nilai-nilai sipil, kata-kata bijak, analisis nilai-nilai kehidupan, refleksi, dan sikap penilaian

Dengan demikian, penelitian ini juga membenarkan penelitian Fathur Rokhman (2010), Wuryani (2018), Abadi, et.al (2017), Azmy, dkk (2018) menyatakan bahwa buku teks merupakan buku yang penting dan fungsional bagi peserta didik. Melalui buku teks ini peserta didik dapat memperoleh informasi pengetahuan selain dari seorang guru. Buku teks memberikan uraian terperinci dan jelas mengenai mata pelajaran sesuai bidang studi, bahkan buku teks dapat memberikan bahan pelajaran yang tersusun rapi serta menyediakan soal-soal sebagai bahan evaluasi untuk peserta didik. Selain itu, buku teks juga dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar.

Ditinjau dari aspek perenialisme, buku ini berupaya untuk untuk menanamkan filsafat perenialisme dalam pendidikan. Perenialisme memandang

tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau sebagai sesuatu yang relevan untuk kehidupan sekarang dan mendatang. Dalam perenialisme, dasar yang dijadikan sebagai basis filosofisnya adalah realisme. Di mana tujuan pendidikan adalah untuk mendidik peserta didik menjadi rasional dan meningkatkan intelektualitas (Ornstein, 1990). Dalam pendidikan sejarah, perenialisme menyebut bahwa pembelajaran haruslah mengembangkan rasa bangga terhadap prestasi bangsa di masa lampau. (Hasan, 2012a, hlm. 4) Di sini, pengetahuan terfokus pada studi masa lalu dan yang permanen dan fakta-fakta yang tidak lekang oleh waktu. Nilai “abadi” yang sangat ditonjolkan dalam buku ini adalah tentang kebesaran Indonesia di masa lalu.

C. Nilai-Nilai Kebaruan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, disertasi ini memiliki beberapa kebaruan. Kebaruan dalam disertasi ini setidaknya tampak dalam dua aspek sebagai berikut.

1. Penelitian disertasi ini menggunakan strategi *research and development* untuk menghasilkan buku teks digital untuk meningkatkan nasionalisme peserta didik dengan pendekatan saintifik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dari produk yang dihasilkan. Setelah melalui serangkaian tahapan sebagaimana dalam pendekatan ADDIE, maka buku teks digital telah dinilai layak dan efektif untuk digunakan dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik. Keunggulan dari produk ini antara lain (a) pengemasan buku dalam bentuk digital dan tidak berbayar, sehingga peserta didik dapat memiliki akses gratis untuk memanfaatkan buku. (b) buku teks disusun dengan pendekatan structural, yakni tiap bab dikembangkan sejalan dengan tahapan pembelajaran saintifik. Dengan demikian, buku ini memudahkan guru ketika akan menerapkan langkah-langkah pembelajaran saintifik dalam kelas. Di satu sisi, buku ini berguna menjadi panduan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran.

2. Penelitian memberikan sumbangan penting dalam konteks pembelajaran di masa pandemi. Pada saat penelitian ini dilakukan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 kebijakan Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, di dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini pada dasarnya memberikan gambaran tentang bagaimana upaya meningkatkan nasionalisme melalui buku teks ketika pembelajaran sejarah dilakukan dengan system daring. Hal ini merupakan suatu kebaruan karena sebelum penelitian ini dilakukan, kajian tentang nasionalisme dilakukan dalam konteks pembelajaran dalam situasu normal. Penelitian ini memberikan sumbangan tentang bagaimana peran sumber belajar digital dalam menunjang pembelajaran jarak jauh daring dalam rangka meningkatkan nasionalisme di kalangan peserta didik.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian disertasi ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi *gap* untuk digarap oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menghasilkan buku teks digital yang masih spesifik untuk periode pergerakan nasional. Namun demikian, penelitian ini belum mengeksplorasi secara lebih jauh bagaimana penggunaan materi-materi dalam periode yang berbeda. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana pengembangan buku teks tentang nasionalisme dalam periode yang lain masih sangat terbuka.
2. Penelitian ini telah menghasilkan buku teks digital dengan menggunakan sumber belajar berbasis visual. Namun demikian, penelitian ini masih belum mengintegrasikan sumber dan media yang bersifat audio, video, maupun multimedia. Oleh karena itu, pengembangan terhadap sumber belajar dan media pembelajaran untuk melengkapi buku teks ini masih terbuka untuk dilakukan.
3. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pandemi, sehingga pembelajaran dilakukan secara daring. Namun demikian, penelitian ini tidak melakukan perbandingan antara bagaimana nasionalisme ketika sebelum pandemi dengan

nasionalisme di saat pandemi. Oleh karena itu, sangatlah menarik apabila terdapat penelitian yang berupaya untuk melakukan studi komparasi tentang kondisi nasionalisme di masa pandemi dan pascapandemi.

4. Penelitian ini masih dilakukan dalam lokus kawasan eks-Karesidenan Semarang. Oleh karena itu, kajian tentang meningkatkan nasionalisme dalam konteks budaya yang berbeda sangatlah terbuka untuk dilakukan oleh peneliti lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Buku teks yang dirancang khusus untuk meningkatkan nasionalisme peserta didik masih belum mengintegrasikan pendekatan saintifik. Selain itu, buku teks yang selama ini digunakan perlu disesuaikan kembali sesuai dengan jiwa zaman dengan menautkan teknologi digital. Di satu sisi, penggunaan buku teks dalam meningkatkan nasionalisme masih kerap menghadapi kendala. Kendala tersebut adalah (1) buku masih dikemas secara konvensional, (2) media satu-satunya yang muncul adalah gambar, (3) buku masih belum bersifat interaktif dan belum terhubung dengan teknologi, (4) buku belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran saintifik. Oleh karena itu, pengembangan terhadap buku teks terkait nasionalisme mutlak dilakukan. Temuan ini makin menguatkan pentingnya pengembangan suatu inovasi dalam buku teks, karena peran buku teks sejarah dalam meningkatkan nasionalisme sangatlah vital. Hal ini karena pendidikan Sejarah sangatlah relevan dengan penguatan nasionalisme. Pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Di dalamnya terdapat materi yang memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini. Dengan demikian sejarah berguna untuk mengenalkan siapa diri kita sebagai bangsa. Oleh karena itu, buku teks yang berperan sebagai sumber belajar sejarah perlu dikemas sedemikian rupa agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.
2. Penelitian ini berhasil merancang dan menghasilkan buku teks sejarah yang disusun dengan pendekatan tematik saintifik dengan menekankan penguatan terhadap nasionalisme peserta didik. Buku teks yang dikembangkan disusun dalam bentuk digital. Buku teks digital ini dirancang dengan menggunakan aplikasi FLIP HTML5. FLIP HTML5 adalah aplikasi *flipbook* berbasis web

yang dapat digunakan untuk mengubah file PDF ke bentuk *flipbooks*. Dengan demikian, buku yang dikembangkan terlebih dahulu dibuat dalam bentuk PDF. Setelah itu, buku diubah menjadi buku digital dalam bentuk *flipbook*. Pemilihan buku teks yang ditampilkan dalam bentuk digital bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk mengakses materi. Ini karena dalam konteks pembelajaran daring, peserta didik telah memiliki perangkat untuk membuka buku digital, seperti telepon pintar, gawai, atau komputer. Dengan demikian, akses peserta didik terhadap sumber menjadi lebih mudah. Di satu sisi, pemilihan buku digital memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, yakni dilihat dari aspek kepraktisan. Penggunaan buku digital memudahkan peserta didik untuk membaca informasi di mana saja.

3. Buku teks terbukti signifikan dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik. Berdasarkan implementasi terbatas, luas, dan hasil eksperimen terdapat perbedaan nasionalisme antara peserta didik pengguna buku teks digital dengan peserta didik yang tidak memanfaatkan. Hal ini tampak dari nilai H Kruskal-Wallis secara simultan di empat SMA sebesar 104,635 yang bermakna signifikan secara statistik. Berdasarkan penggunaan di lapangan mulai dari skala kecil hingga luas, penggunaan buku teks digital mampu memberikan nilai beda terhadap nasionalisme peserta didik. Berdasarkan kajian kuasi eksperimen, terdapat perbedaan nasionalisme antara peserta didik pengguna buku teks digital dengan peserta didik yang tidak memanfaatkan. Hal ini terbukti pada dua level penelitian, baik pada skala kecil maupun skala luas. Ditinjau dari efektivitasnya, penggunaan buku teks digital termasuk dalam kategori cukup efektif dengan perolehan persentase N Gain sebesar sebesar 66,57%. Pengembangan buku teks digital memiliki arti penting karena ketika dilakukan, pembelajaran tengah diterpa masalah pandemi. Permasalahan pandemi makin menguatkan pentingnya sebuah sumber belajar digital yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam konteks pembelajaran daring. Dari temuan ini, buku ini telah efektif dalam meningkatkan nasionalisme. Dari hasil penelitian di atas, secara umum nasionalisme sudah menunjukkan trend yang baik. Akan tetapi belum seluruh

aspek nasionalisme termasuk dalam kategori tinggi. Aspek yang perlu dikuatkan lagi adalah tentang bagaimana menghargai kemajemukan dan keragaman budaya dan meningkatkan kepedulian terhadap keberlangsungan bangsa. Salah satu alternatif untuk menguatkan aspek kemajemukan dan keragaman budaya serta meningkatkan kepedulian terhadap keberlangsungan bangsa adalah dengan mengintegrasikan isu multikulturalisme dalam sejarah. Saat ini, historiografi di Indonesia masih cenderung bersifat jawasentris, sehingga peserta didik belum melihat secara utuh bagaimana keterlibatan anak bangsa dari wilayah yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting untuk menguatkan identitas kolektif kebangsaan

B. Implikasi

1. Temuan pertama dari penelitian menunjukkan bahwa pengembangan buku teks yang relevan dengan perkembangan peserta didik dan jiwa zaman menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, pengembangan buku teks menjadi sebuah kebutuhan. Pengembangan buku teks tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek konten, tetapi juga bagaimana buku teks ditampilkan dan mudah untuk diakses. Dengan demikian, buku teks yang mudah diakses diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kaya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini berlaku pula dalam buku teks yang berorientasi pada meningkatkan nasionalisme peserta didik. Untuk meningkatkan nasionalisme di kalangan peserta didik, buku teks yang disusun dengan konten-konten tentang nasionalisme dan dikemas dengan format digital menjadi memiliki relevansi dengan jiwa zaman dan karakteristik peserta didik.
2. Temuan kedua dari penelitian menunjukkan bahwa buku teks tentang nasionalisme dengan format digital berbentuk *flip book* berhasil dikembangkan dengan memanfaatkan internet. Oleh karena itu, pengembangan tema-tema lain dalam menunjang kemampuan berpikir dan kecakapan sejarah tidaklah mustahil untuk dilakukan. Hal ini menjadi kesempatan yang dapat digarap oleh

peneliti-peneliti selanjutnya dan juga perlu menjadi perhatian dari pemangku kepentingan. Dengan demikian, peserta didik memiliki beragam pilihan sumber belajar berupa buku teks ketika mempelajari sejarah.

3. Temuan ketiga dari penelitian menunjukkan bahwa buku teks cukup efektif dalam meningkatkan nasionalisme dengan nilai N Gain sebesar sebesar 66,57%. Dalam konteks pembelajaran daring, keberadaan buku teks membantu peserta didik untuk dapat mengakses informasi penting tentang urgensi nasionalisme. Hal ini ditunjang dengan ketersediaan buku yang tidak berbayar, sehingga makin memudahkan dalam meningkatkan nasionalisme di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran daring, sangatlah penting untuk menggunakan sumber belajar digital yang mudah diakses untuk dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal.

C. Saran

1. Bagi Pemerintah, terutama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Dinas Pendidikan

- a. Mengembangkan buku teks tematik untuk nasionalisme untuk periode-periode sejarah yang lain, sehingga memudahkan peserta didik dalam menggali inspirasi tentang pentingnya nasionalisme melalui sejarah.
- b. Memberikan perhatian terhadap pengembangan buku-buku teks tematik dalam bentuk digital yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat.
- c. Memberikan fasilitas terhadap guru-guru sejarah dalam mengembangkan bahan ajar tentang nasionalisme, sehingga penguatan identitas kebangsaan peserta didik menjadi lebih optimal.

2. Bagi Guru Sejarah

- a. Mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan pemanfaatan buku teks digital yang telah dikembangkan ini untuk memperkaya sumber belajar guna meningkatkan nasionalisme di kalangan peserta didik.
- b. Memperkaya cakupan materi yang terdapat dalam buku digital ini dengan

mengelaborasi contoh-contoh kasus yang memasukkan unsur sejarah lokal agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

3. Bagi Sekolah

- a. Mendorong guru-guru sejarah dalam merancang bahan ajar untuk penguatan nasionalisme peserta didik untuk memperkaya buku teks digital yang telah dikembangkan.
- b. Mengembangkan layanan perpustakaan digital untuk memberikan akses bagi peserta didik untuk memperoleh sumber dan media pembelajaran, terutama dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran hybrid.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengembangkan sumber dan bahan ajar tentang nasionalisme yang berasal dari berbagai periode sejarah di Indonesia.
- b. Mengembangkan media pembelajaran tentang periode pergerakan nasional yang sejalan dengan konten dalam buku teks digital ini.
- c. Mengembangkan penelitian dengan memanfaatkan buku teks ini dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga makin memperluas cakupan penelitian tentang meningkatkan nasionalisme di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M K, H Pujiastuti, dan L D Assaat. 2017. "Development of teaching materials based interactive scientific approach towards the concept of social arithmetic for junior high school student." In *Journal of Physics: Conference Series*, IOP Publishing, 12015.
- Adisusilo, Sutarjo. 1994. *Kapita Selekta Sejarah Eropa abad XVIII-XIX (Revolusi, Nasionalisme, Demokrasi, Komunisme)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2016. *Sejarah Kontroversial di Indonesia: Perspektif Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Altbach, Philip G, Gail P Kelly, Hugh G Petrie, dan Lois Weis. 1991. *Textbooks in American society: Politics, policy, and pedagogy*. New York: Suny Press.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- . 2014. "Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4(1): 23–34.
- Amboro, Kian. 2013. "Hubungan antara pemahaman sejarah nasional indonesia dan sikap nasionalisme dengan kesadaran sejarah mahapeserta didik program studi pendidikan sejarah fkip universitas muhammadiyah metro tahun akademik 2013/2014." Universitas Sebelas Maret.
- . 2020. "Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah." *Yupa: Historical Studies Journal* 3(2): 90–106.
- Ameli, Aisyah, Uswatun Hasanah, Hidayatur Rahman, dan Abdy Mahesha Putra. 2020. "Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(1): 28–37.
- Amelia, Citra. 2014. "Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Peserta didik Kelas XI IPS SMA N I Pecangaan." *Indonesian Journal of History Education* 3(2): 47–54.
- Ananta, Aris dkk. 2015. *Demography of Indonesia's Ethnicity Demography of Indonesia's Ethnicity*.
- Anggraena, Yogi dkk. 2020. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Anwar, Chairul. 2014. "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitasi: Perspektif Filsafat Pendidikan." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14(1): 159–72.
- Asrul, Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita Rosnita. 2015. "Evaluasi Pembelajaran."
- Azmy, M K, A A Purwoko, dan S Hadisaputra. 2018. "The development of chemistry teaching materials in the form of handouts based (PBL) in Class XI

- IPA Madrasah Aliyah (MA) Kediri District.” *IOSR Journal of Research & Method in Education* 8(3): 71–73.
- Al Azri, Rashid Hamed, dan Majid Hilal Al-Rashdi. 2014. “The effect of using authentic materials in teaching.” *International journal of scientific & technology research* 3(10): 249–54.
- Azwar, S., 2007. *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Imam. 1994. “Filsafat pendidikan: Pengantar mengenai sistem dan metode.” *Yogyakarta: Andi*.
- Blakkisrud, Helge, dan Shahnoza Nozimova. 2010. “History writing and nation building in post-independence Tajikistan.” *Nationalities Papers* 38(2): 173–89. <https://www.cambridge.org/core/article/history-writing-and-nation-building-in-postindependence-tajikistan/2E9246D28CF78A0897C19B5BC7DCAA44>.
- Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar Ruz Media.
- Chambliss, Marilyn J, dan Robert C Calfee. 1998. *Textbooks for learning: Nurturing children’s minds*. Blackwell Publishers Massachusetts.
- Chen, Jun Yi. 2013. “An Analysis of Elementary School Science and Technology Textbook: An Examination of Causal Explanation and Predictive Explanation.” *Journal of Textbook Research* 6(1).
- Darmawan, Wawan. 2019. “Pendidikan Nasionalisme dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas Masa Orde Baru dan Reformasi di Indonesia.” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darwati. 2011. “Pemanfaatan Buku Teks oleh Guru dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus Di Sma Negeri Kabupaten Semarang.” *Paramita: Historical Studies Journal* 21(1).
- Dat, Bao. 2008. “ELT Material Used in Southeast Asia.” In *English Language Learning Materials, A Critical Review*, ed. B. Tomlinson. London: Continuum, 263–83.
- Deepublish. 2020. “Perbedaan Buku Teks dan Buku Ajar .” <https://penerbitdeepublish.com/perbedaan-buku-teks-dan-buku-ajar/> (Juni 24, 2022).
- Driyarkara, Nicolaus. 2006. *Karya lengkap Driyarkara: esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gall, Meredith Damien, Walter R Borg, dan Joyce P Gall. 2003. *Educational research: An introduction*. Longman Publishing.
- Gardiner, Eileen, dan Ronald G Musto. 2010. “The electronic book.” *The Oxford companion to the book*: 164.

- Garvey, Brian, dan Mary Krug. 1977. *13 Models of history teaching in the secondary school*. Oxford University Press.
- Gerde, Hope K, Rachel E Schachter, dan Barbara A Wasik. 2013. "Using the Scientific Method to Guide Learning: An Integrated Approach to Early Childhood Curriculum." *Early Childhood Education Journal* 41(5): 315–23. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0579-4>.
- Gerungan, W. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Ghuci, Ihsan, dan Itama Citra Dewi Kurnia Wahyu. 2019. "Nations and Nationalism Pada Buku Teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XII." *HISTORIKA* 22(2).
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Guchi, Muslim, dan Satrio Awal Handoko. 2019. "Narasi Nasionalisme Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XI." *HISTORIKA* 22(2).
- Hasan, Said Hamid. 2012a. *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. ed. Agus Mulyana. Bandung: Rizqi Press.
- . 2012b. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22(1).
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah dalam Satuan Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Johannessen, Larry R. 2000. "Redefining Thematic Teaching." *ERIC*.
- Kahin, George M.T. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kaiser, Lesley J. 2015. "Multimodal books in a tertiary context: bridging the gap between traditional book arts and new technologies."
- Kartini, Tien. 2010. "Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran IPS." *Eduhumaniora* 2(2).
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Fungsi sejarah dalam pembangunan bangsa, kesadaran sejarah, identitas dan kepribadian nasional*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: Prima Nugraha Pratama.
- . 2003. "Peran Buku Teks dalam Pembelajaran." *Suara Merdeka*.
- Kemendikbud RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2020. "Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)."

- Khobir, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Press.
- Klimenko, Ekaterina V. 2021. "Building the Nation, Legitimizing the State: Russia—My History and Memory of the Russian Revolutions in Contemporary Russia." *Nationalities Papers* 49(1): 72–88. <https://www.cambridge.org/core/article/building-the-nation-legitimizing-the-state-russiamy-history-and-memory-of-the-russian-revolutions-in-contemporary-russia/24824427D42FE45F3650748F0052540E>.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme: arti dan sejarah*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, Kokom, dan Didin Saripudin. 2018. "The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students' Character Formation." *International Journal of Instruction* 11(1): 395–410.
- Krug, Mark M. 1967. *History and the social sciences: New approaches to the teaching of social studies*. Waltham: Blaisdell Publishing Company.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Ganda Febri. 2020. "Problematisasi Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring." *Diakronika* 20(2): 76.
- Kurt, Serhat. 2018. "ADDIE Model: Instructional Design." *Educational Technology*. <https://educationaltechnology.net/the-addie-model-instructional-design/> (April 20, 2020).
- Kuzio, Taras. 2005. "Nation Building, History Writing and Competition over the Legacy of Kyiv Rus in Ukraine." *Nationalities Papers* 33(1): 29–58. <https://www.cambridge.org/core/article/nation-building-history-writing-and-competition-over-the-legacy-of-kyiv-rus-in-ukraine/2CB0BBA55EFCCF633765E7332F84A7EA>.
- Lee, John K. 2002. "Digital History in the History/Social Studies Classroom." *The History Teacher* 35(4): 503–17. <http://www.jstor.org/stable/1512472>.
- Lee, Peter J. 1983. "History teaching and philosophy of history." *History and theory* 22(4): 19–49.
- Lizt, D R A. 2005. "Textbook Evaluation and ELT Management: A Shout Korea case Study." *Asian EFL Journal Online*.
- Madinier, Remy. 2017. "Dari Revolusi hingga Reformasi: Perjalanan Mutasi Politik yang Tak Kunjung Selesai." In *Revolusi Tak Kunjung Selesai Potret Indonesia Masa Kini.*, ed. Remy Madinier. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & IRASEC, 129–85.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mamat, S.B., dan et.al. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Mithhar, Andi Agustang, Arlin Adam, dan Ambo Upe. 2021. "Online Learning and

- Distortion of Character Education in the Covid-19 Pandemic Era.” *Webology* 18: 566–80.
- Moedjanto, G. 1995. “Penulisan Buku Sejarah di Sekolah Menengah.” In *Pengajaran Sejarah: Kumpulan Makalah Simposium*, ed. Sri Sutjihatiningsih. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 136–56.
- Molenda, Michael. 2003. “In search of the elusive ADDIE model.” *Performance improvement* 42(5): 34–37.
- Mulyana, Agus. 2013. “Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA.” *Paramita: Historical Studies Journal* 23(1).
- Muslich, Masnur. 2008. “Hakikat dan Fungsi Buku Teks.” <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html> (Januari 13, 2020).
- . 2010. *Text book writing: Dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Naji Meidani, Elham, dan Reza Pishghadam. 2013. “Analysis of English language textbooks in the light of English as an International Language (EIL): A comparative study.” *International Journal of Research Studies in Language Learning* 2(2): 83–96.
- Nordgren, Kenneth. 2017. “Powerful knowledge, intercultural learning and history education.” *Journal of Curriculum Studies* 49(5): 663–82. <https://doi.org/10.1080/00220272.2017.1320430>.
- Nugroho, Septyantoro Aji. 2011. “SD di Solo Juga Tolak Hormat Bendera.” *Okenews*. <https://news.okezone.com/read/2011/06/13/340/467589/sd-di-solo-juga-tolak-hormat-bendera>.
- Octavia, Rosyidah Umami. 2016. “Pengembangan Buku Teks Kelas V Sekolah Dasar Berbasis Tematik Dengan Model Multiple Games.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 2(2): 184–94.
- Octaviani, Srikandi. 2017. “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar.” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9(7): 93–98.
- Ornstein, Allan C. 1990. “Philosophy as a basis for curriculum decisions.” *The High School Journal* 74(2): 102–9.
- Patrick, John J. 1988. “High School Government Textbooks. ERIC Digest.”
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006.
- Peterson, Christopher, dan Martin E P Seligman. 2004. *1 Character strengths and virtues: A handbook and classification*. London: Oxford University Press.
- Pramono, S E, T A Ahmad, dan P A Wijayati. 2021. “Mapping the national heroes

- in Indonesia to strengthen national identity in history learning.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747(1): 12072. <http://dx.doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012072>.
- Pramono, Suwito Eko, Tsabit Azinar Ahmad, dan Putri Agus Wijayati. 2019. “National Heroes in Indonesian History Textbook.” *Paramita: Historical Studies Journal* 29(1): 119–29.
- Prasetya, Didik Dwi. 2016. “Kesiapan pembelajaran berbasis buku digital.” *TEKNO* 24(2).
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prawira, Aditya, dan Isa Maryati. 2019. “Analisis Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI Dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Ernest Renan.” *HISTORIKA* 22(2).
- Prayogo, Gary. 2017. “Hubungan persepsi terhadap pembelajaran sejarah dan kesadaran sejarah dengan sikap nasionalisme peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2016/2017.” Universitas Sebelas Maret.
- Purwanta, Hieronymus. 2012. “Wacana Identitas Nasional: Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA 1978-2008.” *Paramita: Historical Studies Journal* 22(1).
- . 2013. “Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma Masa Orde Baru.” *Paramita: Historical Studies Journal* 23(1).
- . 2019. *Hakikat Pendidikan Sejarah*. Surakarta: UNS Press.
- Pusat Kurikulum. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2015. *Sejarah Indonesia Kelas XII: Buku Guru dan Buku Peserta didik*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Pusat Perbukuan. 2002. *Pedoman Pengembangan Standar Perbukuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riadi, Muchlisin. 2020. “Pembelajaran Tematik.” <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/pembelajaran-tematik.html> (Maret 13, 2021).
- Riazi, A Mehdi. 2003. “What do textbook evaluation schemes tell us?: A study of the textbook evaluation schemes of three decades.” In *Methodology and materials design in language teaching: Current perceptions and practices and their implications*, Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 52–69.
- Ricklefs, Merle Calvin. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta:

Serambi.

- Rifa'i, Achmad, dan Catharina Tri Anni. 2012. "Psikologi pendidikan." *Semarang: UNNES*.
- Rokhman, Fathur. 2010. "The development of the Indonesian teaching material based on multicultural context by using sociolinguistic approach at junior high school." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 9: 1481–88.
- Rowse, Alfred Leslie. 2016. *The use of history*. London & New York: Routledge.
- Sadikin, Ali, dan Afreni Hamidah. 2020. "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19." *Biodik* 6(2): 109–19.
- Saifullah, Ali. 1982. *Antara filsafat dan pendidikan: pengantar filsafat pendidikan*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Sanjaya, Wina. 2008. "Kurikulum dan pembelajaran."
- Saripudin, Didin, dan Kokom Komalasari. 2016. "The development of multiculturalism values in Indonesian history textbook." *American Journal of Applied Sciences* 13(6): 827–35.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning theories an educational perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sexton, Steven S. 2020. "Meaningful Learning David P. Ausubel." In *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, ed. Ben Akpan dan Teresa J Kennedy. Cham: Springer International Publishing, 163–75. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_12.
- Siahaan, Matdio. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan." *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan* 20(2).
- Slamet, St Y, R Winarni, dan S MI. 2015. "The Development of Text Book to Write Story Based on Character Education in Contextual Learning." *Int. J. Stud. english Lang. Lit* 3(7): 43–50.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Smith, A.D. 1991. *National Identity*. University of Nevada Press.
- Soedjatmoko. 1976. "Kesadaran Sejarah dan Pembangunan." *Prisma* 5(7).
- Suswandari, S., Absor, N. F., & Soleh, M. B. (2021). Meme as a History Learning Media in The Post-Millennial Generation. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2).
- Su'ud, Abu. 1990. *Pengajaran sejarah*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah
- Su'udiah, Firdaus, I Nyoman Sudana Degeng, dan Dedi Kuswandi. 2016. "Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(9): 1744–48.

- Subba Rao, Siriginidi. 2003. "Electronic books: a review and evaluation." *Library Hi Tech* 21(1): 85–93. <https://doi.org/10.1108/07378830310467427>.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rifai. 2007. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. 2008. "Keterbacaan Buku Teks Pelajaran."
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistia, M.L. 1983. *Pemilihan Buku Teks atau Buku Deras*. Semarang.
- Supardan, Dadang. 2013. "Tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi." *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial)* 2(4): 37–72.
- Supriadi, Dedi. 2001. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematika Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan, dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Adicita.
- Supriyoko, Ki. 2001. "Menggugat Nilai-Nilai Nasionalisme." *Suara Merdeka*.
- Supriyono, H.M. 2014. *Nasionalisme Dalam Pendidikan: Refleksi Pembangunan Manusia Indonesia Bermartabat*. Blitar: Perpustakaan Nasional Proklamator Boeng Karno.
- Suryani, Nani. 2015. "Pengembangan Buku Teks Digital Interaktif Untuk Pemahaman Konsep Geografi." *Jurnal Geografi Gea* 15(2).
- Sutiyah. 2018. "Relevansi Filsafat Pendidikan Perenalisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." UIN Raden Intan Lampung.
- Tan, Charlene. 2006. "Philosophical Perspectives on Education." *Critical Perspectives on Education* (January 2006): 21–40. https://www.researchgate.net/publication/305655612_Philosophical_perspectives_on_education.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. 1995. *50 tahun pembangunan pendidikan nasional 1945-1995: suatu analisis kebijakan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. 2012. *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tomlinson, B, dan H Masuhara. 2008. "Materials used in the UK." In *English Language Learning Materials: a critical review*, ed. B. Tomlinson. London: Continuum.

- Tosh, John. 2002. "The pursuit of history." *Harlow: Pearson Education Limited*.
- Trimanto, Jono. 2003. "Buku Teks Sejarah Sekolah Menengah Pertama (SLTP) sebagai Media Proses Belajar Mengajar Bagi Peserta didik dan Guru." Universitas Sebelas Maret.
- Utami, Indah Wahyu Puji, dan Aditya Nugroho Widiadi. 2016. "Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26(1): 106–17.
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia: dari kebangkitan hingga kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Vassiliou, Magda, dan Jennifer Rowley. 2008. "Progressing the definition of 'e-book.'" *Library Hi Tech* 26(3): 355–68.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wardhana, Ivan Prapanca, dan Siti Samsiyah. 2019. "Analisis Buku Teks Sejarah SMA Materi Nasionalisme Dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Hans Kohn." *HISTORIKA* 22(2).
- Warto, Warto. 2017. "Tantangan Penulisan Sejarah Lokal." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11(1): 123–29.
- Widianto, Sri Nopi. 2007. "Pengaruh pembelajaran sejarah dan kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme peserta didik SMA Negeri I mempawah Kalimantan Barat tahun ajaran 2006/2007." Universitas Sanata Dharma.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wineburg, Sam. 1999. "Historical thinking and other unnatural acts." *The Phi Delta Kappan* 80(7): 488–99.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS, UPI.
- Wuryani, Meilan Tri. 2018. "Textbooks Thematic Based Character Education on Thematic Learning Primary School: An Influence." *International Journal of Educational Methodology* 4(2): 75–81.
- Yono, Subadi, Supri Yadi, Erlina Erlina, dan Ramli Gadeng. 2017. "Pengembangan Buku Teks Membaca Kritis." *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 16(1): 57–72.